RANCANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER DI PERGURUAN TINGGI (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya



Oleh NINO INDRIANTO NIM. F15331355

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL SURABAYA 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Nino Indrianto

NIM

: F15331355

Program

: Doktor (S-3)

Institusi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Pebruari 2019

Saya yang menyatakan,

Nino Indrianto

NIM. F15331355

PERSETUJUAN

Disertasi Nino Indrianto ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal 2019

15 Pebruari

Oleh Promotor,

Prof. H. Achmad Jainuri, MA, Ph.D.

Promotor,

Prof. Akh. Muzakki, M. Ag, Grad. Dip. SEA, M. Phil, Ph.D.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi ini telah diuji dalam tahap kedua (terbuka)

pada tanggal, 08 Juli 2019

Tim Penguji

- 1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA. (Ketua/Penguji)
- 2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)
- 3. Prof. H. Achmad Jainuri, MA, Ph.D. (Promotor/Penguji)
- 4. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad, Dip, SEA, M.Phil, Ph.D. (Promotor/Penguji)
- 5. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. (Penguji Utama) .
- 6. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. (Penguji)
- 7 .Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag. (Penguji)

Surabaya, 10 Juli

2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Nino Indrianto
NIM	: F15331355
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana/S3 Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: ninoindrianto@gmail.com
UIN Sunan Ampe. Sekripsi yang berjudul: "Rancangan Bal Perguruan Tin Universitas J beserta perangkat Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa p	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain (
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2019

Penulis

Nino Indrianto

ABSTRAK

Indrianto, Nino. 2019. Rancangan Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya). Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Maulana Malik Ibrahim Surabaya. Promotor: (I) Prof. H. Achmad Jainuri, MA, Ph.D. (II) Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph. D.

Kata Kunci: Rancangan Bahan ajar, Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Interdisipliner, Perguruan Tinggi

Disertasi tentang rancangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan interdisipliner ini didasarkan pada kenyataan belum tersedianya bahan ajar PAI yang memiliki spesifikasi dengan pendekatan interdisipliner di Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar PAI yang valid, menarik, dan efektif dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Hasil pengembangan ini dimaksudkan untuk memenuhi tersedianya bahan ajar PAI yang dapat mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan program studi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, mahasiswa dapat merasakan kebermaknaannya, baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun saat memasuki dunia kerja kelak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan mengadaptasi model pengembangan Borg dan Gall (1983), yaitu (1) analisis Kebutuhan; (2) pengembangan kurikulum; (3) penyusunan prototipe; (4) uji coba; (5) revisi produk; dan (6) produk akhir. Pengembangan bahan ajar PAI di perguruan tinggi ini menyangkut tujuan pembelajaran, isi/materi, komponen-komponen bahan ajar dan sistem pembelajaran. Bahan ajar disusun berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 43 tahun 2006 dan berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Produk akhir dari penelitian ini adalah "Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner untuk Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan" yang dikemas dalam bentuk buku ajar yang terdiri dari buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa. Produk pengembangan bahan ajar ini telah diujicobakan melalui beberapa tahap secara berurutan yakni: (1) uji coba lapangan awal kepada mahasiswa dan dosen PAI FKIP Unej; (2) uji coba ahli yang terdiri dari ahli kurikulum, ahli materi, dan ahli desain produk; dan (3) uji coba lapangan lanjutan kepada mahasiswa dan dosen PAI FIP Unesa.

Hasil uji coba ahli didapatkan hasil tingkat kelayakan atau validitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner sebesar 82,25% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba lapangan awal yang dilakukan di FKIP Unej didapatkan hasil tingkat kemenarikan produk bahan ajar PAI sebesar 85,25% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba lapangan lanjutan di FIP Unesa didapatkan hasil tingkat kemenarikan produk bahan ajar PAI sebesar 87,77% dengan kualifikasi baik. Sedangkan tingkat efektifitas yang diukur melaui *pre-test* dan *post-test* pada uji coba lapangan awal terhadap mahasiswa FKIP Unej menunjukkan peningkatan hasil belajar mencapai 27,89% dengan hasil penghitungan uji t diperoleh harga t hitung adalah 14.408 lebih besar daripada t tabel yaitu 2,003. Pada uji coba lapangan lanjutan terhadap mahasiswa FIP Unesa menunjukkan peningkatan hasil belajar mencapai 32,41% dengan hasil penghitungan uji t diperoleh harga t hitung adalah 13.146 lebih besar daripada t tabel yaitu 1,990. Dengan demikian, artinya bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang telah dikembangkan terbukti valid, menarik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

ABSTRACT

Indrianto, Nino. 2019. Teaching Material Design of Islamic Education with an Interdisciplinary Approach in Public Higher Education (A Study of Development at the Faculty of Teacher Training and Education of Jember University and the Faculty of Education of Surabaya State University). Dissertation. Departement of Islamic Education, Graduate Program, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Dissertation Supervisors: (I) Prof. H. Achmad Jainuri, MA, Ph.D. (II) Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph. D.

Keywords: Design Teaching Material, Islamic Education, Interdisciplinary Approach, Public Higher Education

Dissertation about the Islamic Education (*Pendidikan Agama Islam*) teaching material with an interdisciplinary approach is based on the fact that the lecture notes that has specification with an interdisciplinary approach in Public Higher Education is still unavailable. This study aims to develop a valid, interesting and effective curriculum of Islamic Education at Public Higher Education. The result of this development of the curriculum is intended to fulfill the availability of Islamic Education curriculum which can help student to develop their knowledge in their study program based on Islamic teaching. Thus, the student could find the meaningfulness of the study both in the teaching and learning process and when entering to the workforce later.

This type of research is the development research that adopts the development model introduced by Borg and Gall (1983) that includes (1) need analysis; (2) product development; (3) compiling the prototype of the curriculum; (4) trial run; (5) product revision; and (6) final product revision. Based on this model, the development of lecture notes refers to the Indonesian National Qualification Framework (KKNI).

The final product of this research is teaching material of Islamic Education with an interdisciplinary approach for the Faculty of Teacher Training and Education in form of a course books which consists of (1) the student's handbook and (2) teacher's handbook. The product of the development of this teaching material has been tested through several stages; (1) initial field trial for the students and Islamic Education lectures at the Faculty of Teacher Training and Education of Jember University, (2) Expert trials consisting of curriculum experts, material experts and media experts, (3) advanced field trials for students and Islamic Education lectures at the Faculty of Education of Surabaya State University.

The results of the expert trial showed the feasibility and the validity of Islamic Education teaching material with an interdisciplinary approach around 82.25% with good qualification. The result of the initial field trials conducted at the Faculty of Teacher Training and Education of Jember University shows 80.49% of the attractiveness of Islamic Education teaching material product at the faculty also with good qualification. Meanwhile, the advanced field trials held at the Faculty of Education of Surabaya State University shows 91.05% of the attractiveness of the teaching material of Islamic Education with an excellent qualification. While the level of effectiveness that measured through the pre-test and post-test on the initial field trials to the student of the Faculty of Teacher Training and Education of Jember University shows an increase in learning outcomes that reached 27.89% with the result of t-test calculation obtained by the value of t-count with 14.408 greater that the table 1 which is 2.003. Lastly, in the advanced field trials to the student at the Faculty of Education of Surabaya State University shows an increase in learning outcomes reached 32.41% with the results of t-test calculation obtained by the value of tcount is 13.146 greater than the table t is 1.990. Thus, this finding indicates that the teaching material of Islamic Education with an interdisciplinary approach that had been developed has proven to be valid, interesting and effective in improving student learning outcomes at Public Higher Education.

مستخلص البحث

إندريانطا ، نينو. ٢٠١٩. تصميم المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي بالمدخل بين التخصصات في الجامعة (دراسة تطويرية في كلية علوم التربية بجامعة جمبر وكلية علوم التربية في جامعة سورابايا الحكومية). أطروحة. قسم التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا ، الجامعة الإسلامية الحكومية سونان أمبل سورابايا. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور أحمد مزكى الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تصميم المواد التعليمية، مادة تربية الدين الإسلامي ، المدخل بين التخصصات، الجامعة العامة

كان الواقع يظهر أن المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي (PAI) بالمدخل بين التخصصات في الجامعات العامة لا يزال غير متوفر. فيهدف هذا البحث إلى تطوير المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي ويجعله صحيحا جذابا فعالا ملائما لتعليم تربية الدين الإسلامي في الجامعة العامة. ومن نتائج هذا التطوير أن يتوفر المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي حيث يساعد الطلبة على تطوير معرفتهم وعلومهم في برنامج دراستهم وفقا للقيم والتعاليم الإسلامية. وهكذا، يعود النفع من هذه المادة للطلبة سواء بداخل الفصول أو عند دخول إلى القوى العاملة في وقت لاحق.

يستخدم هذا البحث المواد التعليمية التطويري الذي يتبنى عن شكل التطوير لبورغ وغال (Borg and Gall) يستخدم هذا البحث المواد التعليمية التطويري الذي يتبنى عن شكل التطوير المواد التعلمية، (٤) محاولة (١٩٨٣) يتمثل ذلك فيما يلي (١) تحليل الاحتياجات، (٢) التلجية النهائية. بناءً على هذا النموذج، يشير تطوير المناهج إلى إطار مؤهلات الوطني الإندونيسي (KKNI).

النتيجة النهائية لهذا البحث هي المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي بالمدخل بين التخصصات لكلية التربيو والعلوم التدريسية في شكل كتب تعليميه التي تتكون على (١) كتاب الطالب و (٢) كتاب المعلم. وقد مرت الإنتاجات لهذه المادة باختبارات، هي؛ (١) تجربة ميدانية أولية للطلاب ومحاضرات تربية الدين الإسلامي في كلية علوم التربية بجامعة جمبر، (٢) تجربة مع الخبراء التربويين الذين يتكونون من خبراء المناهج ، وخبراء المواد، وخبراء وسائل التعليم، (٣) تجربة ميدانية للطلاب والمحاضرات تربية الدين الإسلامي في كلية العلوم التربوية جامعة سورابايا الحكومية.

أظهرت نتائج تجربة الخبراء على صلاحية المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي بالمدخل بين التخصصات على نسبة ٨٢.٢٥ ٪ مع معايير جيد. أظهرت نتائج من التجربة الميدانية الأولية التي أجريت في كلية علوم التربية جامعة جمبر أن جاذبية منهج لمادة تربية الدين الإسلامي على نسبة ٨٥.٢٥ ٪ مع معايير جيدة. وأما النتائج من التجربة الميدانية المتقدمة التي عقدت في كلية العلوم التربوية في جامعة سورابايا الحكومية فهي تدل على أن جاذبية المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي على نسبة ٨٧.٧٧ ٪ مع معايير جيد. في حين أن نتائج تعلم الطلاب مقاس بالاختبار من قبل وما بعد الاختبار على التجارب الميدانية الأولية لطلاب كلية علوم التربية بجامعة جمبر هناك زيادة في متوسط قيمة الاختبار ما قبل وما بعد الاختبار الذي بلغ ٢٧.٨٩ ٪ مع نتيجة حساب الاختبار -1 التي تم الحصول عليه بقيمة تحساب هي ٢٠٠٠، وبالتالي ، في التجربة الميدانية المتقدمة للطالب في كلية العلوم التربوية جامعة سورابايا الحكومية تبين زيادة في النتائج تعلم الذي بلغ ٢٠٠١، وهكذا، فإن الاستخدام المواد التعليمية لمادة تربية الدين الإسلامي بالمدخل بين التخصصات الذي تم تطويره أثبت أنه صحيح جذاب فعال لترقية تحسين نتائج تعلم الطلاب في التعليم الجامعة العامة.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Prasyarat Disertasi.	
Surat Pernyataan Keaslian Disertasi	iv
Halaman Persetujuan Disertasi	V
Halaman Persetujuan Tim Verifikator	vi
Halaman Pengesahan Tim Peng <mark>u</mark> ji <mark>Disertasi Tahap</mark> Iv	⁄ii
Halaman Pernyataan Kesedi <mark>aan</mark> Perbaikan <mark>Di</mark> sertasiv	iii
Pedoman Transliterasi	ix
Persembahan	X
Kata Pengantar	хi
Abstrakx	
Daftar Isixvi	
Daftar Tabelx	хi
Daftar Gambar xxi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 1	5
C. Rumuasan Masalah 1	8
D. Tujuan Penelitian 1	8

E. Kegunaan Penelitian	19
F. Penelitian Terdahulu	20
G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian	26
H. Definisi Istilah	27
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II KERANGKA TEORITIK	
A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi	31
B. Pengembangan Rancangan Bahan ajar	36
C. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai	
Pedoman Penyusunan Bahan ajar	55
D. Bahan ajar Pendi <mark>dik</mark> an Agama <mark>Isl</mark> am dengan Pendekatan	
Interdisipliner d <mark>i P</mark> erg <mark>uaruan Tin</mark> ggi	61
E. Kerangka Kerja <mark>Teori</mark>	75
BAB III METODE PENELTIAN	
A. Model Pengembangan	77
B. Prosedur Pengembangan Produk	79
C. Uji Coba Produk	91
D. Metode Pengumpulan Data	93
E. Teknik Analisis Data1	00
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Analisis Kebutuhan1	105
1. Ketersediaaan Bahan ajar PAI dengan Pendekatan	
Interdisipliner di Perguaruan Tinggi1	05

	2. Pengembangan Kurikulum PAI di Perguaruan Tinggi	. 106
	3. Keterkaiatan Bahan ajar PAI di Perguaruan Tinggi dengan	
	Pendekatan Interdisipliner	. 118
	4. Analisis Kondisi Pembelajaran PAI di Perguaruan Tinggi	. 105
В.	. Pengembangan Bahan ajar PAI	. 141
	1. Penetapan Profil Lulusan	. 142
	2. Merumuskan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah PAI	. 144
	3. Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian	. 145
	4. Pemetaaan Capaian Pembelajaran Bahan Kajian	. 147
	5. Pengemasan Bahan Kajian	. 150
	6. Penyususnan Kerangka Materi	. 150
	7. Penyusunan Rencana Perkuliahan	. 158
	8. Penyusunan Instrumen Evaluasi	. 158
C.	. Penyusunan Prototipe Bahan ajar	. 158
	1. Menentukan Komponen-Komponen Bahan Ajar	. 158
	2. Penulisan Naskah Hasil Pengembangan Bahan Ajar	. 160
	5. Uji Coba Naskah	. 160
D.	. Penyajian Data dan Analisis Hasil Uji Coba	. 160
	1. Uji Coba Lapangan Awal	. 160
	2. Uji Coba Ahli	. 174
	3. Uji Coba Lapangan Lanjutan	. 188
E	Pavici Produk	202

BAB V TEORETISASI DAN KONSEPTUALISASI HASIL

PENGEMBANGAN

A. Hasil Pengembangan Bahan ajar PAI dengan Pendekatan
Inrterdisipliner di Perguaruan Tinggi
1. Karakteristik Bahan ajar PAI dengan Pendekatan
Interdisipliner
2. Kelebihan dan Keterbatasan Produk
B. Validitas Bahan ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner 240
C. Tingkat Kemenarikan dan efektifitas Bahan ajar PAI dengan
Pendekatan Interdisipliner241
D. Analisis Kompar <mark>atif Hasil Penge</mark> mbangan Bahan ajar PAI
dengan Pendekatan Interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa 243
BAB VI Penutup
A. Kesimpulan
B. Implikasi Penelitian
C. Saran-saran dan Rekomendasi
Daftar Pustaka
Lampiran-lampiran
Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1	Pedoman dan Kriteria Skoring	99
3.2	Kriteria Konversi Nilai	102
4.1	Identifikasi Bahan Ajar yang Digunakan Dosen PAI di PT	106
4.2	Data Penilaian Dosen terhadap Kurikulum PAI di Unej	120
4.3	Data Penilaian Mahasiswa terhadap Kurikulum PAI di Unej	123
4.4	Data Penilaian Dosen terhadap Kurikulum PAI di Unesa	128
4.5	Data Penilaian Mahasiswa terhadap kurikulum PAI di Unesa	131
4.6	Butir-butir Materi	152
4.7	Hasil Penilaian Mahasiswa Unej terhadap Produk Pengembangan	
	Bahan ajar	161
4.8	Hasil Penilaian Dosen PAI Unej terhadap Produk Pengembangan	
	Bahan ajar	165
4.9	Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPA Unej	169
4.10	Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan FisikaUnej	170
4.11	Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Unej	170
4. 12	Penghitungan t hitung Hasil Belajar Mahasiswa Unej	171
4.13	Hasil Uji Coba Ahli Kurikukulum	175
4.14	Hasil Uji Coba Ahli Materi	178
4.15	Hasil Uji Coba Ahli Desain Produk Terhadap Buku Dokumen	

	Bahan ajar	182
4.16	Hasil Uji Coba Ahli Desain Produk Terhadap Bahan Ajar	184
4.17	Hasil Penilaian Mahasiswa Unesa terhadap Produk Bahan ajar	189
4.18	Hasil Penilaian Dosen PAI Unesa terhadap Produk Bahan ajar	193
4.19	Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Psikologi A Unesa	197
4.20	Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Psikologi B Unesa	198
4.21	Hasil Belajar Mahasiswa Prodi PGSD Unesa	199
4.22	Penghitungan t hitung Hasil Belajar Mahasiswa Unesa	202

DAFTAR GAMBAR

Gan	Gambar Halaman	
2.1	Model Interasi Keterhubungan Tujuan, Isi, Bahan Ajar, dan Sistem	
	Pembelajaran 41	
2.2	Paradigma Interconnected Entities	
2.3	Kerangka Kerja Teori Pengembangan Pengembangan Bahan ajar	
	Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner	
3.1	Model Pengembangan Produk	
3.2	Model Desain Pengembangan Bahan ajar PAI dengan Pendekatan	
	Interdisipliner	
3.3	Desain Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan	
	Interdisipliner. 80	
3.4	Prosedur Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan	
	Interdisipliner 89	
3.5.	Desain Uji Coba 90	
4.1	Kerangka Materi Perkuliahan	
5.1	Desain Bahan ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner pada Fakultas	
	Keguruan dan Ilmu Pendidikan di PT	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi (PT) jauh dari kondisi ideal. PAI di perguruan tinggi dianggap belum efektif dan dinilai masih banyak kekurangannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluhan terhadap lulusan perguruan tinggi yang hanya mengetahui soal-soal "normativitas" agama semata namun kesulitan memahami "historitas" agama. Ditambah lagi permasalahan pokok tentang perpaduan antara "ilmu" dan "agama". Ironisnya, bahan ajar PAI di perguruan tinggi dikembangkan dengan paradigma dikotomis-atomistik. Akibatnya PAI justru melahirkan mahasiswa yang berpikiran sempit (dogmatis), eksklusif dengan bidang ilmu yang ditekuni, serta kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap orang yang berbeda pandangan. Perguruan Tinggi yang seharusnya menjadi pusat ilmu dan kajian kritis yang utuh dan komperehensif justru menyuguhkan kajian yang parsial dan reduktif. Maka tidak heran jika pada akhirnya sebagian stakeholders (mahasiswa, wali mahasiswa, dan pengguna lulusan) cenderung menjadi apatis dengan PAI di perguruan tinggi, dan mempertanyakan sejauh mana efektifitas mata kuliah

¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, *Pendekatan Integratif interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 77.

² Yusuf Hanafi, "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum", *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1 (September 2011). 153.

tersebut bagi peningkatan kesadaran mahasiswa baik secara kultural maupun agama.

Idealnya, penyelenggaraan PAI di perguruan tinggi dengan latar belakang mahasiswa yang berasal dari beragam rumpun keilmuan: eksakta, sosial, dan dikembangkan dengan semangat integrasi epistemologi keilmuan humaniora agama (religious studies) dan umum (natural sciences, social sciences, dan humanities). Dalam pembelajaran PAI hendaknya tujuan kurikuler yang ingin dicapai diarahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dipandu dan disumberkan pada ajaran-ajaran Islam dan disesuaikan dengan fakultas atau prodi yang dipilih mahasiswa sehing<mark>ga ak</mark>an mela<mark>hir</mark>kan sosok manusia ideal menurut ajaran Islam.³ Dengan demikian, diharapkan penyajian mata kuliah PAI dapat menyentuh dan menyapa secara metodologis sesuai dengan disiplin keilmuan para mahasiswa beragam, sehingga mahasiswa dapat merasakan yang kebermaknaannya, baik dalam proses belajar mengajar di kelas ataupun saat memasuki dunia kerja kelak.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

³ Imam Bawani, "Metodologi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal IAIN Sunan Ampel: Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi 12 (1998), 18.

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. PAI memiliki keterkaitan secara langsung serta menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. PAI di perguruan tinggi memiliki posisi strategis untuk membekali dan memberikan pencerahan spiritual dan intelektual kepada mahasiswa dalam mewujudkan manusia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam PP No.55 Tahun 2007 pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Mengingat pentingnya Pendidikan Agama, lebih lanjut dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa isi kurikulum tiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi) baik negeri maupun swasta wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Hal ini juga diperkuat dalam PP No.55 Tahun 2007 pasal 3 yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Dalam kaitan ini, dijelaskan bahwa pendidikan keagamaam (termasuk Pendidikan Agama Islam) merupakan bagian dari dasar dan inti kurikulum

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

pendidikan nasional, dan dengan demikian Pendidikan Agama Islam pun terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Harus diakui bahwa belum efektifnya pelaksanaan PAI dalam mendukung tujuan pendidikan nasional dikarenakan terdapat titik lemah dalam pelaksanaan PAI yang dikembangkan di perguruan tinggi. Salah satu kelemahan PAI saat ini adalah belum mampu memenuhi dinamika dan tuntutan zaman. Pelaksanaan PAI di perguruan tinggi belum mampu mengatasi permasalahan akibat perkembangan yang ada di antaranya: (1) perkembangan ekonomi, sosial, budaya, politik dan agama, (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang malaju sangat cepat, dan (3) perkembangan metodologi.

Pertama, dilihat dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan agama, pelaksanakan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi masih dinilai kurang berhasil. Dari aspek ekonomi dapat dirasakan dari banyaknya cara-cara haram yang dilakukan untuk mencari kesejahteraan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang terjadi di hampir semua institusi di negeri ini. Dari aspek sosial dan politik, masyarakat kita cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan (*gesellschaft*) dan meninggalkan nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) sehingga memunculkan konflik-konflik kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, etnis, politik, dan agama. ⁸

 $^{^8}$ Muhaimin, Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 18.

Selain itu, dari aspek agama dan budaya, diabaikannya nilai-nilai ajaran agama menyebabkan dekadensi moral yang semakin dikeluhkan oleh masyarakat. Permasalahan tersebut menyebabkan pendidikan agama di lembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi semakin mendapat sorotan tajam. Kritik yang sering disampaikan terhadap pendidikan agama saat ini adalah pendidikan agama tidak memberikan dampak pada perubahan karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, konflik SARA, konsumsi minuman keras dan narkoba, serta tindak kriminal lainnya. Masalah dekadensi moral dan gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi kini sudah mulai dirasakan oleh seluruh negara di dunia.

Kedua, kemajuan IPTEKS saat ini menyebabkan perubahan global semakin cepat. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan-kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Harus diakui bahwa kemajuan IPTEKS telah mendorong perkembangan berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu agama. Namun, kemajuan IPTEKS tersebut masih dipandang sebelah mata dan bahkan ada yang merasa "alergi" dengan kemajuan tersebut. Sehingga, kemajuan IPTEKS belum dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran PAI. Di sisi lain, kemajuan IPTEKS telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Kenyataan semacam ini akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah

9 71

laku kehidupan individu dan masyarakat sehingga masyarakat akan mengalami krisis nilai, kepercayaan, hingga krisis identitas sebagai sebagai suatu bangsa. ¹⁰

Belum lagi jika dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0. yang telah banyak mempengaruhi gaya hidup dan pekerjaan seseorang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nancy W Gleason "resulting from the technologies of the fourth industrial revolution (4IR), is changing the way we live and work". 11 Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran pada tingkat sarjana harus diarahkan untuk menghasilkan profesional worker. Maka, disinilah sebenarnya peran PAI di perguruan tinggi yaitu melahirkan profesional muslim worker. Namun, jika melihat desain pembelajaran PAI yang bersifat subject centered yang hanya menekankan pada pengetahuan agama dan kurang memperhatikan koneksitas antar subject maka tentu harapan ini masih sulit tercapai. PAI diperguruan tinggi harus diorientasikan untuk membina sikap, tindakan dan perilaku profesional. PAI harus melahirkan lulusan yang mampu mengkoneksikan doktrin agama pada keilmuan dan profesi, sehingga melekat dalam profesionalisme kerja mereka.

Ketiga, dalam konteks metodologi, PAI di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari tingkat dasar, sekolah menegah pertama dan atas. Namun pelaksanaan PAI terutama bahan ajarnya tidak disesuaikan dengan bidang keilmuan dan kebutuhan mahasiswa, akibatnya mahasiswa kurang bergairah dalam mengikuti perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah PAI

¹⁰ Muhaimin, et. al., *Paradigma*, 85.

¹¹ Nancy W Gleason, *Higher Education In The Era Of The Fourth Industrial* (Singapore: Yale-NUS College, 2018). 1.

hanyalah pengulangan dari jenjang sebelumnya dan tidak jauh dari ceramahceramah yang sering mereka dengar. Sehingga mahasiswa mengikuti perkuliahan hanya untuk memenuhi kewajiban akdemik yang yang wajib lulus dan dosen wajib meluluskan.

Selain itu, kegiatan pendidikan agama di perguruan tinggi yang berlangsung selama ini lebih banyak bersifat dikotomis, penyajian materi terkesan menyendiri (monodisipliner), dan kurang adanya interelasi-interdisipliner dengan mata kuliah non-agama. Cara seperti ini kurang efektif untuk penanaman perangkat nilai-nilai keagamaan yang komplek. Selain itu pembelajaran PAI terlampau padat materi, namun materi tersebut lebih bersifat teoretis yang mengedepankan aspek kognisi (pengetahuan) daripada afeksi (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam. Dari sisi penggunaan metode pelaksanaan pembelajaran PAI cenderung statis. Begitu juga, Bahan-bahan ajar PAI saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran keberagamaan yang utuh dan relevan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Ditambah lagi, pembelajaran PAI di perguruan tinggi juga masih cenderung menggunakan pendekatan normatif, artinya pendidikan agama seringkali menyajikan norma-norma tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian terlebih jika dikaitkan dengan profesi yang akan digeluti. 12

¹² Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 89.

Harus disadari, bahwa Mata kuliah PAI untuk perguruan tinggi berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah agama pada prodi ke-Islaman di PT Keagamaan Islam. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak bisa dan tidak tepat menggunakan pendekatan disiplin ilmu ke-Islaman sebagaimana pembelajaran agama pada prodi-prodi keagamaan seperti di univesritas Islam, institut agama Islam, atau sekolah tinggi agama Islam. Hal ini dikarenakan peserta didik di perguruan tinggi berasal dari beragam rumpun keilmuan dan beragam latar belakang pengetahuan keagamaannya, ke depan harus dikembangkan dengan semangat integrasi-interkoneksi dengan keilmuan yang relevan dengan studi mahasiswa. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah "integrasi" dan melihat kesalingterkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah "interkoneksi". ¹³

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, seharusnya dosen PAI tanggap dalam memberikan tawaran kurikulum serta bahan ajar yang mampu mewujudkan tujuan tersebut. Oleh karenanya, dosen dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan kepada mahasiswa sehingga mau belajar karena memang mahasiswalah subyek utama dalam proses belajar. Salah satu cara untuk merangsang mahasiswa untuk mau belajar yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga diharapkan dapat digunakan mahasiswa sebagai sarana belajar mandiri. Lebih dari sekedar itu, melalui bahan ajar dosen dapat mengubah pengetahuan

¹³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, 98.

¹⁴ M.Basyirudin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 21.

agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar sebagai salah satu upaya inovatif dan kreatif di bidang pendidikan, banyak hal sesungguhnya yang mempengaruhi kualitas suatu program pendidikan di antaranya seperti kualitas mahasiswa, kualitas dosen, kualitas dan ketersediaan bahan ajar, kurikulum, fasilitas dan sarana, pengelolaan dan sebagainya. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, bahan ajar dalam berbagai jenisnya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dalam sudut pandang teknologi pendidikan, bahan ajar dalam berbagai bentuknya dikategorikan sebagai bagian dari media pembelajaran. ¹⁵

Bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembalajaran yaitu sebagai acuan bagi masiswa dan dosen untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi mahasiswa, bahan ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi dosen, bahan ajar menjadi salah satu acuan penyampaian ilmu kepada mahasiswa. ¹⁶

Hamalik, sebagaimana dikutip Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran* mengemukakan bahwa:

"Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁵ Arief S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian*, *Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), 6.

¹⁶ Tian Belawati. *Materi Pokok Pengembangan Bahan Aja*r (Jakarta: Universitas Terbuka: 2003), 2.

psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu. Selain itu dapat juga membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi"¹⁷

Selain itu, peningkatan mutu dan kualitas pendidikan harus terus dilakukan. Dalam teori pendidikan disebutkan; antara *input, process, output* dan *outcome* saling mempengaruhi. Artinya, untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas, faktor input dan proses dalam pendidikan sangat menentukan. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran para dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seorang dosen adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang dalam penyajian materi dan pola pembelajarannya menerapkan pendekatan-pendekatan yang dinilai efektif dan efisien untuk diterapkan di kelas. 18

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar PAI adalah pendekatan interdisipliner. Meminjam istilah yang digunakan oleh M. Yatimin Abdullah, pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu tertentu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. 19 Agama dalam konteks penelitian ini adalah PAI. Sedangkan pendekatan interdisipliner merupakan metode pendekatan yang penekanannya lebih diarahkan pada aspek aplikasinya, sekaligus membuka kemungkinan-

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

¹⁸ Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar* (Bandung: Arsito, 2004), 96.

¹⁹ M. Yatimin Abdullah, Studi Islam Kontemporer (Jakarta: Amzah, 2006), 58.

kemungkinan baru bagi aplikasi metodologi maupun paradigma dari disiplin keilmuan lain yang relevan²⁰. Sedangkan menurut Uica dalam Chuzaimah Batubara menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang dalam suatu studi, seperti menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatis secara bersamaan.²¹.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan interdisipliner adalah upaya dalam memahami agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan, mengaitkan, dan menggunakan sejumlah sudut pandang disiplin ilmu yang relevan dan sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa. Secara teori penggunaan beberapa sudut pandang lebih komprehensif daripada hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja. Dengan demikian, penggunaan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan bahan ajar PAI dimaksudkan agar mahasiswa mampu memahami ajaran Islam lebih lengkap dan utuh sesuai dengan kebutuhan, tuntutan, dan permasalahan yang semakin komplek.

Bahan ajar PAI yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner merupakan alternatif untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang dihadapi, khususnya dalam pembelajaran di perguruaan tinggi. Dikatakan demikian karena implementasi PAI dengan pendekatan interdisipliner merupakan respon terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner berupaya menyajikan materi ke-Islaman dengan pandangan-

Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia, 2009), 230-232.
 Chuzaimah Batubara dkk. *Handbook Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 180.

pandangan dan analisis-analisis yang memanfaatkan dan mengaitkan antar berbagai disiplin ilmu maupun diskursus kontemporer. Misalnya, diskursus tentang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sains serta disesuaikan dengan disiplin ilmu mahasiswa. Sehingga mahasiswa merasakan urgensi dan kebermaknaan PAI di dalam maupun di luar kelas bahkan setelah mereka memasuki dunia kerja. Dengan demikian, diharapkan PAI mampu mengantarkan lahirnya ilmuwan muslim yang kritis, analitis, berwawasan luas, dan berjiwa terbuka. Sehingga, target dan cita-cita yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam sesuai dengan harapan masyarakat, yakni mencetak ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. ²²

Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan bidang studi dan berbasis profesi dengan menggunakan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi dalam rangka merespon perkembangan zaman merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda lagi, terlebih setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Bidang Pendidikan Tinggi. PAI sebagai bagian dari integrasi dari kurikulum di perguruan tinggi tidak dapat menghindari dari tantangan dan tuntutan untuk mengimplementasikan

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

KKNI. Maka, sebagai konsekuensi kebutuhan dunia pendidikan, para dosen PAI maupun pihak yang berkepentingan dituntut untuk mengembangkan sendiri kurikulum dan bahan ajar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa agar mampu bersaing dalam pasar global.

Tetapi kenyataanya, saat ini sangat sedikit dosen yang mempunyai inisiatif untuk mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dan telaah buku ajar, ditemukan bahwa (1) bahan ajar PAI di perguruan tinggi masih belum memenuhi komponen bahan ajar yang memadai; (2) bahan ajar PAI di perguruan tinggi masih mencerminkan paradigma dikotomis-atomistik; (3) belum adanya bahan ajar PAI yang dikembangkan dengan spesifikasi pendekatan interdisipliner; dan (4) belum adanya bahan ajar PAI yang secara khusus terintegrasi dengan kerangka pengembangan konsep-konsep keilmuan lainnya yang disesuaikan dengan program studi yang dipilih mahasiswa.

Minimnya inisiatif dosen dalam mengembangkan bahan ajar PAI tersebut dikarenakan (1) para dosen rata-rata tidak memiliki cukup kompetensi untuk mengembangkan bahan ajar sendiri; (2) pengembangan bahan ajar membutuhkan waktu yang lama; dan (3) belum adanya contoh bahan ajar PAI yang memiliki spesifikasi pendekatan interdisipliner.

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap dosen PAI dan hasil telaah dari buku ajar mata kuliah PAI di beberapa perguruan tinggi; Universitas Brawijaya Malang, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Jember, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, dan Universitas Airlangga. Juni-Agustus 2015.

Dari alasan-alasan tersebut di atas, maka peneliti ingin mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner didasarkan pada alasan bahwa: (1) bahan ajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) bahan ajar merupakan komponen utama pendidikan yang menarik dan penting untuk dikembangkan, (3) mahasiswa lebih termotivasi, terbimbing dan terkontrol arah belajarnya dengan adanya komponen-komponen bahan ajar yang memadai serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Sedangkan pemilihan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (FKIP Unej) dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (FIP Unesa) sebagai objek penelitian dilatarbekangi oleh kesesuaian karakteristik objek penelitian dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yaitu untuk mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Karakteristik yang dimaksud di antaranya: (1) Keduanya merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang memiliki keunggulan dalam melahirkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (2) Mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa sangat beragam latar belakang pendidikan dan keagamaannya, (3) mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik dan kependidikan yang siap bersaing sekaligus *agent of change* dalam pengembangan ilmu pendidikan, (4) Belum adanya bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dikembangkan di FKIP Unej dan FIP Unesa.

Selain memiliki persamaan, berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, kedua perguruan tinggi tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI. Menurut keterangan Mahfudz Shiddiq, koordinator divisi mata kuliah PAI Unej menyatakan bahwa pelaksanaan PAI di Unej melalui model sentralistik atau terpadu lintas fakultas dengan pendekatan multidisipliner dengan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) murni. Model sentralistik artinya mahasiswa dari berbagai fakultas dan program studi dapat melaksanakan kuliah secara bersama-sama dalam satu kelas yang di fasilitasi oleh pihak Unit Pelaksana Teknis Bidang Studi Mata Kuliah Umum (UPT.BSMKU).²⁴ Sedangkan pelaksanaan PAI di Unesa menurut keterangan M. Husni Abdullah, koordinator dosen PAI Unesa adalah berbasis program studi, dimana dalam satu kelas PAI berasal dari program studi yang sama. Meskipun demikian, belum ada bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang secara khusus ditujukan pada fakultas atau program studi tertentu.²⁵

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk menulis disertasi dengan judul "Rancangan Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi; Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan Ilmu Keguruan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya".

Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Jember, 16 Februari 2017
 M. Husni Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2017

Hasil pengembangan ini, selanjutnya dimaksudkan untuk dapat menjadi salah satu bahan ajar yang dapat dijadikan referensi dalam menyusun bahan ajar PAI, tidak hanya terbatas di Unej dan Unesa saja tetapi juga bagi perguruan tinggi lainnya. Pada akhirnya, diharapkan pembelajaran PAI lebih menarik dan dapat meningkatkan kompetensi serta prestasi belajar mahasiswa sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan ingin dicapai. Lebih dari itu, bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menginternalisasikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan keilmuan dan profesi, khususnya dalam menghadapi persaingan global.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Keberadaan kurikulum yang sering berganti dalam waktu yang relatif singkat sebagai respon dalam memenuhi tuntutan zaman, menuntut setiap satuan pendidikan tak terkecuali perguruan tinggi untuk mampu melakukan pengembangan kurikulum sendiri. Dalam pengembangan kurikulum perlu diikuti dengan pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar memerlukan adanya inovasi, artinya dalam mengembangkan bahan ajar diperlukan suatu ide atau gagasan, atau tindakan tertentu yang dianggap baru yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Mengembangkan bahan ajar bukan merupakan proses yang mudah, banyak kendala yang ditemui baik yang bersifat subtansi maupun teknis. Untuk itu, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar PAI di perguruan tinggi sebagai berikut.

- a. Dari aspek subtansi bahan ajar PAI bukan hanya sekedar terdiri atas perkumpulan pengetahuan atau informasi dan jejeran materi ke-Islaman yang harus dipelajari, tetapi merupakan kajian secara komprehensif dalam upaya mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan keilmuan dan profesi. Maka, pengembangan subtansi materi PAI dalam kajiannya harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan umum (non-Islam).
- b. Dari aspek teknis, banyak permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar PAI di perguruan tinggi di antaranya:
 - 1. Spessifikasi digunakan untuk mengembangakan bahan ajar
 - 2. Acuan yang digunaka<mark>n sebagai pedom</mark>an dalam mengembangkan bahan ajar
 - 3. Pengemasan bahan ajar serta produk yang dihasilkan
 - 4. Komponen-komponen bahan ajar yang dikembangkan
 - 5. Prosedur pengembangan bahan ajar

Dari uraian di atas, maka batasan masalah dalam peneliti ini diarahkan ke dalam spesifikasi pengembangan bahan ajar PAI yaitu dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi yang selanjutnya diuji validitas, tingkat kemenarikan dan efektivitasnya. Adapun luaran yang diharapkan dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut:

 a. Bahan ajar PAI yang dikembangkan memiliki spesifikasi dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

- b. Pengembangan ini menghasilkan bahan ajar PAI di perguruan tinggi yang dikembangkan berdasarkan SK. Dikti Dikti No. 43 tahun 2006 dan mengacu pada KKNI
- c. Produk hasil pengembangan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk buku ajar yang terdiri dari dua buku, yaitu buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa berbentuk buku ajar.
- d. Komponen-komponen kurikulum yang dikembangkan terdiri dari tujuan, isi, dan sistem pembelajaran dan komponen-komponen bahan ajar.
- e. Pengembangan bahan ajar ini hanya sampai pada fase uji coba dan revisi saja tidak sampai pada fase implementasi dan diseminasi. Uji coba digunakan untuk menguji validitas serta tingkat kemenarikan dan efektivitas bahan ajar pada pembelajaran PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan rancangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi. Permasalahan tersebut kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana produk hasil pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dikembangkan di FKIP Unej dan FIP Unesa?
- 2. Bagaimana validitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa?

3. Bagaimana tingkat kemenarikan dan efektifitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner jika diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk bahan ajar PAI berupa buku ajar yang dikemas dalam dua buku yaitu buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang valid, menarik dan efektif jika diterapkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Selama ini, belum ada bahan ajar PAI di perguruan tinggi yang dikembangkan dengan spesifikasi menggunakan pendekatan interdisipliner. Oleh sebab itu, Pengembangan ini penting untuk dijadikan sebuah referensi dalam pengembangan bahan ajar PAI di perguruan tinggi dalam usaha untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran PAI. Disamping itu, pengembangan kurikukulum PAI ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pengambilan kebijakan bagi pimpinan perguruan tinggi (rektor, ketua, dan dekan) sehingga institusi yang dipimpinnya dapat melahirkan ilmuwan dan profesional yang berkepribadian Islami.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

- Mendeskripsikan produk hasil pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa;
- Mengukur dan mendeskripsikan validitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa;

 Mengukur dan mendeskripsikan tingkat kemenarikan dan efektifitas bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner jika diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam terutama dalam implementasi teoretik pengembangan bahan ajar guna meningkatkan mutu PAI di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran dan sebagai bahan pustaka yang dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti perlu melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisisisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevensi dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, disertasi yang ditulis Sutiah dengan judul "Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konstektual di SMA Kelas X Kota Malang". Tujuan penelitiannya adalah mengembangkan model bahan ajar pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter dengan produk berupa modul yang dikembangkan dengan pendekatan konstektual dan menggunakan subjek uji coba siswa SMA kelas X Kota Malang. pengembangan capaian belajar dikembangkan dengan menggunakan pendidikan karakternya Lickona.²⁶

Kedua, penelitian berjudul "Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri" yang ditulis oleh Abdul Munip. Dalam penelitian ini diungkap tentang manajemen perkuliahan PAI, kurikulum, tenaga dosen, dan hubungan perkuliahan PAI dengan kegiatan mentoring agama Islam yang dilakukan oleh unit kegiatan mahasiswa. Disamping itu, disinggung juga tentang respon mahasiswa terhadap perkuliahan PAI di kampusnya. Penelitian ini mengambil lokasi di tiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.²⁷

Ketiga, disertasi yang dilakukan Lilik Nur Kholidah yang berjudul "Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya". Masalah umum penelitian ini adalah

²⁷ Abdul Munip, "Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri; Sebuah Catatan Lapangan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V. No. 1 (2008), 15-42.

²⁶ Sutiah, "Pengembangan Model Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konstektual di SMA Kelas X Kota Malang", (Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2008)

bagaimanakah implementasi strategi pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam dilaksanakan pada perguruan tinggi negeri di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur universal dari strategi pembelajaran dosen mata kuliah PAI. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengunakan rancangan studi multi kasus.²⁸

Keempat, Tesis yang dilakukan M. Bajher Kamahi tujuan penelitiannya adalah menghasilkan produk pengembangan kurikulum PAI berbasis interelasi yang dapat digunakan di SMK. Jenis penelitian yang sesuai dengan kajian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan. Model dan prosedur pengembangan yang dirujuk dan digunakan adalah model Dick & Carey. Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan 5 produk pengembangan yaitu, kurikulum berbasis interelasi, silabus berbasis interelasi, bahan ajar berbasis interelasi, serta panduan guru dan panduan siswa.²⁹

Kelima, Penelitian berjudul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Yos Soedarso Surabaya; Problematika dan Alternatif Pemecahannya", yang ditulis oleh Ali Mahsun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum PAI di Fakultas Hukum Universitas Yos Soedarso Surabaya yang meliputi tujuan, materi, metode, sarana prasarana, keadaan mahasiswa serta hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Termasuk usaha-usaha yang dilakukan oleh dosen agama dalam mengembangkan

²⁸ Lilik Nur Kholidah, "Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya", (Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2010)

M. Bajher Kamahi, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Interelasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Kejuruan di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang", (Tesis--UIN Maliki Malang, Malang, 2010)

kurikulum PAI dan situasi yang mengitarinya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus.³⁰

Keenam, Penelitian berjudul "Revitalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi" yang ditulis oleh Chaeru Nugraha dan Jalaludin. Tujuan penelitian ini adalah memberikan solusi berupa konsep, metode, dan teknik yang bersifat aplikatif untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi komparatif, penulis membandingkan konsep dan metode internalisasi Islam dalam kehidupan pada masa Rasulullah SAW dan kehidupan masa kini. Hasil penelitian ini adalah revitalisasi konsep dan metode internalisasi nilai Islam sedapat mungkin meneladani model masa Rasulullah SAW.³¹

Ketujuh, penelitian Yusuf Hanafi, dengan judul "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum". Sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar mata kuliah PAI di UM yang berjudul Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil yang ditulis oleh tim dosen PAI UM. Dalam penelitiannya, Yusuf Hanafi menjelaskan secara sistematis dan faktual terhadap bagian-bagian dari text book tersebut yang dikonstruksi dari perspektif dikotomis yang mendistingsikan disiplin keilmuan agama dan keilmuan umum sehingga tidak terjalin keterhubungan secara interdisipliner antara masing-masing rumpun

30 Ali Mahsun, "Pengembangan Kurikulum P

³⁰ Ali Mahsun, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Yos Soedarso Surabaya; Problematika dan Alternatif Pemecahannya. (Tesis --IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010)

³¹ Chaeru Nugraha dan Jalaludin. "Revitalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 12 No. 2. (Juli-Desember 2011)

keilmuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi pustaka (*library research*).³²

Kedelapan, Riris Lutfi Ni'matul Laila, dengan judul tesis "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang" fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang, strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang dan strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan multi kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan Marzuki yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". Fokus penelitian ini pada mendeskripsikan penanaman akhlak mulia di kalangan mahasiswa. Jenis penelitian adalah kualitatif, sedangkan lokasi penelitan di PTUN di Universitas Negeri Yogyakarta.³⁴

_

³² Yusuf Hanafi, "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum", *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1 (September 2011).

³³ Riris Lutfi Ni'matul Laila, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)", (Tesis--UIN Maliki Malang, Malang, 2012)

Marzuki, "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". 2013.

Kesepuluh, Rifqi Amin, dengan judul tesis "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kediri)", Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seputar pembelajaran PAI dan sistem pembelajaran PAI di UNP Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.³⁵

Kesebelas, Mukni'ah, dengan judul disertasi "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Jember)", Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum dan pembelajaran PAI di Unej. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.³⁶

Dari kajian terhadap hasil penelitian yang ditulis oleh sebelas peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas memiliki sisi kesamaan dan sisi perbedaan. Sisi kesamaannya pada porsi untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan PAI di perguruan tinggi, sedangkan perbedaannya adalah pada Fokus, jenis dan subyek penelitian. Fokus penelitan pada penelitian terdahulu terletak pada kurikulum, manajemen perkuliahan, strategi permbelajaran, analisis buku ajar dan nilai-nilai PAI. Jenis penelitian pada penelitian terdahulu adalah deskriptif kualitatif dan penelitian pustaka. Sedangkan subyek penelitian pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap penelitian yang sama, penulis

-

Rifqi Amin, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kediri)", (Tesis--STAIN Kediri, Kediri, 2013)
 Mukni'ah, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Jember)", (Disertasi--UIN Maliki Malang, Malang, 2016)

berupaya menyajikan sisi orisinalitas dari penelitian ini: 1) Fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar PAI di perguruan tinggi; 2) spesifikasi bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan interdisipliner; 3) jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan; dan 4) Subyek penelitian dan lokasi penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi" ini belum pernah diteliti dan memiliki sisi orisinalitas yang jelas. Sisi orisinalitas penilitian ini adalah merupakan jenis penelitian dan pengembangan (research and development) yang akan menghasilkan bahan ajar PAI dengan spesifikasi menggunakan pendekatan interdisipliner yang ditujukan bagi mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa. Nantinya, hasil pengembangan ini dapat dijadikan bahan ajar PAI yang telah terbukti valid, menarik dan efektif dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Pengembangan bahan ajar ini mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

a. Belum tersedianya bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner khususnya bagi mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa yang memungkinkan untuk dapat mempelajari agama Islam sesuai dengan disiplin keilmuannya;

- b. Pengembangan bahan ajar ini diasumsikan oleh peneliti dapat mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan mata kuliah pendidikan Agama Islam sesuai dengan capain pembelajaran yang telah ditentukan;
- c. Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses perkuliahan dan dikuasai sebagai hasil dari belajar mata kuliah
 PAI yang diukur melalui indikator-indikator yang telah dikembangkan dari capaian pembelajaran mata kuliah dan dari jawaban para responden (mahasiswa); dan
- d. Apabila produk hasil pengembangan bahan ajar yang telah diuji coba terbukti valid dan secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar maka dapat dipakai oleh dosen PAI dalam proses pengajarannya.

2. Keterbatasan

Keterbatasan pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan bahan ajar ini hanya menghasilkan produk berupa buku ajar yang terdiri dari dua buku yaitu buku pegangan dosen dan dan buku pegangan mahasiswa dengan spesifikasi pendekatan interdisipliner pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di FKIP Unej dan FIP Unesa;
- b. Hasil belajar pada subyek uji coba lapangan hanya mengukur aspek pengetahuan dan mengambil sampel materi pembelajaran tertentu karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti berkaitan dengan waktu yang disediakan oleh universitas sasaran;

- c. Subjek uji coba penelitian terbatas pada uji coba bahan ajar dalam proses
 perkuliahan pada sampel kelas dan materi tertentu di FKIP Unej dan FIP
 Unesa; dan
- d. Pengembangan bahan ajar ini hanya sampai pada fase uji coba dan revisi saja tidak sampai pada fase implementasi dan diseminasi.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah dipaparkan sebagai berikut.

- 1. Rancangan bahan ajar adalah serangkaian proses sistematis yang digunakan dalam membuat alat atau sarana pembelajaran yang berisi seperangkat materi pembelajaran guna membantu dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun bahan ajar yang dimaksud adalah berupa buku ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- 2. Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner adalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang dalam proses pembelajarannya memberikan pemahaman tentang agama Islam dengan cara menyertakan dan mengaitkan dengan berbagai konsep disiplin ilmu lain yang relevan dengan bidang studi mahasiswa serta memanfaatkannya dalam memecahkan permasalahan yang berkaiatan dengan profesi yang akan digeluti.
- 3. Pengembangan adalah suatu proses sistematis yang mengikuti suatu prosedur yang ditetapkan dalam rangka menghasilkan bahan ajar mata

kuliah Pendidikan Agama Islam yang memiliki spesifikasi dengan pendekatan interdisipliner.

- 4. Validitas adalah seberapa jauh pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner layak untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran.
- 5. Tingkat kemenarikan adalah seberapa jauh pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner dapat membantu dosen menyediakan bahan ajar PAI sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan PAI.
- 6. Efektivitas adalah sejauh mana pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini tentang "Rancangan Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya)", secara keseluruhan terdiri enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab Pendahuluan ini akan diuraikan tentang: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, asumsi dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoretik. Dalam kerangka teoretik ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teori-teori tentang pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi meliputi: PAI di perguruan tinggi, kerangka teori bahan ajar, KKNI sebagai pedoman penyusunan bahan ajar, bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu: model pengembangan, prosedur pengembangan produk, uji coba produk, metode pengumpulan data, teknik Analisis data.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data. Pada bab ini akan dipaparkan data dan hasil analisis data yang diperoleh oleh peneliti.

Bab V Teoretisasi dan Konseptualisasi Hasil Pengembangan. Pada bab ini akan disajikan hasil kajian dari produk pengembangan Bahan ajar PAI sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab VI Penutup Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan tindak lanjut penelitian, pemberian saran-saran, dan rekomendasi.

BAB II

BAHAN AJAR PAI DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER DI PERGURUAN TINGGI

A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan Zakiyah Daradjat memiliki tiga arti yaitu: 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life); (2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam; dan (3) pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁷

Rusydi Sulaiman mengartikan Pendidikan agama Islam adalah materi atau nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada peserta didik untuk tujuan

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 15.

pendidikan.³⁸ Sedangkan Ahmad Rifqi Amin mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan yang dijalaninya.³⁹

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Kedudukan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Kedudukan PAI di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya. Tujuan diberikannya mata kuliah PAI di perguruan tinggi, sesuai dengan SK No. 38/2002, Dirjen Pendidikan Tinggi adalah untuk memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

³⁹ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁸ Rusydi Sulaiman, "Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM", *Madania*, Vol 19, No.2, (Desember 2015), 38.

⁴⁰ Direktorat Pembinaan Perguruan tinggi Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Silabus Mata kuliah Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 2-3.

Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Adapun visi MPK PAI adalah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami. Misinya adalah terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi. Sedangkan kompetensi dasar mata kuliah PAI adalah menjadikan ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. 41

Atas dasar visi, misi, dan kompetensi tersebut, materi pokok PAI di Perguruan Tinggi berdasarkan SK Dikti Dikti No. 43 tahun 2006 adalah sebagai berikut: a) Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan dengan sub materi keimanan dan ketaqwaan, dan filsafat ketuhanan (Teologi); b) Manusia dengan sub materi hakikat manusia, martabat manusia, dan tanggungjawab manusia; c) Hukum dengan sub materi menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan dan fungsi profetik agama dalam hukum; d) moral dengan sub

⁴¹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

materi agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia dalam kehidupan; e) Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dengan sub materi iman, ipteks dan amal sebagai kesatuan, kewajiban menuntut dan mengamalkan ilmu, serta tanggungjawab ilmuwan dan seniman; f) Kerukunan antar umat beragama dengan submateri agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua umat, dan kebersamaan dalam pluralitas beragama; g) Masyarakat dengan sub tema masyarakat beradab dan sejahtera, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, serta Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi; h) Budaya dengan sub materi budaya akademik, etos kerja, serta sikap terbuka dan adil; dan i) Politik dengan sub tema kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik, peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁴²

Dalam implementasinya, apa yang telah digariskan oleh SK Dirjen Dikti tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara penuh. Mengingat masing-masing perguruan tinggi memiliki *core* keilmuan yang berbeda, maka kampus harus melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya, dosen agama harus menyesuaikan dan mengaitkan antara materi mata kuliah PAI dengan disiplin ilmu yang dikembangkan di fakultas atau jurusan tempat kuliah PAI diberikan.

⁴² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

3. Pergesaran Paradigma Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Usaha untuk meningkatkan kualitas PAI di perguruan tinggi perlu terus dilakukan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan memperbaiki desain kurikulum PAI dengan paradigm baru. Realitas sejarah menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan-perubahan paradigma, meskipun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya hingga sekarang masih tetap dipertahankan.

Menurut Muhaimin perubahan paradigma yang telah berlangsung selama ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (a) perubahan dari tekanan pada daya hafalan dan daya ingatan tentang teks ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual berubah menjadi pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam; (b) pergeseran cara berpikir tekstual, normatif dan absolutis menuju kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (c) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para mujtahid sebelumnya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (d) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI dalam hal memilih dan menyusun isi kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, dosen, mahasiswa, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan metode untuk mencapainya. Saat ini, Pergeseran paradigma yang perlu

⁴³ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 10-11.

dilakukan adalah perubahan paradigma dikotomi-atomistik kepada integrasiinterkoneksi.

B. Pengembangan Rancangan Bahan Ajar

1. Pengertian Rancangan dan Bahan Ajar

Rancangan atau yang biasa disebut dengan desain menurut Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya diartikan sebagai proses pemecahan masalah. 44 Gentry dalam Agung Setiawan dan Iin Wariin B. mengartikan dasain sebagai suatu proses yang merumuskan dan menentukan tercapainya suatu tujuan. 45 Sedangkan menurut Hamdani desain diartikan keseluruhan proses yang menggambarkan sistematika kegiatan. Sementara pendapat lain yang dikemukakan Kruse, Kevin & Mose dalam Gafur menjelaskan bahwa desain merupakan praktik pembuatan alat agar efektif dalam mencapai tujuan. 46 Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa rancangan adalah sebuah proses yang sitematis atau pembuatan alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian bahan ajar Bahan ajar menurut pannen adalah bahan-bahan atau meteri pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Muhaimin dalam modul "Wawasan Pengembangan Bahan Ajar" mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu

_

⁴⁴ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2013), 65.

⁴⁵ Agung Setiawan & Iin Wariin B. "Desain Bahan Ajar yang Berorientasi pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division untuk Capaian Pembelajaran pada Ranah Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon", Jurnal Edunomic, Vol. 5, No.01. (2017), 20.

⁴⁶ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta, Ombak, 2012), 2.

⁴⁷ Tian Belawati. *Materi Pokok*, 13.

guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. 48 Menurut Ali Mudhofir bahan ajar adalah seperangkat meteri pembelajaran (*instructional materials*) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. 49 Sedangkan menurut Dick, Carey, dan Carey *instructional material contain the conten either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information thet the learners will use to guide the progress.*Berdasarkan ungkapan Dick, Carey, dan Carey dapat diketahui bahwa bahan ajar berisi materi pembelajaran yang perlu dipelajari oleh siswa, baik yang berbentuk cetak maupun yang difasilitasi oleh guru agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. 50 Dengan demikian bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sitematis guna membantu guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari paparan di atas, maka peneliti perlu mendefinisikan kembali sebagai kesimpulan dari definisi menurut para ahli yang sangat beragam. Jadi, rancangan bahan ajar adalah serangkaian proses sistematis yang digunakan dalam membuat alat atau sarana pembelajaran yang berisi seperangkat materi

_

⁴⁸ Muhaimin. *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan perkuliahan Pengembangan Bahan Ajar, PPs PGMI UIN Malang, Smt: 2 (Malang: LKP2-I, 2008) 2,

⁴⁹ Ali Mudhofir. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. (Depok: Rajawali Pers, 2012), 128.

⁵⁰ W. Dick, L. Carey, & J.O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New Jersey: Pearson. 2009), 230.

pembelajaran guna membantu dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bahan ajar terdiri atas materi pembelajaran, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran. Ketrampilan menunjuk pada tindakan-tindakan baik fiisik maupun non fisik yang dilakukan seseorang secara kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada keceenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini kebenarannya.⁵¹

Menurut Reigeluth jenis materi pembelajaran yang dikembangkan dalam bahan ajar meliputi materi konsep, prinsip, fakta, dan prosedur sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi. Materi jenis fakta adalah menyebutkan kapan, dimana, siapa, berapa misalnya, Nabi Muhammad SAW dilahirkan di Mekah. Materi jenis konsep adalah yang berkaitan dengan pengertian, klasifikasi, atau ciri-ciri contohnya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Materi prinsip adalah materi yang berkaitan dengan penerapan dalil, rumus, atau hukum misalnya, shalat diwajibkan kepada muslim, baligh, dan berakal. Sedangkan materi Prosedur adalah materi yang berkaitan dengan urutan,

⁵¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*, 142.

⁵² Reigeluth, C.M. (Ed.), Instructional Theories in Action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models (Hillsdale, N.J: Erlbaum Associates, 1987). 98.

langkah-langkah mengerjakan sesuatu, algoritma misalnya membasuh wajah merupakan rukun wudhu kedua setelah niat.

Bahan Ajar digunakan untuk membantu guru/dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun tujuan penyusunan bahan ajar disusun antara lain: (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu; b) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar; (c) memudahkan guru/dosen dalam melaksanakan pembelajaran; dan (d) agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.⁵³

Bahan ajar jika dikelompokkan menurut jenisnya, ada lima jenis yakni: (1) bahan cetak (material printed) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model; (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio; (3) bahan ajar pandang (visual) seperti foto, gambar, model/maket; (4) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk (VCD), film; dan (5) bahan ajar multimedia seperti compact disk interaktive (CDI), computer assited intruction (CAI), bahan ajar berbasis web (web based learning materials).⁵⁴

2. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan memiliki dua makna. Pertama, pengembangan berarti kegiatan yang menghasilkan atau menyusun sesuatu yang sama sekali baru (contruction). Kedua, pengembangan berarti menyempunakan sesuatu yang

Muhaimin. Modul Wawasan, 3.
 Ali Mudhofir. Aplikasi Pengembangan, 140.

telah ada (*improvement*).⁵⁵ Dari definisi di pengembangan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar dapat diartikan: (a) kegiatan menghasilkan bahan ajar baru, (b) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya guna menghasilkan bahan ajar yang lebih baik, dan/atau (c) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan bahan ajar.

Apabila dikaji secara mendalam, maka pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum maupun pengembangan sistem pembelajaran. Kurikulum dan sistem pembelajaran bagaikan interaksi antara dua himpunan atau disebut juga "*The interlocking Model*". ⁵⁶ Hal ini tampak dari kenyataan bahwa bahan ajar ada dalam kegiatan pengembangan tersebut. Dengan demikian pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebelum adanya kurikulum maupun sesudah adanya kurikulum.

Keterhubungan antara pengembangan kurikulum, pengembangan sistem pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar dapat digambarkan seperti interaksi diagram ven berikut.

⁵⁵ Wina Sanjaya. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Kencana Prenada. 2010), 77.

Feter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (Boston: Little, Brown & Company, 1982),11.



Gambar 2.1 Model Interaksi Keterhubungan Kurikulum, Bahan Ajar, dan Sistem Pembelajaran

3. Tujuan dan Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diarahkan pada tujuan tertentu. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pengembangan bahan ajar meliputi:

- a. Diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran;
- b. Tersusunnya bahan <mark>ajar sesuai struktur isi mata pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing;</mark>
- c. Tersintesakan dan terurutkannya topik-topik mata pelajaran secara sistematis dan logis; dan
- d. Terbukanya peluang pengembangan bahan ajar secara kontinyu mengacu pada perkembangan IPTEKS.⁵⁷

Keempat tujuan tersebut dapat direalisasikan jika kegiatan pengembangan bahan ajar didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu.

 57 Joseph Mbulu dan Suhartono.
 $Pengembangan \ Bahan \ Aja$ r (Malang: Laboratorium TEP FKIP UM), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari kegiatan pengembangan kurikulum sekaligus pengembangan sistem pembelajaran, maka prinsip-prinsip kedua pengembangan juga berlaku untuk pengembangan bahan ajar. Dalam hal ini, Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagaimana tertuang dalam Permendiknas, No. 22 Tahun 2006, yaitu:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- d. Relevan dengan kebutuhan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spritiual, keterampilan berpikir (*thinking skill*), kreatifitas sosial, kemampuan akademik, dan keterampilan vokasional.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan serta berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal dan non formal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional dan

lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan global, nasional, dan lokal harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁸

4. Cakupan Bahan Ajar

Dalam menyusun bahan ajar perlu memperhatikan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar jenis materi yang dipelejari sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran mencakup keluasan, kedalaman dan kecukupan materinya. Keluasan cakupan materi artinya seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi artinya seberapa rinci konsep-konsep yang terdapat dalam materi yang harus dipelajari peserta didik. Sedangkan kecukupan (adequancy) artinya memadai dalam membantu tercapainya penguasaan kompetensi yang akan dicapai.⁵⁹

Sebagai contoh, materi tentang tauhid yang diajarkan di SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi berbeda keluasan dan kedalamannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin luas dan dalam cakupan materi yang dipelajari. Pada tingkat SD tauhid disajikan secara sederhana. Ditingkat SMP tauhid dipelajari semakin luas dan rinci yaitu mengenai sifat-sifat Allah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat SMA tauhid dipelajari

⁵⁸ Mulyasa E., Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 151-153.

Summary Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), 151-153.

Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), 151-153.

secara lebih mendalam beserta problem-problem yang dihadapi di masyarakat.

Pada Perguruan tinggi hakikat ketuhanan semakin diperdalam.

Dengan memperhatikan cakupan atau ruang lingkup materi maka dapat diketahui apakah materi yang harus dipelajari peserta didik terlalu banyak, terlalu sedikit, terlalu dangkal, terlalu dalam atau sudah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

5. Karakteristik Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunanya. Widodo dalam Lestari menyebutkan bahwa terdapat lima karakteristik dari bahan ajar, antara lain:

a. Self instructional

Seperangkat bahan ajar yang berbentuk cetak maupun online harus dapat bermanfaat dan digunakan oleh siswa secara individual. Setiap peserta didik tentunya memiliki kebutuhan akan buku pelajaran sebagai penunjang atau media yang dapat memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Melalui bahan ajar mandiri dapat meningkatkan kesadaran pesrta didik untuk mau mencoba menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa melihat hasil kerja orang lain. Bahan ajar akan memudahkan peserta didik yang seringkali mengalami kesulitan ketika hendak menyelesaikan tugas.

_

 $^{^{60}}$ I. Lestari, $Pengembangan \, Bahan \, Ajar \, Berbasis \, Kompetensi$ (Padang: Akademia Permata, 2013), 2.

b. Self contained

Bahan ajar harus memuat informasi cetak dan tertulis yang sengaja disajikan untuk dipelajari oleh siswa yang berisikan semua materi atau teori pelajaran dan dikelompokkan dalam satu halaman atau satu unit kompetensi dan disertai dengan sub kompetensi. Maksudnya, siswa dapat mempelajari seluruh ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari. Setelah itu, siswa dapat mencoba untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan di setiap babnya dengan tujuan untuk mempertajam pengetahuan serta penguasaan ilmu yang telah dipelajari melalui bahan ajar tersebut.

c. Stand alone

Bahan ajar harus dapat bertahan sendiri (*stand alone*), yakni tidak membutuhkan bantuan dari bahan ajar lainnya. Bahan ajar yang baik sudah mencakup segala materi pelajaran, sehingga tidak membutuhkan bahan ajar lain untuk melengkapi

e. Adaptif

Bahan ajar yang baik tidak hanya bisa bertahan sendiri, namun juga bisa mengikuti perkembangan teknologi (adaptif). Suatu bahan ajar dapat dikatakan adaptif, jika bahan ajar tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel digunakan di berbagai tempat, serta isi materi pembelajaran dan perangkatnya dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.

e. *User friendly*

Bahan ajar yang sempurna seharusnya dapat memudahkan penggunanya ketika hendak memakainya (*user friendly*). Setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan juga merupakan salah satu bentuk dari *user friendly*.

6. Pengorganisasian Bahan Ajar

pengorganisasian bahan ajar berkaitan dengan bentuk penyajian materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Ada tiga hal utama yang harus diperhatikan dalam mengorganisasikan bahan bagi keperluan pengajaran, yakni: ⁶¹

1) Tujuan bahan pelajaran

Mengajarkan keterampilan untuk masa sekarang atau mengajarkan keterampilan untuk keperluan masa depan, untuk membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah, untuk mengembangkan nilai-nilai, untuk mengembangkan ciri ilmiah, untuk memupuk jiwa warga negara yang baik.

2) Sasaran bahan pelajaran

Pengembang kurikulum harus mengetahui untuk siapa kurikulum disusun, bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalamannya, sampai

⁶¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 114-115.

dimanakah tingkat perkembangannya, bagaimanakah profil kepribadian dan motivasinya, dan lain-lain.

3) Pengorganisasian bahan

Bagaimamana bahan pelajaran diorganisasi: apakah berdasarkan topik, konsep, kronologi, dan lain-lain. Ada dua pendekatan dalam menentukan urutan bahan ajar yaitu pendekatan prosedural dan pendekatan hierarkis. Pendekatan Prosedural adalah pengurutan materi berdasarkan langkah-langkah secara urut sesuai prosedur melaksakan tugas. Misalnya langkah-langkah berwudhu. Sedangkan pendekatan hierarkis pengurutan materi berdasarkan jenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Sehingga ada materi prasyarat yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari materi selanjutnya. Misalnya meteri akidah tentang rukun iman, maka diawali dengan iman kepada Allah kemudian iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan terakir iman kepada takdir. 62

7. Pengemasan Bahan Ajar

Hakikat bahan ajar adalah pesan-pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa ide, data/fakta, konsep, prinsip, prosedur dan lain sebagainya. Pengemasan materi pembelajaran merupakan bagian terpenting agar pesan yang ingin disampaikan menarik dan mudah dipahami peserta didik.

⁶² Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan*, 135.

Dalam mengemas isi atau materi menjadi bahan ajar perlu memperhatikan hal teknis diantaranya: 63

a. Kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai

Kesesuaian antara pengemasan bahan pelajaran dengan tujuan yang harus dicapai, seperti yang dirumuskan dalam kurikulum secara teknis harus menjadi pertimbangan pertema, sebab dalam pendekatan sistem tujuan adalah komponen yang utama dalam proses pembelajaran. Artinya apapun yang direncanakan termasuk pengemasan materi pelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh sebab itu, sebelum dilakukan pengemasan materi pelajaran sebaiknya tentukan tujuan yang harus dicapai baik tujuan dalam bentuk perubahan perilaku yang bersifat umum (goals) maupun perilaku terukur dalam bentuk indikator hasil belajar (objectives)

b. Kesederhanaan

Bahan pelajaran dikemas dengan tujuan untuk memudahkan siswa belajar. Dengan demikian, kesederhanaan merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan. Pengemasan tersebut bukan hanya tercerminkan dari bentuk pengemasannya itu sendiri, akan tetapi juga dilihat dari bentuk penyajiannya, misalnya dari bentuk analog yang tidak menggunakan kalimat majemuk, bahasa yang komunikatif dan mudah ditangkap maknanya atau mungkin kesederhanaan dalam perintah penggunaan bahan ajar yang lebih praktis.

⁶³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*. 145.

c. Unsur –unsur desain pesan

Dalam setiap kemasan sebaiknya terdapat unsur gambar dan *caption*. Pengemasan materi yang hanya terdiri atas gambar dan *caption* saja dapat mengurangi makna penyajian informasi. Walaupun bahan pelajaran dikemas dalam bentuk visual misalnya, unsur *caption* harus menjadi bagian dari teknik penyajian, sebab salah satu kriteria pengemasan adalah pada pengemasan pesan atau informasi apakah mudah dipahami atau tidak. Supaya mudah dipahami maka penyajian pesan dan informasi harus menyertakan unsur gambar dan *caption*.

d. Pengorganisasian bahan

Bahan pelajaran sebaiknya disusun dalam bagian-bagian menuju keseluruhan. Bahan pelajaran akan lebih mudah dipahami apabila disusun dalam bentuk unit-unit kecil atau dalam bentuk pokok-pokok bahasan yang dikemas secara induktif. Setelah siswa mempelajari unit tertentu disusul dengan pemberian umpan balik, demikian seterusnya sampai siswa menguasai materi secara keseluruhan (*mastery*).

e. Petunjuk cara penggunaan

Apapun bentuk pengemasan materi harus dibuat petunjuk penggunaannya. Hal ini sangat penting, apalagi jika bahan ajar dikemas untuk pembelajaran mandiri seperti modul, pengajaran terprogram (*program teaching*) atau mungkin berbentu CD interaktif dan pembelajaran melalui kaset.

Adapun bentuk pengemasan materi pembelajaran dapat disajikan dalam beberapa bentuk pengemasan bahan ajar sebagai berikut.⁶⁴

a. Materi pelajaran terprogram

Materi pelajaran terprogram adalah salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran yang bersifat individual sehingga materi pelajaran dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri. Ciri dari materi pelajaran terprogram ini diantaranya adalah materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit yang disesuaikan dengan aktivitas siwa. Selain itu peserta didik langsung dapat mengukur kemampuan setelah selesai mempelajari materi pelajaran.

Materi terprogram bisa dikemas dalam bentuk cetak (*printed material*) yang lebih dikenal dengan pengajaraan terprogram (*program teaching*) atau juga bisa dalam bentuk non cetak misalnya dalam bentuk video dan komputer (computer based instrutional)

b. Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian, maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami, dialogis, tampilannya menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*, 153-157

sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Modul berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesui dengan tingkat kompleksitasnya.

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.

c. Kompilasi

Kompilasi adalah bahan belajar yang disusun dengan mengambil bermacam-macam sumber yang dianggap perlu dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan untuk dipelajari peserta didik. Keuntungan yang bisa diambil dari pengemasan materi pelajaran kompilasi, di antaranya adalah peserta didik dapat belajar secara utuh dari bahan-bahan yang diperlukan sehingga dapat menghemat waktu dan biaya, karena materi pelajaran sudah merupakan perpaduan dari bahan-bahan yang terpisah-pisah. Selain kompilasi bahan ajar juga dapat dikembangkan dengan cara adaptasi, yaitu bahan ajar yang dikembangkan atas dasar buku yang ada di pasaran sebagai bahan belajar yang akan digunakan.

8. Buku Ajar sebagai Produk Bahan Ajar

Salah satu bentuk bahan ajar adalah buku ajar. Buku ajar dipilih sebagai produk pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini karena buku ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Buku ajar dijadikan sebagai salah satu sumber informasi materi yang penting sekaligus sebagai rujukan dalam proses pembelajaran. Buku ajar adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan dan disusun berdasarkan kompetensi yang menjadi tujuan sesuai dengan kurikulum serta digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Menurut Millah dkk dalam jurnalnya mengatakan bahwa buku ajar merupakan seperangkat materi substansi pelajaran yang disusun secara sistematis menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah jenis buku yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang memuat bahan ajar sesuai kurikulum yang berlaku. Buku ajar merupakan bekal pengetahuan dasar dan digunakan sebagai sarana belajar serta digunakan untuk menyertai kuliah maupun belajar mandiri.

Penyusunan buku ajar pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian pembukaan, isi, dan bagian penutup. Selain itu, ada beberapa hal

⁶⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 117.

⁶⁵ S. Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

⁶⁷ Millah, E. dkk. "Pengembangan Buku Ajar Materi Bioteknologi di Kelas XII SMA IPIEMS Surabaya Berorientasi Sains, Teknologi, Lingkungan, dan Masyarakat (SETS)", *Ejournal Bio Edu*. Vol. 1, (2012), 19.

yang perlu diperhatikan dalam menyusun buku ajar, antara lain harus disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan sejumlah materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa, selain itu juga harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik, menyajikan serangkaian pengalaman belajar yang memuat kecakapan hidup (*life skiil*), memuat petunjuk belajar, adanya ilustrasi, informasi pendukung, latihan latihan, petunjuk kerja (dapat berupa lembar kegiatan) dan evaluasi, dimana masing-masing komponen tersebut saling berintegrasi satu sama lain.⁶⁸

Buku ajar sering kali disamakan dengan buku teks, buku diktat, atau modul padahal sejatinya keempatnya berbeda. Perbedaan yang menonjol adalah buku ajar memiliki karakteristik diantaranya tidak mengikuti kaidah penulisan ilmiah, mudah dipahami, menarik dan komunikatif. Penyusun buku ajar harus menganggap seolah-olah sedang mengajar melalui tulisan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam buku ajar hendaknya tidak terlalu formal, melainkan setengah lisan. Menurut Majid buku ajar yang baik yaitu buku yang memiliki tiga ciri, yaitu (1) menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami; (2) penyajian bukunya menarik, dilengkapi dengan gambar, dan dilengkapi dengan keterangan; (3) isi buku menggambarkan ide penulisnya. 69

-

⁶⁸ Depdiknas. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006), 6.

⁶⁹ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), 140.

C. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai Acuan Penyusunan Bahan Ajar

1. Deskripsi KKNI

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan rupanya membutuhkan upaya sistematis untuk mengatasinya. Area pasar bebas di Asean yang ditandai dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan ASEAN Free Trade Area (AFTA), memaksa negara kita untuk siap-siap bersaing dalam menghadapi tantangan dan persaingan global pasar tenaga kerja nasional maupun internasional yang semakin terbuka. Kerangaka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) lahir untuk menjawab tantangan tersebut.

KKNI merupakan penjenjangan capaian pembelajaran yang menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja dalam rangka pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor. Dengan KKNI diharapkan lahir sumberdaya manusia yang bermutu dan produktif yang memiliki kualifikasi secara nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan tinggi tidak dapat menghindari dari tantangan dan tuntutaan untuk mengimplementasikan KKNI dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan di setiap program studi.

 70 UU no. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 29 ayat 1.

⁷¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. *Buku pegangan dosen Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Edisi 1 (Juli 2010), 4.

Dengan terbitnya Perpres No. 08 tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012 Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi (KBK) menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Ruang lingkup KKNI meliputi: penyandingan, penyetaraan, pengintegrasian bidang pendidikan dengan pelatihan dan pengalaman kerja. KKNI terdiri dari sembilan jenjang kualifikasi dari kualifikasi 1 sebagai kualifikasi terendah dan kualifikasi 9 sebagai kualifikasi tertinggi. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capain pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, informal, atau pengalaman kerja. 72

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun oleh empat parameter utama yaitu: a) keterampilan kerja, b) cakupan keilmuan/pengetahuan, c) metoda dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut serta d) kemampuan manajerial. Keempat parameter yang terkandung dalam masing masing jenjang disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut deskriptor KKNI yang terdiri dari komposisi unsur-unsur keilmuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*know-how*) dan keterampilan (*skill*). Internalisasi dan akumulasi ilmu dari empat parameter yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur atau melalui pengalaman kerja disebut capaian pembelajaran.⁷³

_

⁷² Ibid., 18.

⁷³ Ibid., 20.

Deskriptor pada KKNI terbagi atas dua bagian yaitu *pertama*, deskripsi umum yang mendeskripsikan karakter, kepribadian, sikap dalam berkarya, etika, moral dari setiap manusia Indonesia pada setiap jenjang. Diskripsi umum pada setiap jenjang mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut.

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya
- c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia
- d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya
- e. Menghargai keanekar<mark>agaman budaya,</mark> pand<mark>ang</mark>an, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain
- f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.⁷⁴

Kedua, deskripsi spesifik yang mendeskripsikan keterampilan, pengetahuan praktis, pengetahuan, ilmu pengetahuan yang dikuasai seseorang bergantung pada jenjangnya. Pada level 6 untuk jenjang sarjana dan diploma IV dideskripsikan sebagai berikut.

a. Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya, dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah

⁷⁴ Ibid., 21.

- b. Menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural
- c. Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi
- d. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.⁷⁵

Dalam penyusunan kurikulum berbasis KKNI, ada tujuh tahapan yang harus dilakukan yaitu melalui tiga tahapan yaitu: tahap perancangan kurikulum; tahap perancangan pembelajaran; dan tahap evaluasi program pembelajaran. ⁷⁶ Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perancangan Kurikulum

Pada tahap ini terdapat tiga bagian yaitu: perumusan capaian pembebelajaran Lulusan Mata Kuliah (CPMK)), pembentukan bahan kajian, dan penyusunan mata kuliah (kerangka kurikulum).⁷⁷

Pertama, perumusan CPMK didahului dengan menetapkan profil lulusan yang kemudian diturunkan menjadi rumusan kemampuan lulusan

.

⁷⁵ Ibid., 23.

Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi* (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi; Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan; Direktorat Pembelajaran, 2016), iv-v.

⁷⁷ Tim Penyusun, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi, 7.

yang mencakup empat unsur yakni unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Setelah itu dirumuskanlah CPMK.⁷⁸

Kedua, pembentukan bahan kajian. Bagian ini diawali dari pemilihan bahan kajian yang berupa pokok-pokok materi yang akan dipelajari. Bahan kajian tersebut menjadi standar isi pembelajaran Selanjutnya dilakukan pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian yang memiliki tingkat kedalaman dan keluasan yang mengacu pada CPL. Setelah dilakukan kajian ditetapkanlah bahan kajian beserta pembobotannya.⁷⁹

Ketiga, penyusunan bahan (Kerangka kurikulum). Bagian ini adalah menyusun sub-pokok materi dari pokok-pokok materi yang telah ditetapkan sebelumnya. Susunan bahan kajian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara serial atau paralel. Pilihan cara serial didasarkan pada pertimbangan adanya struktur atau logika keilmuan/keahlian yang dianut, yaitu pandangan bahwa suatu penguasaan pengetahuan tertentu diperlukan prasyarat untuk mengawali pengetahuan selanjutnya, sedangkan sistem paralel didasarkan pada pertimbangan proses pembelajaran yakni, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran secara terintegrasi baik proses pembelajaran maupun keilmuan.80

b. Tahap Perancangan Pembelajaran

Kegiatan pada tahap ini adalah menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Tugas Mahasiswa (RTM). RPS adalah

80 Ibid., 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷⁸ Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi*, 8-9. ⁷⁹ Ibid., 16-17.

dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang ditetapkan, sehingga harus dapat ditelusuri keterkaitan dan kesesuaian dengan konsep kurikulumnya. RPS paling sedikit memuat: 1) Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; 2) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; 3) Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; 4) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; 5) metode pembelajaran; 6) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; 7) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; 8) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan 9) daftar referensi yang digunakan.⁸¹

Sedangkan RTM adalah dukumen berupa tugas yang akan menjadi tagihan mahasiswa. RTM paling sedikit memuat: 1) tujuan tugas, 2) uraian tugas (obyek garapan, tugas dan batasan-batasan, metode pengerjaan, dan deskripsi luaran), dan 3) kriteria penilaian.

c. Tahap Evaluasi Program Pembelajaran

Sesuai SN-Dikti, pasal 39 ayat 3 menyebutkan bahwa Perguruan tinggi dalam mengelola pembelajaran wajib melakukan pemantauan dan evaluasii dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu

⁸¹ Ibid., 30.

perlu adanya kegiatan evaluasi yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dan perbaikan mutu pembejaran.

Bentuk instrument evaluasi berupa Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan Lembar Penilaian Hasil Belajar (LPHB). LKM miniman terdiri dari capaian pembelajaran, pokok bahasan, sub-pokok bahasan, pengalaman belajar, serta soal dan petunjuk mengerjakannya. Sedangkan LKM setidaknya memuat rubric penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. ⁸²

D. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Pendekatan Interdisipliner

Interdisipliner menurut Frank J. Van Rijnsoevera, & Laurens K. Hessels mengacu pada integrasi atau sintesis dari dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda, pengetahuan (*body of knowledge*), atau cara berpikir untuk menghasilkan makna, penjelasan, atau produk yang lebih luas dan kuat daripada hanya bagian atau disiplin ilmu yang terlibat. Peter Van den Besselaar dan Gaston Heimeriks menjelaskan bahwa studi interdisipliner adalah proses menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau menangani topik yang terlalu luas atau kompleks untuk dapat ditangani secara memadai oleh disiplin tunggal dan mengacu pada perspektif disiplin, dan mengintegrasikan wawasan mereka untuk menghasilkan pemahaman yang

⁸² Ibid., 59.

 $^{^{83}}$ Frank J. Van Rijnsoevera, & Laurens K. Hessels. "Factors Associated with Disciplinary and Interdisciplinary Research Collaboration", *Research Policy*, Vol. 40, (2011), 464.

lebih komprehensif atau kemajuan kognitif.⁸⁴ Sedangkan menurut Defila dan Di Giulio sebagaimana dikutip Pohl et.al bahwa interdisipliner menunjukkan kerjasama para ilmuwan dengan orientasi melakukan integrasi dari setidaknya dua disiplin ilmu dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan bersama dan mencapai hasil bersama.⁸⁵

Pendekatan interdisipliner adalah cara pandang yang mengintegrasikan informasi, data, teknik, peralatan, perspektif, konsep, dan/atau teori dari dua atau lebih disiplin atau badan pengetahuan khusus, untuk meningkatkan pemahaman fundamental, atau untuk memecahkan masalah yang pemecahannya berada di luar lingkup disiplin tunggal. ⁸⁶ Menurut Chuzaimah Batubara dkk. pendekatan interdisipliner adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang secara bersamaan dalam studi. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam studi Islam di antaranya pendekatan normatif, antropologis, sosiologis, fenomenologi, historis, politis, atau psikologis. ⁸⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner adalah cara memahami sesuatu atau menyelesaikan masalah tertentu dengan cara menyertakan dan mengaitkan dengan dua atau lebih disiplin ilmu secara mendalam.

-

⁸⁴ Allen F. Repko, *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (London: SAGE Publications, 2008), 12.

⁸⁵ Christian Pohl et.al., "Questions to evaluate inter- and transdisciplinary research proposals", dalam *Swiss Academies of Arts and Sciencies: td-net for Transdisciplinary Research, Working Paper*, (Berne, December 23th 2010), 4.

National Academy of Sciences, *Facilitating Interdisciplinary Research* (Washington: National Academies Press, 2005), 188.

⁸⁷ Chuzaimah Batubara dkk. *Handbook Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 180.

Klein berpendapat bahwa proyek-proyek interdisipliner didefinisikan sebagai proyek yang menekankan integrasi lebih dari satu disiplin studi diskrit atau disiplin yang memiliki identitas tersendiri. ⁸⁸ Akibatnya komunikasi dan koordinasi antara disiplin ilmu lebih banyak terjadi pada studi interdisipliner dibandingkan pada multidisipliner.

Terdapat bentuk pendekatan interdisipliner, vaitu: dua (a) Interdisipliner instrumental (instrumental interdisciplinarity); (b) Interdisipliner konseptual (conceptual interdisciplinarity). Lattuca mengutip Salter dan Hearn yang mendefinisikan interdisipliner instrumental berperan sebagai pendekatan pragmatis yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah dan tidak mencari sintesis atau perpaduan dari perspektif yang berbeda. Sementara interdisipliner konseptual menekankan sintesis pengetahuan, yang cenderung bersifat teoretis, epistemologis utama yang melibatkan koherensi internal, pengembangan kategori konseptual baru, penyatuan metodologi, dan penelitian serta eksplorasi jangka panjang.⁸⁹

Dalam hal ini Lyall et.al. berpendapat bahwa ada dua jenis studi interdisipliner, yaitu studi yang berorientasi akademis dan studi yang berorientasi pada masalah (*problem-focused*). Kedua jenis studi tersebut memiliki tujuan, metode dan hasil yang sangat berbeda, namun pada umumnya banyak penjelasan lain sebelumnya yang kurang memperhatikan hal tersebut. Studi interdisipliner yang berorientasi akademis ditargetkan untuk mencari

⁸⁹ Lisa R. Lattuca, Creating Interdisciplinarity, 11.

⁸⁸ Lisa R. Lattuca, Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty (Nashville: Vanderbilt University Press, 2001), 10.

solusi dari pertanyaan akademik, yaitu ketika disiplin ilmu telah mencapai batas kapasitas metodologis mereka dan perlu membawa wawasan dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi keterbatasan dalam kajian disipliner. Modus ini sesungguhnya salah satu faktor pendorong terjadinya evolusi disiplin ilmu, yang bahkan kadang justru mendorong muncul dan berkembangnya disiplin ilmu yang baru. Sementara jenis penelitian interdisipliner yang *problem-focused* membahas isu-isu sosial, teknis dan/atau kebijakan yang relevan di mana disiplin yang berhubungan memberikan perhatian pada masalah tersebut. Sebagai contoh studi interdisipliner yang berorientasi akademis adalah tema tentang "Pendidikan Islam dan Ekonomi Islam". Sedangkan studi interdisipliner yang berorientasi terhadap masalah misalnya tema tentang "Upaya Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Manusia Unggul".

Sebuah pendekatan interdisipliner dapat menciptakan identitas teoretis, konseptual dan metodologisnya sendiri (baru). Dengan demikian, hasil dari studi interdisipliner mengenai masalah tertentu dapat menjadi lebih koheren dan terintegrasi. Palam upaya memahami Islam secara komprehensif maka sangat penting menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu dengan menggunakan beberapa sudut pandang pendekatan. Semakin banyak pendekatan yang digunakan, maka semakin komprehensif pemahaman tentang Islam dibanding hanya menggunakan satu pendekatan saja. Selain itu,

⁹⁰ Lyall, Catherine, Ann Bruce, Joyce Tait, and Laura Meagher. *Interdisciplinary Research Journeys: Practical Strategies for Capturing Creativity* (London: Bloomsbury, 2011), 14-15.

⁹¹ Peter Van den Besselaar dan Gaston Heimeriks. "Disciplinary, Multidisciplinary, Interdisciplinary – Concepts and Indicators –," makalah dalam The 8th Conference on Scientometrics and Informetrics – ISSI2001 (Sydney, Australia, July 16-20, 2001), 2.

pendekatan interdisipliner ini penting karena dapat mengembangkan bahkan memunculkan ilmu pengetahuan baru.

2. Teori yang Melandasi Pengembangan Bahan Ajar dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi

Dalam perancangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner diperlukan teori-teori sebagai dasar pengembangan bahan ajar. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *integrated curriculum* dan teori integrasi-interkoneksi.

a. Teori Integrated Curriculum

Semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia telah dirasakan sejak permulaan abad ke-20. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa untuk memecahkan permasalahan secara efektif dan lebih komprehensif tidak dapat dijawab dengan menggunakan satu disiplin saja, tetapi memerlukan dukungan, kerjasama, kolaborasi, dan hubungan dengan berbagai disiplin. Maka muncullah ide tentang kurikulum terintegrasi (integrated curriculum). Pada masyarakat modern seperti saat ini, ada tuntutan yang semakin besar untuk dikembangkannya pengetahuan yang lebih aplikatif, yang karenanya memerlukan kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sehingga di sejumlah perguruan tinggi banyak bermunculan pusat kajian dan bahkan program studi yang bersifat lintas disiplin ilmu.

⁹² Susan M. Drake and Rebecca C. Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Virgina USA: ASCD, 2004), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori kurikulum terintegrasi, menurut Susan M. Drake and Rebecca C. Burns terdapat tiga pendekatan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, Pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan dengan memperdalam suatu konsep yang masih umum dengan beberapa disiplin ilmu masih bersinggungan. Kedua, pendekatan multidisipliner yaitu pendekatan dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan tema. Ketiga, Pendekatan Transdisipliner yaitu pendekatan dengan membuat koneksi di antara bidang studi yang berbeda untuk menjawab pertanyaan permasalahan dan menerapkannya pada kehidupan nyata.

Prentice yang dikutip Sudikan menjelaskan bahwa Interdisipliner (interdisciplinary) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Multidisipliner (multidisciplinary) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (transdisciplinarity) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antarberbagai disiplin. Pengertian yang hampir sama dalam konteks penelitian dinyatakan Stock, dan Burton bahwa multidisipliner dianggap yang paling integratif karena menampilkan beberapa disiplin akademis dalam investigasi

⁹³ Ibid., 12.

⁹⁴ Ibid., 8.

⁹⁵ Ibid., 14.

⁹⁶ Setya Yuwana Sudikan. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra", *Paramasastra*. Vol 2, No 1 (2015). 4, ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/.../21/26

berbasis tematik dengan banyak tujuan. Sedangkan interdisipliner dapat dianggap sebagai langkah maju dari multidisipliner. Studi interdisipliner fokus pada mengatasi masalah sistem 'dunia nyata' tertentu dan sebagai hasilnya, proses penelitian memaksa peserta (dari berbagai disiplin ilmu yang tidak terkait) untuk melintasi batas-batas untuk menciptakan pengetahuan baru. Adapun transdisipliner mungkin merupakan bentuk penelitian terpadu yang paling diinginkan dan sulit diperoleh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah disiplin ilmu akan bermanfaat dalam menghasilkan pemahaman baru dan memiliki hasil untuk memecahkan permasalahan apabila berintegrasi dengan ilmu yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, pendekatan interdisipliner merupakan bagian dari *integrated curriculum* dengan model *simbiosis-mutualisme*. Model *simbiosis-mutualisme* yaitu bahan ajar disusun dan dikembangkan bersama-sama secara multidisipliner dan interdisipliner untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Proses integrasi bahan ajarnya adalah dengan mengaitkan materi baik yang berupa konsep, fakta, prosedur, atau nilai yang ada pada intra dan/atau antar kompetensi dasar. Selanjutnya materi tersebut digabungkan dan/atau dileburkan ke dalam satu capaian pembelajaran tertentu yang menjadi standar lulusan. Misalnya dalam pengembangan bahan ajar PAI di

-

⁹⁷ Stock, Paul, and Burton, Rob J.F. *Defining Terms for Integrated (Multi-Inter-Trans-Disciplinary) Sustainability Research.* Sustainability 2011, 1095-1098.

⁹⁸ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: dari Pola Pendekatan Dikotommis Ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 80-81.

Fakultas Ilmu Pendidikan, capain pembelajaran mata kuliah PAI (CP-MK) dipadukan dengan standar lulusan Capain Pembelajaran (CP) level 6 KKNI serta disesuaikan dengan profil lulusan fakultas ilmu pendidikan.

Karakter pendekatan interdisipliner dalam kurikulum terintegrasi menurut Susan M. Drake mencangkup minimal 5 macam: 99

- Topik, tema, isu atau ide-ide besar yang digunakan berdasarkan pada hasil yang saling terkai antara pengetahuan dan keterampilan lebih dari satu bidang studi.
- Masalah yang dipelajari memiliki persamaan yang sudah teridentifikasi dan sudah terintegrasi
- 3) Memiliki saling ketergantungan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi dalam topic lintas kurikuler, tema, isu, atau ide-ide besar.
- 4) Kebermaknaan personal dan sosial peserta didik ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif, dan sosial domain dengan penegtahuan dan keterampilan bidang studi.
- 5) Peserta didik dibimbing untung mengembangkan dan menerapkan pengetahuan interdisipliner yang bermakna dan relevan, dan keterampilan pada bidang studi dengan kehidupan nyata

⁹⁹ Susan M. Drake. Creating Standarts-Based Integrated Curriculum: The common core state Standards Edition, Third Edition (California: Corwin A Sage Company, 2012) Terjemahan oleh Benyamin Molan, Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar, Cet. 3

(Jakarta: PT Indeks, 2013), 24-25.

b. Teori Integrasi-Interkoneksi

Selama ini bahan ajar PAI di perguruan tinggi dikembangkan dengan pendekatan monodisipliner, yaitu dengan pendekatan normatif-teologi saja. Padahal, dalam konteks ruang publik Islam tidak bisa dilepaskan dari kesejarahannya yang komplek, sehingga pembacaan terhadap Islam tidak cukup hanya dengan satu pendekatan, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan dan perspektif jamak. 100

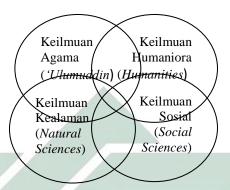
Dari sudut waktu, Islam sebagai agama yang menjadi *problem solver* dalam kehidupan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu Islam berkembang semakin luas dan bersentuhan dengan keragaman budaya, maka problem yang dihadapi tentu semakin kompleks bila dibandingkan pada masa Nabi. Karena itu, mempelajari Islam tidaklah cukup hanya dengan analisis teks, melainkan harus juga dikaitkan dengan konteks yang melatarinya, baik konteks yang melatari pada saat teks diturunkan maupun konteks yang melatari pada saat teks akan diterapkan dalam waktu dan ruang yang berbeda. ¹⁰¹

Amin Abdullah dalam mendesain pengembangan akademik IAIN menuju UIN menggunakan model *interconnected entities*, yakni dengan mengaitkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang lain, dalam arti masing-masing ilmu sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama di antara ilmu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafiq A. Mugni. Pengantar Berpikir Holistik dalam Studi Islam dalam buku M. Arfan Mu'ammar dkk, Studi Islam Perspektif Insider/Outsider (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 5.
 Ibid., 6.

ilmu tersebut setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendektan (approach) dan metode berpikir dan penelitian (process and procedure). 102



Gambar 2.2 Paradigma Interconnected Entities 103

Kaitannya dengan pengembangan bahan ajar PAI utamanya di perguruan tinggi, bahan ajar PAI yang dikembangkan selama ini masih mencerminkan paradigma dikotomis-atomistik yaitu memandang bahwa bidang ilmu Agama Islam sebagai disiplin keilmuan mandiri (single entity) atau setidaknya menjaga jarak dan kontak dari disiplin-disiplin keilmuan lain (isolated entities). Dari sinilah kemudian muncul teori integrasiinterkoneksi. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah "integrasi" dan melihat kesalingterkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah "interkoneksi". 104

102 M. Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integrtatif-Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 77.

M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkonektif" dalam Fahruddin Faiz (ed.), Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi (Yogyakarta: Penerbit SUKA Press, 2007), 98.

¹⁰⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, 98.

Adapun model-model integrasi-interkoneksi yang digagas Amin Abdullah, ¹⁰⁵ yaitu:

- 1) Informatif, Suatu disiplin ilmu memberikan informasi kepada disiplin ilmu yang lain. Ilmu agama yang bersifat normative perlu diperkaya dengan konsep atau teori ilmu sains. Misalnya: Ilmu Islam (Al-qur'an) memberikan informasi kepada ilmu saintek bahwa matahari memancarkan cahaya sedangkan bulan memantulkan cahaya (Q.S. Yunus: 5)
- 2) Konfirmatif (klarifikatif), Suatu disiplin ilmu memberikan penegasan kepada disiplin ilmu lain. Contoh: Informasi tentang tempat-tempat (manaazil) matahari dan bumi dalam Q.S. Yunus: 5, dipertegas oleh ilmu saintek (orbit bulan mengelilingi matahari berbentuk elips).
- 3) Korektif, Suatu disiplin ilmu dikonfrontir dengan ilmu lainnya sehingga yang satu dapat mengoreksi disiplin ilmu yang lain. Contoh: Teori Darwin yang mengatakan bahwa manusia-kera-tupai mempunyai satu induk, dikoreksi oleh Al-qur'an.

Dalam pengembangan bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner perlu memperhatikan ranah-ranah integrasi-interkoneksi yang meliputi meliputi:

-

¹⁰⁵ Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004), 38-40.

1) Ranah Filosofi

Merupakan nilai fundamental dari setiap disiplin ilmu. Amin Abdullah ranah ini berupa suatu penyadaran eksistensi bahwa satu disiplin ilmu pasti akan selalu bergantung pada disiplin ilmu yang lain (anti monodisipliner). ¹⁰⁶

Sebagai contoh dalam mengajarkan materi fiqh yang secara filosofi memiliki nilai fundamental yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam pengajarannya perlu ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi fiqh tidak dapat berdiri sendiri (self-sufficient), tetapi berkembang bersama disiplin ilmu yang lain misalnya sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam proses pembelajaran pada ranah ini adalah dengan mendialogkan atau mengkomparasikan antara ilmu agama dengan bidang keilmuan mahasiswa.

2) Ranah Materi

Merupakan muatan dasar dari setiap disiplin ilmu. suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran mata kuliah umum, dan sebaliknya, ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian keagamaan dan keislaman. Selain itu, juga mengaitkan suatu disiplin ilmu yang satu

¹⁰⁶ Tim Pokja Akademik, 29.

dengan disiplin ilmu lainnya dalam keterpaduan epistemologis dan aksiologis.¹⁰⁷

Sebagai contoh dalam mengajarkan akidah tentu mengaitkan dengan konsep-konsep ketuhanan diluar Islam, mengajarkan fiqh harus dikaitkan dengan mengenalkan teori-teori hukum modern dan menerapkannya dalam kasus-kasus aktual. Sehingga pada ranah ini menuntut seorang dosen untuk memiliki wawasan keilmuan dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.

3) Ranah Metodologi

Ranah metodologi yang dimaksud adalah metode pengembangan keilmuan disiplin ilmu yang digunakan untuk mengembangkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Setiap ilmu memiliki metode penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuannya. Metode disini juga dapat diartikan secara lebih luas yaitu berupa pendekatan (approach). ¹⁰⁸

Sebagai contoh, seorang dosen hendak mengajarkan kepada mahasiswa tentang bagaimana membangun karakter peserta didik. Maka metode yang khas yang perlu dilakukan adalah dengan cara observasi, angket, dan wawancara. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan seperti fenomenologi.

.

¹⁰⁷ Ibid., 29.

¹⁰⁸ Ibid., 31.

4) Ranah Strategi

Ranah strategi adalah ranah pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran. Pada ranah ini keterampilan dan kretafitas dalam mengajar menjadi kunci keberhasilan. Oleh karenanya, model pembelajaran *active learning* dengan berbagai variasi metode dan strategi menjadi sebuah keharusan.¹⁰⁹

Contoh dalam mengaplikasikan ranah ini misalnya dalam mengajarkan mua'malah tentang kerukunan antar umat beragama. Maka banyak pilihan strategi yang dapat dipilih oleh dosen misalkan studi kasus atau proyek. Strategi yang dipilih harus dapat menuntut mahasiswa untuk aktif melakukan kajian-kajian yang mengintegrasikan dan menginterkoneksikan beberapa disiplin ilmu yang relevan.

3. Pendekatan Interdisip<mark>liner sebagai P</mark>ende<mark>ka</mark>tan dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI di Perguruan Tinggi

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam pengembangan bahan ajar PAI mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum yang lebih erat sehingga menjadi satu kesatuan. Bukan eranya lagi disiplin ilmu agama -dalam hal ini PAI- menyendiri dan lepas dari ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora. PAI di perguruan tinggi tidak akan pernah berhasil jika tidak memahami, mempertimbangkan atau mengkontekstualkan

¹⁰⁹ Ibid., 32.

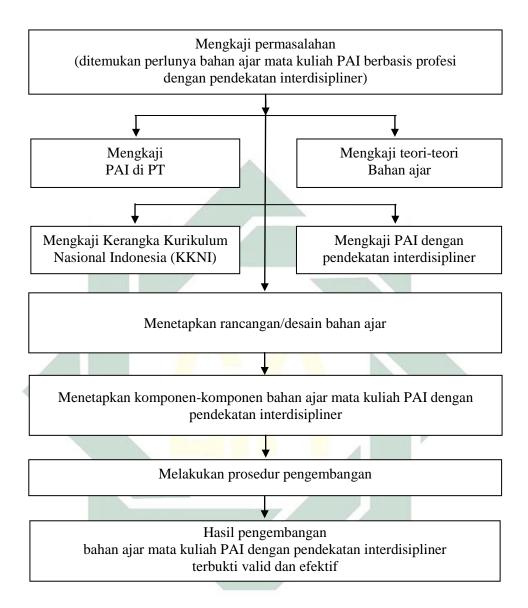
dengan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Sebab aspek-aspek tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap tampilan bahan ajar PAI.

Pengembangan bahan ajar PAI yang dikembangkan ke depan harus mempunyai semangat integrasi-interkoneksi. Oleh karena itu, dalam menyusun ulang kurikulum, silabi serta bahan ajar PAI harus dikembangkan dengan menyertakan, memanfaatkan, dan mengaitkan antar berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan bidang studi yang dipilih mahasiswa. Sehingga mampu memberi kontribusi positif-emansipatif yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

E. Kerangka Keja Teori

Teori adalah himpunan dari beberapa konsep, definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang berbagai gejala yang menjabarkan relasi di antara variable guna menjelaskan gejala tersebut. Teori berguna menjadi landasan berfikir atau titik tolak dalam memecahkan masalah. Fungsi teori di antaranya adalah untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi, dan menemukan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada secara sistematis.

Berdasarkan keempat teori di atas perlu ditentukan formulasi untuk mengembangkan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner. Maka, peneliti menyusun sebuah kerangka kerja teori sebagai berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Kerja Teori Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner¹¹⁰

110

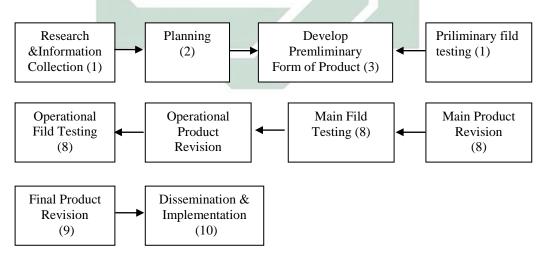
Adaptasi dari Sutiah, "Pengembangan Model Bahan ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konstektual di SMA Kelas X Kota Malang, (Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2008)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Untuk mengembangkan suatu bahan ajar diperlukan persiapan dan perencanaan yang teliti. Dalam pengembangan ini akan dikemukakan model pengembangan sebagai dasar pengembangan produk. Model yang akan dikembangkan adalah mengacu pada model *Research and Development* (R&D) dari Borg and Gall. Rancangan pengembangan dengan desain R & D dari Borg and Gall mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Model tersebut mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk; (4) uji lapangan awal; (5) revisi produk utama; (6) uji lapangan lanjut; (7) revisi produk operasional; (8) uji lapangan operasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) diseminasi dan implementasi, 111 sebagaimana gambar 3.1 berikut.

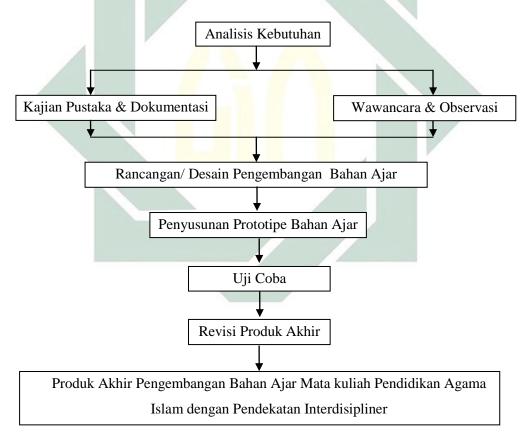


Gambar 3.1 Model R & D Borg & Gall (1983)

¹¹¹ Walter Borg and M.D. Gall, *Educational Research an Introduction* (New York: Loongman, 1983), 626.

Adapun model pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan pada penelitian ini hanya sampai pada tahap revisi produk akhir dan tidak sampai pada tahap diseminasi dan implementasi produk. Untuk sampai pada tahapan diseminasi dan implementasi produk dapat dilakukan penelitian lanjutan dan persetujuan dari pemangku kebijakan.

Langkah-langkah prosedural yang ditempuh oleh peneliti dalam mengembangakan kurikulum mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Model Pengembangan Produk¹¹²

-

 $^{^{112}}$ Adaptasi dari Model Desain R & D Borg & Gall

B. Prosedur Pengembangan Produk

Prosedur pengembangan Produk memaparkan langkah-langkah prosedural yang ditempuh oleh pengembang dalam membuat produk. Prosedur pengembangan Produk secara tidak langsung akan memberi petunjuk bagaimana langkah prosedural yang dilalui sampai ke produk yang akan dispesifikasikan.

1. Analisis Kebutuhan

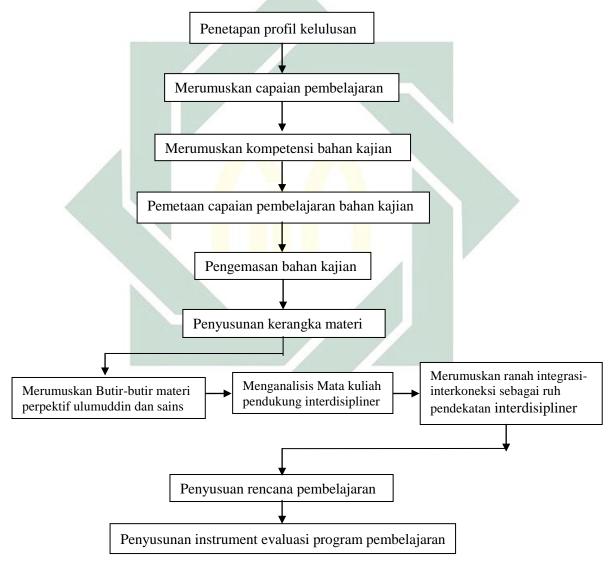
Langkah awal dalam pengembangan metode kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner bagi mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa mengkaji beberapa hal sebagai berikut: (a) Ketersediaan bahan ajar PAI yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner, (b) implementasi pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan Interdisipliner di perguruan tinggi, (c) kondisi pembelajaran PAI di perguruan tinggi, (d) keterkaiatan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi. Hasil kajian tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dengan tujuan mengetahui apakah pengembangan bahan ajar dibutuhkan oleh mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian pustaka serta wawancara dengan dosen PAI serta melakukan observasi dalam pembelajaran PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa.

2. Rancangan/ Desain Pengembanagn Bahan Ajar

Perancangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner diawali dengan menetapkan kurikulum yang digunakan sebagai acuan penyusunan bahan ajar. Dalam hal ini peneliti melakukan adaptasi langkah-langkah prosedural yang mengacu pada model pengembangan kurikulum KKNI yang terdiri dari 8 tahapan yaitu: (a) penetapan profil kelulusan; (b) merumuskan

capaian pembelajaran mata kuliah; (c) merumuskan kompetensi bahan kajian; (d) pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian; (e) pengemasan bahan kajian; (f) penyusunan kerangka kurikulum; (g) penyusuan rencana pembelajaran; dan (h) penyusunan instrument evaluasi program pembelajaran.

Langkah-langkah di atas kemudian diadaptasi untuk mengembangkan bahan ajar sebagaimana gambar berikut.



 ${\bf Gambar~3.3.}$ Desain Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹¹³ Modifikasi dari langkah-langkah pengembangan kurikulum berbasis KKNI

Langkah-langkah di atas dijelaskan sebagai berikut.

a. Penetapan Profil Kelulusan

Pada tahap ini peneliti menetapkan profil kelulusan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh universitas yang menjadi subyek penelitian yaitu FKIP Unesa dan FIP Unesa yang tertuang dalam pedoman akademik. Dengan asumsi bahwa kedua universitas tersebut telah melibatkan pemangku kepentingan yang akan dapat memberikan kontribusi untuk memperoleh konvergensi dan konektivitas antara institusi pendidikan dengan pemangku kepentingan yang akan menggunakan hasil didik, dan hal ini dapat menjamin mutu lulusan.

b. Merumuskan Capaian Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti merujuk kepada jenjang kualifikasi KKNI, terutama yang berkaitan dengan unsur ketrampilan khusus (kemampuan kerja) dan penguasaan pengetahuan, sedangkan yang mencakup sikap dan keterampilan umum dapat mengacu pada rumusan yang telah ditetapkan dalam SN-Dikti sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah sendiri untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya. Rumusan CPL harus mengandung unsur sikap dan ketrampilan umum yang telah ditetapkan dalam SN-Dikti (terdapat pada lampiran SN-Dikti) serta mengandung unsur pengetahuan dan keterampilan khusus yang dirumuskan dan disepakati oleh koordinator dosen PAI.

c. Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian

Bahan kajian ini berupa materi atau sekelompok aspek dari ajaran Islam yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan yang sudah disepakati atau ditentukan sebagai ciri bidang ilmu Agama Islam. Pada tahap ini perumusan kompetensi bahan kajian merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Pasal 4.

d. Pemetaan Capaian Pembelajaran Bahan Kajian

Selanjutnya pemetaan capain pembelajaran bahan kajian dilakukan dengan membuat rumusan sub-CPMK yang diturunkan dari rumusan CPMK sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dengan bahan kajian untuk menjamin keterkaitannya. Dari hasil perumusan CPMK tersebut kemudian dipetakan dengan membuat tabel.

e. Pengemasan Mata Kuliah

Setelah melakukan Pemetaan Capaian Pembelajaran Bahan Kajian, langkah selanjutnya adalah mengemas materi pembelajaran ke dalam bab dan sub-bab. Penetapan bab dan sub-bab dilakukan yang secara tepat terkait dan berkontribusi dalam pemenuhan CP yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

f. Penyusunan Kerangka materi

Tahap ini adalah menyusun materi mata kuliah. Proses penetapan posisi susunan materi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara serial atau paralel. Pilihan cara serial didasarkan pada pertimbangan adanya struktur atau logika keilmuan/keahlian yang dianut, yaitu pandangan bahwa suatu penguasaan pengetahuan tertentu diperlukan untuk mengawali pengetahuan selanjutnya (prasyarat), sedangkan sistem paralel didasarkan pada pertimbangan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penyusunan kerangka kurikulum menggunakan cara pararel, karena dalam sistem paralel pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran secara terintegrasi baik keilmuan maupun proses pembelajaran, sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Tahap ini terdi<mark>ri dari tiga langk</mark>ah yaitu:

1) Merumuskan Butir-Butir Materi Perspektif Islam dan Umum

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bahan atau materi yang dipelajari relevan dengan bidang keilmuan mahasiswa. Peneliti terlebih menganalisis pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian yang kemudian dikemas menjadi bahan kajian dengan memanfaatkan dan mengaitkan perpekstif Islam dan perpektif bidang keilmuan mahasiswa, sehingga diperoleh bahan kajian yang terperinci yang dapat mendukung CPL.

2) Perumusan Mata Kuliah Pendukung Interdisipliner

Perumusan mata kuliah pendukung interdisipliner ini dikembangkan berdasarkan butir-butir materi yang telah dikembangkan terlebih dahulu. Mata kuliah pendukung interdisipliner harus relevan dengan bidang keilmuwan mahasiswa dan bersifat dasar.

3) Perumusan Ranah Integrasi Interkoneksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah merumuskan ranah integrasi-interkoneksi yang berkaitan dengan proses pembelajaran yakni, pada aspek filosofi, materi, metodologis, strategi, dan pendekatan. Hal ini penting dilakukan oleh peneliti karena ranah integrasi-interkoneksi merupakan ruh dari pendekatan interdisipliner

g. Penyusuan Rencana Pembelajaran

Tahapan perancangan pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS). Sebelum RPS disusun perlu dibuat analisis pembelajaran yang berkaitan dengan mata kuliah pendukung interdisipliner dan ranah integrasi-interkoneksi baik dari aspek filosofi, materi, metodologis, strategi, dan pendekatan. Analisis tersebut merupakan turunan dari CPMK yang sistematis dan logis. Analisis pembelajaran menggambarkan tahapantahapan pencapaian kemampuan akhir mahasiswa yang diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian CPL.

h. Penyusunan Intrummen Evaluasi Program Pembelajaran

Pada tahap ini dilakukan pembuatan instrument evaluasi berupa Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan Lembar Penilaian Hasil Belajar (LPHB) untuk mengukur sejauh mana pencapaian CPL.

3. Penyusunan Prototipe Bahan Ajar

Dari tahap I dan II, selanjutkan dilakukan penyusunan prototype atau draf awal bahan ajar. Langkah ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Menentukam komponen-komponen bahan ajar.

Pada tahap ini peneliti menetapkan komponen-komponen bahan ajar yang di kemas dalam dua buku yaitu buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa. Komponen-komponen yang terdapat pada buku pegangan dosen meliputi 10 (sepuluh) komponen yaitu: (1) halaman sampul, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) pendahuluan, (5) karakteristik mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner, (6) idenditas mata kuliah, (7) deskripsi mata kuliah PAI, (8) tujuan pembelajaran, (9) pokokpokok materi, (10) komponen-komponen bahan ajar, dan (11) petunjuk penggunaan bahan ajar, dan (13) perangkat pembelajaran. Sedangkan komponen-komponen yang terdapat pada buku pegangan mahasiswa terdiri 16 (enam belas) komponen yaitu: (1) halaman sampul, (2) pedoman transliterasi, (3) kata pengantar, (4) daftar isi, (5) pendahuluan, (6) deskripsi mata kuliah, (7), karakteristik mata kuliah pai dengan pendekatan interdisipliner (8) identitas mata kuliah (9) komponen-komponen buku ajar (10) petunjuk penggunaaan buku ajar, (11) bagan arus kegiatan mempelajari buku ajar, (12) halaman bab, (13) uraian materi, (14) tugas, (15) rangkuman, dan (16) daftar pustaka.

b. Penulisan naskah

Dalam tahap ini semua bahan diuraikan secara jelas dan terperinci dalam bentuk buku.

c. Uji coba naskah

Uji coba naskah merupakan tolak ukur keberhasilan pembuatan produk berupa prototipe, sehingga suatu produk hasil pengembangan krikulum dikatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Uji coba dilakukan dengan cara konsultasi kepada dosen pembimbing, jika ada yang kurang maka akan dilakukan revisi kembali dan jika sudah benar maka naskah siap diproduksi.

4. Uji Coba Produk

Uji coba produk dalam pengembangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menetapkan tingkat validitas, tingkat kemenarikan dan efektivitas dari produk yang dihasilkan. Dalam kegiatan ini secara berurutan dilakukan uji coba yang meliputi uji coba lapangan awal, uji coba ahli, dan uji coba lapangan lanjut.

a. Uji Coba Lapangan Awal

uji coba lapangan awal digunakan untuk mengetahui tingkat kemenarikan dan efektivitas produk hasil pengembangan. Uji coba lapangan awal ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak tiga kelas PAI dengan pengambilan sampel secara acak dan dua dosen di FKIP Unej.

Prosedur pelaksanaannya yaitu mahasiswa dijelaskan tentang bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang sedang dikembangkan, sebelum mempelajari materi mahasiswa diberi soal *pre test* dan kemudian mahasiswa diminta membaca pedoman penggunaan buku ajar, mahasiswa memahami capaian pembelajaran, membaca materi. Setelah materi disajikan melalui proses pembelajaran mahasiswa diberi soal *post test*. Adapun dosen

pengampu mata kuliah PAI bertindak sebagai observer. Setelah mahasiswa selesai mengerjakan soal kemudian mahasiswa dan dosen diberi angket penilaian atau tanggapan terhadap kurikulum yang sedang dikembangkan dan diminta untuk mengisi. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil yang sudah terkumpul. Angket penilaian dosen dan mahasiswa dianalisis untuk mengatahui tingkat kemenarikan bahan ajar sedangkan hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengetahui tingkat efektifitas bahan ajar.

b. Tinjauan Ahli Kurikulum, Ahli Materi, Ahli Desain Produk

Uji coba ahli bertujuan memvalidasi dan menyarankan tentang perbaikan produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang sedang dikembangkan. Uji coba ahli dilakukan terhadap ahli kurikulum materi, dan ahli desain produk. Untuk menghimpun data para ahli dilakukan konsultasi dan menggunakan angket

Uji coba ahli kurikulum bertujuan untuk mengetahui apakah kurikulum yang telah dikembangkan sebagai acuan pengembangan bahan ajar sudah baik atau perlu adanya revisi. Kemudian uji coba ahli materi untuk meminta komentar mengenai kedalaman dan keluasan materi, apakah materi yang telah dikembangkan sudah sesuai atau perlu diperbaiki. Sedangkan untuk mengetahui kualitas bahan ajar, peneliti meminta komentar dan masukan ahli desain produk.

e. Uji Coba Lapangan Lanjutan

Setelah dilakukan revisi, apabila hasil dari uji coba lapangan awal dan uji coba ahli sesuai dengan kriteria tingkat validitas, tingkat kemenarikan dan efektivitas yang telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah uji coba lapangan lanjutan yang dilaksanakan dalam perkuliahan di FIP Unesa. Kegiatan uji coba lapangan lanjutan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemenarikan dan efektifitas produk pengembangan apabila diterapkan pada lapangan yang sebenarrnya. Adapun prosedur pelaksanaannya sama dengan uji coba lapangan awal. Uji coba lapangan lanjutan dilakukan terhadap dua dosen PAI dan mahasiswa sebanyak tiga kelas dengan prodi yang berbeda di FIP Unesa. Hasil data yang diperoleh dari uji coba ini dianalisis dan digunakan untuk menyempurnakan keseluruhan pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi.

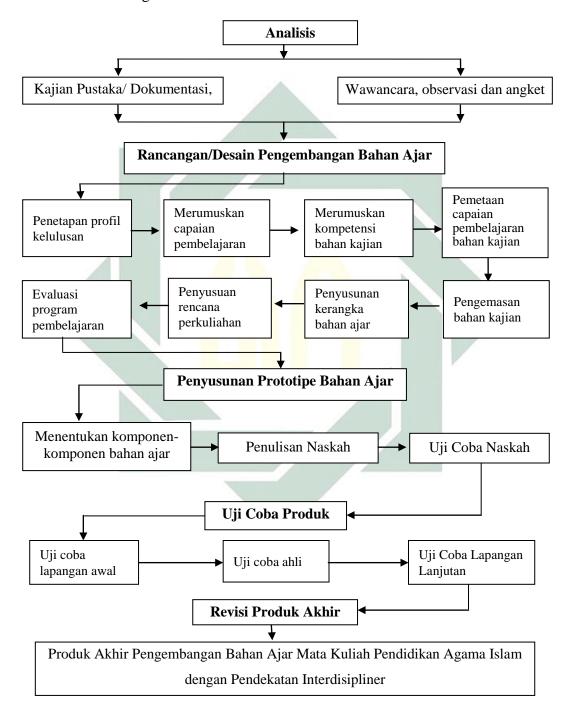
5. Revisi

Melakukan kegiatan revisi atau perbaikan terhadap kekurangan hasil produksi pengembangan bahan ajar mata kuliah PAI yang telah divalidasi oleh ahli, dan diujicobakan kepada mahasiswa dan dosen di FKIP Unej dan FIP Unesa untuk menghasilkan bahan ajar yang valid, menrik dan efektif sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar mahasiswa menjadi lebih baik lagi.

6. Hasil Produksi

Hasil akhir dari produk berupa bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang didokumentasikan dalam bentuk buku ajar yang terdiri dari buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa dengan mengorganisasikan komponen-komponen yang telah teruji validitas, tingkat kemenarikan, dan efektivitas.

Berdasarkan keenam tahapan di atas, maka untuk mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner dalam panelitian ini dapat disusun sebuah model sebagai berikut.

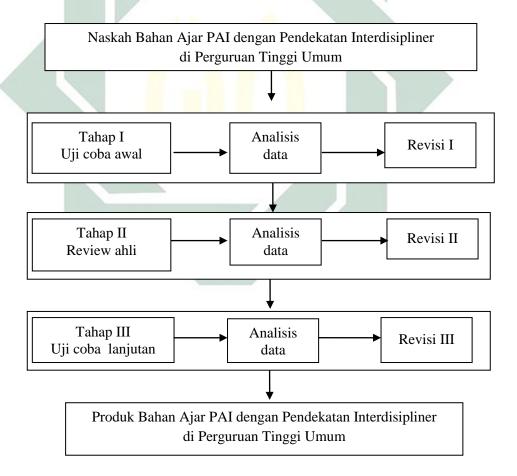


Gambar 3.4 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

C. Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Tahap uji coba produk pengembangan ini merupakan tahap dilaksanakannya evaluasi formatif yang secara berurutan terdiri atas uji coba lapangan awal, uji coba ahli, dan uji coba lapangan lanjut. Tujuan dilakukannya tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat validitas, tingkat kemenarikan dan efektivitas serta melakukan revisi terhadap produk yang sedang dikembangkan sebelum produk digunakan oleh sasaran. Kegiatan uji coba produk dilakukan dengan rancangan uji coba sebagai berikut.



Gambar 3. 5 Desain Uji Coba Produk

2. Subyek Uji Coba

Uji coba pengembangan bahan ajar pada mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner ini menggunakan subyek uji coba sebagai berikut.

a. Ahli Kurikulum

Ahli kurikulum yang ditetapkan sebagai validator kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner adalah Prof. Dr. H. Khusnuridlo, M.Pd. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Memiliki latar belakang pendidikan Doktor Manajemen Pendidikan.
- 2) Sebagai penulis buku, makalah, jurnal, artikel, surat kabar, dan media lainnya sekaligus pemerhati Pendidikan Agama Islam di Indonesia.
- 3) Sebagai pengajar mata kuliah yang terkait dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Pernah menjabat sebagai ketua di perguruan tinggi
- 5) Sebagai nara sumber dan pelatih yang terkait dengan pengembangan pendidikan Islam di berbagai forum baik lokal, nasional.

b. Ahli materi

Ahli materi yang ditetapkan sebagai penguji materi bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner adalah Prof Dr. KH. Halim Soebahar, M.A. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Memiliki latar belakang pendidikan Doktor Pendidikan Islam.
- Sebagai penulis buku, makalah, jurnal, artikel, surat kabar, dan media lainnya sekaligus pemerhati Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

- Sebagai pengajar mata kuliah yang terkait dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Menjabat Ketua MUI Jember.
- 5) Sebagai nara sumber dan pelatih yang terkait dengan pengembangan pendidikan Islam di berbagai forum baik lokal, nasional.

c. Ahli Desain Produk

Ahli desain produk yang ditetapkan sebagai penguji desain produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner adalah Dr. Moh. Sahlan, M.Pd. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Memiliki latar belakan<mark>g pen</mark>didikan Doktor Teknologi Pembelajaran.
- 2) Sebagai penulis buku, makalah, jurnal, artikel, surat kabar., dan media lainnya sekaligus pemerhati Pendidikan Agama Islam di Indonesia.
- 3) Sebagai pengajar mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar dan Pengembangan Media Pembelajaran pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Jember.
- 4) Memiliki pengalaman dan keahlian dalam perencanaan dan pengembangan bahan ajar.
- 5) Sebagai nara sumber dan pelatih yang terkait dengan pengembangan pendidikan Islam di berbagai forum baik lokal maupun nasional.

d. Uji coba lapangan

Subyek uji coba lapangan terdiri dari dosen PAI dan mahasiswa dari FKIP Unej dan FIP Unesa yang sedang menempuh mata kuliah PAI.

3. Jenis data dan sumber data

Data yang diungkap dalam tahap hasil uji coba ini adalah:

- a. Validitas kurikulum yang diperoleh dari ahli kurikulum;
- b. Validitas isi/materi yang diperoleh dari ahli materi;
- c. Validitas desain produk kurikulum yang diperoleh dari ahli desain produk;
- d. Tingkat kemenarikan kurikulum diperoleh dari mahasiswa dan dosen PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa; dan
- e. Efektifitas penggunaan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran diperoleh dari mahasiswa uji coba.

Berdasarkan sifatnya, jenis data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dihimpun dari hasil penilaian, masukkan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan melalui angket pertanyaan terbuka dan hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif dihimpun dengan menggunakan angket tertutup yang berupa penilaian produk secara umum dan tes pencapaian hasil belajar dengan menggunakan produk bahan ajar mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini menggunakan instrument berupa wawancara, dokumentasi, obsrvasi, angket dan tes.

1. Wawancara (*Interview*)

Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan Interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa. Wawancara dipilih sebagai instrumen dalam penelitian ini dikarenakan dengan wawancara akan ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian secara lebih terbuka, mendalam dan sekaligus dapat meminta pendapat dan ide-ide langsung dari sumber pertama, dimana hal itu tidak bisa didapatkan dari instrumen yang lainnya. ¹¹⁴ Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah dosen PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa, karena dianggap paling mengetahui serta dapat menginterpretasikan tentang pelaksanaan perkuliahan PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari informan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

Adapun target data yang ingin diperoleh dalam wawancara adalah data-data yang berisi informasi baik itu berupa masalah maupun potensi yang bisa dikembangkan dalam penelitian ini. Informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan (1) bahan ajar PAI di FKIP Unej dan

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, cetakan XIII (Bandung : Alfabeta, 2011), 233.

FIP Unesa, (2) pelaksanaan PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa, dan (3) solusi permasalahan pembelajaran PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa melalui pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner.

2. Dokumentasi

Untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam penelitian ini, selain wawancara peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumen. Dukumen memiliki fungsi epistemik sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data-data yang valid yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian ini, dokumen yang menjadi data primer adalah dokumen yang berisi (1) profil dari FKIP Unej dan FIP Unesa dan masing-masing prodi yang ada di dalamnya, (2) Bahan ajar PAI, dan (3) Ketersediaan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa.

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah.

- a. Visi-misi dan profil lulusan dari masing-masing prodi yang ada di FKIP Unej dan FIP Unesa. Data ini diperlukan untuk merumuskan capain pembelajaran PAI dengan pendekatan interdisipliner agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- b. Ketersediaan bahan ajar PAI yang baik. Data ini diperlukan untuk mengetahui apakah bahan ajar PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa memenuhi komponen-kompenen yang memadai seperti (1) ketepatan perumusan

capain pembelajaran, (2) kesesuaian materi dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa, dan (3) kejelasan organisasi isi pada bahan ajar PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa, dan (4) bentuk evaluasi untuk mengukur capain pembelajaran.

c. Ketersediaan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Data ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa dalam menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penyajian materi yang dirumuskan dalam silabi maupun bahan ajar.

Data-data tersebut nantinya dijadikan acuan dalam pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan Interdisipliner.

4. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di FKIP Unej. Peneliti menggunakan metode obsevasi dengan alasan agar dapat mengamati secara langsung situasi dan kondisi pembelajaran PAI yang sebenarnya di dalam kelas. Adapun data yang ingin di dapat dari observasi ini adalah (1) proses perkuliahan, (2) pengelolaan kelas, (3) penggunaan metode, strategi, dan teknologi pembelajaran, (4) interaksi dosen dan mahasiswa, dan (5) proses evaluasi pembelajaran

4. Angket

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang: (1) ketepatan komponen bahan ajar; (2) ketepatan materi; ketepatan sistematika; (3) ketepatan perancangan atau desain; dan (4) efektivitas

pembelajaran. Selanjutnya angket akan dianalisis untuk menentukan validitas produk sekaligus dijadikan sebagai panduan dalam revisi untuk menghasilkan produk yang lebih baik.

Adapun angket yang dibutuhkan adalah (1) angket penilaian atau tanggapan dari ahli materi untuk mengetahui ketapatan materi, (2) angket penilaian atau tanggapan dari ahli desain produk untuk mengetahui ketepatan perancangan atau desain bahan ajar, (3) angket penilaian atau tanggapan dari ahli bahasa untuk mengetahui ketepatan dalam penggunaan bahasa yang digunakan (4) angket penilaian atau tanggapan dari dosen PAI untuk mengetahui kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, (5) angket penilaian atau tanggapan mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa untuk mengetahui tingkat kemenarikan bahan ajar setelah diterapkan dalam pembelajaran.

Instrumen angket yang digunakan adalah kombinasi angket terbuka dan tertutup. Angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Adapun bentuk angket penilaian menggunakan format *rating scale* terhadap produk yang dikembangkan. Isi angket tersebut berupa pertnyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan produk.

Peneliti menggunakan instrument angket berjenis tertutup karena memiliki keuntungan bagi kedua belah pihak yakni pada peneliti sendiri dan responden. Keuntungan angket jenis tertutup bagi responden adalah mereka dapat mengisi dengan cepat dan praktis, karena tinggal memilih jawaban yang

telah disediakan. Keuntungan angket jenis tertutup bagi peneliti adalah memudahkan dalam menganalisis dan menginterprestasikan data.

Sedangkan angket terbuka adalah angket yang memberi kesempatan penuh kepada responden untuk memberikan jawaban menurut pendapatnya. Digunakannya angket jenis terbuka adalah untuk memberikan data kualitatif berupa masukan, saran, dan komentar dari responden berkenaan dengan produk bahan ajar yang telah dikembangkan.

Adapun pedoman *rating scale*, yaitu pilihan skala "1" bila sangat kurang baik/sangat kurang layak/sangat kurang menarik/sangat kurang mudah/sangat kurang sesuai/sangat kurang tepat/sangat kurang jelas, pilihan skala "2" bila kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang mudah/kurang sesuai/kurang tepat/kurang jelas, pilihan skala "3" bila cukup baik/cukup layak/cukup menarik/cukup mudah/cukup sesuai/cukup tepat/cukup jelas, pilihan skala "4" bila baik/layak/menarik/mudah/sesuai/ tepat/jelas, dan pilihan skala "5" bila sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat mudah/sangat sesuai/sangat tepat/sangat jelas.

Adapun pedoman dan kriteria skoring divisualisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Pedoman dan Kriteria Skoring¹¹⁵

Skor	Interprestasi			
90 – 100	Sangat baik			
80 – 89	Baik			
70 – 79	Cukup baik			
60-69	Kurang baik			
< 60	Sangat kurang baik			

1. Tes

Dalam penelitian ini digunakan tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah menggunakan produk pengembangan berupa bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Alasan penggunaan tes dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kuantitatif yang akurat yang selanjutkan akan dianalisis untuk mengukur dan menilai keefektifan produk pengembangan.

Tes yang digunakan penelitian ini terdiri *pre-test* dan *post-test*. Data yang ingin diperoleh dari tes ini adalah tingkat pengetahuan subjek penelitian sebelum dan sesudah pembelajaran terhadap materi pokok yang diujicobakan. Hasil dari kedua test tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil uji-t selanjutnya dibandingkan dengan tabel t untuk mengetahui taraf keefektifan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner.

Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 118.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang kongkret tentang keberhasilan Bahan ajar PAI yang sudah dikembangkan. Hasil yang diperoleh digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki bahan ajar. Ada tiga teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil pengembangan yaitu, analisis isi, analisis deskriptif, dan analisis uji t.

1. Analisis Isi Pembelajaran

Analisis isi dilakukan dengan analisis pengelompokan untuk merumuskan capaian pembelajaran PAI serta menata organisasi isi pembelajaran. Hasil dari analisis ini kemudian dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan komponen-komponen bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa.

2. Analisis Deskriptif

Pada tahap uji coba, data dihimpun menggunakan angket penilaian tertutup dan angket penilaian terbuka untuk memberikan kritik, saran, masukan perbaikan. data-data yang terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang berbentuk kata atau simbol. Data kualitatif akan dianalisis secara logis dan bermakna, sedangkan data kuantitatif akan dianalisis dengan deskriptif persentase.

Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat validitas, tingkat kemenarikan produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa. Validitas bahan ajar

diketahui melalui hasil analisis kegiatan uji coba yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni Review oleh ahli kurikulum, review oleh ahli materi, review ahli desain produk. Sedangkan tingkat kemenarikan produk diketahui melalui uji coba lapangan awal dan uji coba lapangan lanjutan dari dosen PAI FKIP Unej dan FIP Unesa masing-masing dua orang. Rumus untuk mengelola data tanggapan hasil uji coba per aspek adalah:

a. Rumus untuk mengolah data per item

$$P = \frac{X}{Xi} x 100$$

P : Skor yang dicari

X : Jumlah keseluruhan jawaban responden

Xi : Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam satu item

100 : Bilangan konstan

b. Rumus untuk mengolah data per kelompok item dan keseluruhan item

$$P = \frac{X}{\sum Xi} x 100$$

P : Skor yang dicari

X : Jumlah keseluruhan jawaban responden dalam seluruh item

Xi: Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam satu item

100 : Bilangan konstan

Pedoman untuk menginterprestasikan hasil analisis data, maka ditetapkan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Konversi Nilai ¹¹⁶

Persentase (%)	Kualifikasi	Keputusan					
90 – 100	Sangat baik	Produk baru siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya untuk kegiatan pembelajaran/tidak revisi					
80 – 89	Baik	Produk baru siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya untuk kegiatan pembelajaran/tidak revisi					
70 – 79	Cukup baik	Produk dapat dilanjutkan, dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar, dan tidak mendasar.					
60 – 69	Kurang baik	Merevisi dengan meneliti kembali secara seksama dan mencari kelemahan-kelemahan produk untuk disempurnakan.					
<60	Sangat kura <mark>ng</mark> baik	Produk gagal, merevisi secara besar-besaran dan mendasar tentang isi produk.					

Dari table di atas, apabila hasil yang diperoleh sudah mencapai kriteria minimal 70%, maka bahan ajar ini dinyatakan sudah dapat dimanfaatkan dengan layak untuk proses belajar mengajar PAI.

3. Analisis uji t

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan produk terhadap hasil belajar kelompok uji coba lapangan mahasisiwa FKIP Unej dan FIP Unesa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Data uji coba kelompok sasaran

_

¹¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, 128.

dikumpulkan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* terhadap materi pokok yang diujicobakan.

Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan (a) deskriptif persentase untuk mengetahui persentase pencapaian perolehan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang sudah dikembangkan, dan (b) uji t untuk mengetahui perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Uji t dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS dan pentashihan hasil dengan penghitungan manual.

Rumus analisa uji t¹¹⁷:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 \cdot d}{N(N-1)}}}$$

Dengan keterangan:

Md : Mean dari deviasi (d) antara pre-test dan post-test

Xd : Deviasi masing – masing subyek (d-Md)

 $\sum X d^2$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subyek pada sampel

d.b : Ditentukan dengan n-1

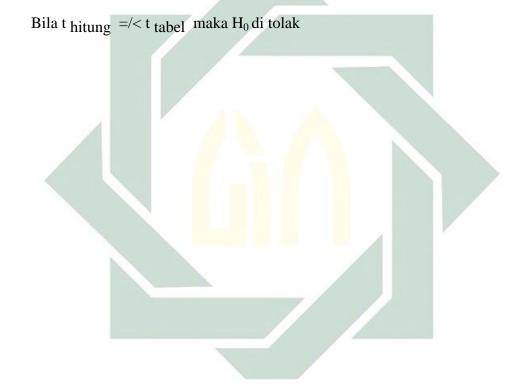
Hasil uji coba dibandingkan t _{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 (5%) untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner.

Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
79.

- H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan (5%) antara sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan.
- H 1 : Ada perbedaan yang signifikan (5%) antara sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan.

Keputusan:

Bila t hitung > t tabel maka H₁ diterima



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Kebutuhan

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi real yang ada di lapangan khususnya masalah (1) ketersediaan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner, (2) Pengembangan Kurikulum PAI di perguruan tinggi, (3) keterkaiatan bahan ajar PAI di perguruan tinggi dengan pendekatan interdisipliner, dan (4) kondisi pembelajaran PAI melalui bahan ajar yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

1. Ketersediaan Bahan ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di PT

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh perguruan tinggi semestinya diikuti dengan pengembangan bahan ajar, karena bahan ajar merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum. Bahan ajar dapat memberikan gambaran tentang bagaimana spesifikasi kurikulum dirancang. Identifikasi bahan ajar dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya bahan ajar PAI yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner. Bahan ajar yang diidentifikasi adalah buku PAI yang menjadi referensi utama / buku wajib yang

digunakan oleh dosen dan mahasiswa pada lima universitas negeri di Jawa Timur sebagaimana terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Identifikasi Bahan Ajar yang Digunakan Dosen PAI di PT

No	Nama buku	Universitas	Penerbit dan Tahun Terbit	Spesifikasi
1.	Pendidikan Agama Islam kontekstual di Perguruan Tinggi	Unesa	Unesa University Press/ 2017	Pendekatan kontekstual
2.	Pendidikan Agama Islam; Membangun Karakter Madani	ITS	Litera Jannata Perkasa/2012	Pendidikan Karakter
3.	Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (LKM)	Unair	Al-Maktabah Surabaya/2012	Tidak ada
4.	Islamica; Penguat Karakter Bangsa	Unair	Kelapa Pariwara/ 2014	Karakter Kebangsaan
5.	Buku Daras Pendidikan Agama Islam	UB	Citra Mentari Malang/2015	Tidak Ada
6.	Pendidikan IslamTransformatif Mem bentukPribadi Berkarakter	UM	Dream Litera/2014	Pendidikan Karakter
7.	Modul Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam	Unej	Dalam bentuk draft naskah, belum diterbitkan	Tidak ada

Setelah dilakukan analisis, bahan ajar yang dipakai rujukan utama dalam pembelajaran PAI di enam universitas di atas dikembangkan dengan spesifikasi yang berbeda-beda. Namun, tidak ditemukan adanya bahan ajar yang dikembangkan dengan spesifikasi pendekatan interdisipliner.

2. Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang pengembangan kurikulum PAI di FKIP Unej dan di FIP Unesa.

a. Pengembangan Kurikulum PAI di FKIP Unej

Kurikulum PAI di Unej mengacu pada SK Dirjen Dikti No..43/Dikti/Kep/2006 yang dikembangkan lebih lanjut oleh divisi agama selaku perencana kurikulum di bawah koordinasi Unit Pelaksana Teknis Bidang Studi Mata Kuliah Umum (UPT.BSMKU). Perencanaan kurikulum berpedoman pada visi dan misi mata kuliah pengembangan kepribadian PAI dengan tetap mengikuti tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan intitusi, dan harapan (*stakeholders*) masyarakat yang disalurkan melalui UPT. BSMKU. Sebagaimana disampaikan Mahfudz Shiddiq selaku ketua divisi mata kuliah PAI menyatakan bahwa:

Perencanaan Kurikulum PAI disini masih menggunakan acuan SK Dikti No. 43 tahun 2006 yang mengatur tentang pelaksanaan mata kuliah pengembangan kepribadian. Dan itu masih kami anggap sangat relevan. Misi dan misi PAI juga diturunkan dari SK tersebut selain juga tetap memperhatikan tujuan pendidikan institusi dan keinginan mahasiswa dan siapa saja yang disampaikan kepada kami. 118

Terkait dengan alasan masih digunakannya SK Dirjen Dikti nomor: 43/Dikti/Kep/2006 dan kesiapan dalam melaksanakan kurikulum terbaru berbasis KKNI, Baidlowi menambahkan:

Mengenai kurikulum yang mengacu KKNI belum kami terapkan karena masih dalam proses pengkajian dan pengembangan. Secara subtansi kita masih mengacu pada kurikulum sebelumnya namun perangkat pembelajaran sudah mulai kita sesuaikan dengan model KKNI. Pada workshop penyusunan RPS tahun 2015 juga sudah kami diskusikan tentang KKNI dengan seluruh dosen. Direncanakan hasil workshop tersebut dapat dikembangkan menjadi buku ajar tapi sampai saat ini belum terlaksana. 119

-

¹¹⁸ Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

Baidlowi, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2018.

Senada dengan yang disampaikan oleh Baidlowi, dalam merencankan kurikulum dan pembelajaran PAI, UPT BSMKU melakukan berbagai kegiatan diantaranya mengadakan workshop penyusunan perangkat pembelajaran, hal ini disampaikan oleh Fathan Fihrisi salah satu dosen PAI sebagaimana berikut:

Proses penyusunan kurikulum dan perencanaan pembelajaran disini pernah diadakan rapat bersama sekaligus workshop. Yaitu, dengan mengundang para dosen pengampu mata kuliah PAI baik dosen tetap maupun dosen tidak tetap atau Dosen Luar Biasa (DLB) untuk rapat bersama mempersiapkan perkuliahan yang akan dilaksanakan. Pada rapat tersebut diawali dengan pemberian orientasi dan pengarahan dari ketua divisi mata kuliah PAI, dilanjutkan orientasi dari nara sumber, kemudian dilanjutkan dengan workshop pembuatan perangkat pembelajaran. Yaitu, para dosen pengampu mata kuliah PAI diberi waktu untuk membuat pengembangan silabus agar masing-masing dosen memiliki kompetensi dalam mengembangkan kurikulum PAI di Unej. 120

Pengorganisasian kurikulum PAI di Unej lebih diarahkan kepada pembentukkan empat aspek yaitu: aspek religious, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Sebagaimana disampaikan Mahfudz Shiddiq berikut:

Kurikulum PAI kami tekankan pada empat aspek, pertama aspek religious didalmnya adalah mengembangkan aspek potensi keimanan dan ketakwaan. Kedua aspek moral atau akhlak, ini untuk menyiapkan mahasiswa berpola hidup islami baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, serta warga Negara yang baik. Ketiga aspek intelektual, yaitu mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu. Yang keempat yaitu aspek kebangsaan, ini sesuai dengan jargon kampus yaitu "Universitas Kebangsaan" caranya dengan menangkal segala bentuk radikalisme di kalangan mahasiswa. Untuk itu, mahasiswa perlu dibekali semangat mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, dan kerukunan dalam kehidupan

-

¹²⁰ Fathan Fihrisi, *Wawancara*, Jember, 12 Desember 2017.

berbangsa, bernegara, pro terhadap pancasila dan NKRI. Harapan dari itu semua, mahasiswa lulusan Unej berjiwa religius-nasionalis atau nasionalis-religius.¹²¹

Pengorganisasian kurikulum PAI di Unej bersifat top-down dan juga bottom-up. Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), telah disiapkan oleh devisi mata kuliah PAI sebagai rambu-rambu secara umum, tetapi dalam pelaksanaannya, semua dosen PAI diberi kesempatan untuk menambah, mengatur dan membuat kompetensi yang diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa di kelasnya. Proses pembelajaran PAI lebih banyak tercipta dari hasil kreatifitas dan pengembangan yang dialakukan oleh dosen yang bersangkutan. Sehingga, antara satu dosen dengan dosen yang lain dimungkinkan tidak ada keseragaman mengenai materi bahan kajian, tugas, dan metode pembelajaran. Dengan demikian, dosen dituntut untuk memiliki daya kreatifitas yang tinggi dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mahfudz Shiddiq yang menyatakan:

Kurikulum dan perencanaan pembelajaran menjadi wewenang dan tanggung jawab UPT. BSMKU yaitu divisi mata kuliah PAI. Jadi, dosen hanya melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan SAP yang telah dibuat. Tetapi dalam pelaksanaannya di dalam kelas, masing-masing dosen kami beri kebebasan untuk mengembangkannya. Jadi sangat memungkinkan pembelajaran antar satu dosen dengan dosen yang lain berbeda tergantung kreatifitas masing-masing dosen. Namun secara subtansi seperti pokok-pokok materi sama dan harus tetap mengacu pada ramburambu yang telah kami ditetapkan. 122

121 Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

¹²² Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

Dalam sistem perkuliahan PAI di unej memiliki kekhasan tersendiri jika dibanding dengan PT yang lain yaitu menggunakan model sentralistik dengan pendekatan multidisipliner dengan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) murni sebagiaman dituturkan Mahfudz Shiddiq pada saat wawancara:

Pelaksaanaan perkulihan PAI disini dengan model model sentralistik atau terpadu lintas fakultas dengan pendekatan multidisipliner dengan sistem SKS murni. Model sentralistik artinya mahasiswa dari berbagai fakultas dan program studi dapat melaksanakan kuliah secara bersama-sama dalam satu kelas yang di fasilitasi oleh pihak UPT. BSMKU. Tujuannya agar mahasiswa dapat saling mengenal tidak hanya dengan teman yang seprodi atau satu fakultas saja. Pengorganisasian kurikulum berbasis tematik-integratif, artinya materi PAI lebih bersifat aktual yang diambil dari isu-isu dan persoalan-persolan yang sedang berkembang yang dikaji secara multidisipliner agar mahasiswa lebih responsif terhadap keadaan lingkungan disekitarnya. 123

Pengorganisasian kurikulum PAI di Unej lebih diarahkan kepada pembentukkan empat aspek yaitu: aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan, hal ini sebagaimana pernyataan Fathan Fahrisi:

Pengorganisasian kurikulum mencangkup: Pertama, aspek religius yaitu mengembangkan aspek potensi keimanan, ketakwaan, dak akhlak. Kemudian kedua Aspek moral, untuk menyiapkan mahasiswa berperilaku islami baik di masyarkat dan agar menjadi warga Negara yang baik. Terus ketiga aspek intelektual, untuk mengembangkan pemahaman ajaran Islam caranya dengan mengintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu. Terakhir, keempat adalah aspek kebangsaan agar mahasiswa menjadikan budaya spiritual sebagai determinan utama dalam mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai pancasila dan NKRI serta untuk

.

¹²³ Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

menangkal radikalisme dan teologi kebangsaan di kalangan mahasiswa.¹²⁴

Senada dengan hal tersebut Mahfudz Shiddiq menyatakan:

Model pengorganisasian selain menekankan aspek pengetahuan, agama dan akhlak. Kita juga menekankan pada wawasan kebangsaan agar mahasiswa cinta tanah air dan tidak terpengaruh dengan paham-paham radikal. Mahasiswa kita bimbing agar memiliki pemahaman yang integratif, tidak hanya cerdas secara secara personal namun cerdas secara sosial, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional, dan spiritual. jadi melalui mata kuliah PAI ini kita ingin mahasiswa Unej berjiwa religious-nasionalis atau nasionalis-religius sesuai dengan jargon kampus Unej yaitu "Universitas Kebangsaan". ¹²⁵

Pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pengutan jiwa nasionalisme berwawasan kebangsaan rupanya merupakan ciri khas pengembangan kurikulum PAI di Unej. Sebagaimana juga dikuatkan oleh pernyataan Akhmad Munir sebagai berikut.

Kami pernah ditugaskan oleh wakil rektor tiga untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran PAI terhadap pemikiran radikalisme mahasiswa. Penelitian ini menyusul ditangkapnya mahasiswa oleh densus karena terlibat teroris tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahawa PAI sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap pemikiran mahasiswa tentang radikalisme. Oleh sebab itu kampus (Warek III) sangat berharap PAI dapat menanamkan jiwa nasionalisme dengan menyisipkan wawasan kebangsaan untuk membentengi mahasiswa terhadap pemikiran radikalisme dan organisasi-organisasi terlarang, seperti Hizbut Tahrir dan Jama'ah Ansarud Daulah. 126

Akhmad Munir, *Wawancara*, Jember, 1 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹²⁴ Fathan Fihrisi, *Wawancara*, Jember, 12 Desember 2017.

¹²⁵ Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

Proses pembelajaran selain dilakukan dalam bentuk klasikal, juga dilakukan di luar kelas melalui sistem perkuliahan praktikum dan sitem bimbingan baik langsung maupun tidak langsung. Praktikum biasanya dilaksanakan di masjid kampus seperti melaksanakan praktik ibadah, membaca al-Qur'an, hafalan do'a dan surat-surat pilihan. Dalam rangka memperkuat regulasi khusus terhadap pembelajaran al-Qur'an diterbitkan surat edaran dari kepala UPT. BSMKU Nomor: 091/UN25.5.5/LL/2015 hasil keputusan rapat antara dosen PAI dengan pimpinan Universitas Jember (Pembeantu rektor III). 127 Hal ini sebagaimana disampaikan Mahfudz Shiddiq:

Pelaksanaan perkuliahan tergantung kreatifitas dosen. Perkuliahan tidak harus di dalam kelas dan ceramah, misalnya dosen disini sering mengajak mahasiswa ke masjid untuk mengadakan praktik ibadah. Rata-rata disini mahasiswa berlatar belakang dari sekolah umum jadi membutuhkan bimbingan khusus. Selain itu dosen punya cara sendiri untuk mendorong mahasiswa yang belum bisa baca al-qur'an, di akhir perkuliahan bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena kemampuan praktik ibadah dan membac al-Qur'an kita jadikan syarat lulus mata kuliah PAI. Kita juga sudah menyiapkan legal formalnya yang disetujui oleh pimpinan. 128

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bervariasi diantaranya metode ceramah, diskusi, demontrasi, resitasi/pemberian tugas, pembiasaan dan keteladanan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI menggunakan *problem based learning* (PBL). ¹²⁹ Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Baidlowi:

Arsip Edaran Divisi Agama Kepada Dosen Mata Kuliah PAI, 24 Agustus 2015 Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Jember, 20 April 2017.

¹²⁹ Dokumen Perangkat Pembelajaran PAI Unej

Penggunaan metode yang bervariasi dikarenakan masing-masing metode memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga dosen tidak hanya menggunakan metode pembelajaran yang terpisah melainkan dengan metode integratif yaitu melakukan beberapa metode dalam satu proses pembelajaran. Penggunaan metode yang variatif bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman belajar. Dengan strategi PBL pembelajaran PAI lebih banyak membahas persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat dan kemudian dicarikan solusinya secara bersama-sama Pembelajaran PAI di dalam kelas juga didukung oleh teknologi pembelajaran berupa proyektor pada setiap kelas. ¹³⁰

Pengembangan kurikulum PAI di Unej tidak dibarengi dengan pengembangan bahan ajar cetak karena mengalami beberapa kendala seperti yang disampaikan Mahfudz Shiddiq:

Rencana penyusunan bahan ajar sudah lama ingin dilaksanakan agar bahan kajian PAI seragam akan tetapi terkendala dalam pelaksanaannya. Hal ini diakibatkan karena menyusun bahan ajar tentu membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kan dibutuhkan kompetensi dosen dalam menulis. Hambatan lainnya adalah terbatasnya dosen tetap di Unej, disini hanya satu dosen tetap PNS yaitu saya sendiri dan 4 Dosen Kontrak dan yang lainnya adalah dosen luar biasa. Belum ditambah dengan padatnya jam mengajar sehingga punyusunan buku ajar masih belum bisa terlaksana, meskipun sebenarnya dananya ada. 131

Berkaitan dengan analisis kebutuhan pada penelitian ini, dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum PAI di FKIP Unej tidak menggunakan pendekatan interdisipliner melainkan pendekatan multidisipliner. Selain itu pengembangan komponen-komponen kurikulum masih belum sempurna yaitu belum tersedianya buku ajar. Dengan demikian diperlukan sebuah

_

¹³⁰ Baidlowi, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2018.

¹³¹ Mahfudz Shiddiq, Wawancara, Jember, 20 April 2017.

pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang memenuhi komponen-komponen bahan ajar dan teruji kevalidannya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar ke depan.

b. Pengembangan Kurikulum PAI di FIP Unesa

Pengembangan kurikulum di Unesa dirumuskan oleh Tim dosen PAI dari seluruh fakultas melalui workshop yang terakhir diadakan pada tanggal 17 November 2015. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Husni Abdullah selaku Ketua Tim Dosen PAI sebagai berikut.

Kurikulum PAI di Unesa harus terus dikembangkan, terutama saat ini kurikulum PAI harus berpedoman pada KKNI karenakan ini sudah menjadi amanat Undang-Undang (UU Nomor12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan mengacu KKNI). Adapun pengorganisasian materi kami tetap mengacu pada kurikulum lama (SK dirjen Dikti N0.43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi) dengan penambahan kurikulum baru. Akhir Tahun 2015 kemarin kita mengadakan workshop pengembangan kurikulum PAI. Hasil workshop tersebut ditindak lanjuti dengan penyusunan buku ajar yang akan dievaluasi dan direvisi setiap tahun. 132

Pengembangan Kurikulum PAI di Unej bersifat *bottom-up* mengikuti model *grass roots*. Pimpinan Universitas memberikan kewenangan sepunuhnya kepada tim dosen PAI untuk mengembangkan kurikulum PAI sendiri. Hal ini juga dinyatakan oleh M. Husni Abdullah bahwa:

Pengembangan kurikulum menjadi wewenang Tim dosen PAI, pihak pimpinan kampus selama ini tidak pernah mengintervensi. Jadi semua kami susun sendiri mulai silabus, SAP, dan bahan ajar,

.

¹³² M. Husni Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 15 Februari 2016.

semua dikembangkan atas inisiatif para dosen PAI dan disusun secara bersama-sama untuk dijadikan pedoman umum. Namun dalam pelaksanaannya masing-masing dosen diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini dilandasi karena dosen yang paling mengatahui kebutuhan kelasnya. ¹³³

Senada dengan hal tersebut, Agung Ari Subagio selaku dosen PAI di FIP Unesa menyatakan:

Disini dosen diberi otonomi penuh untuk melakukan improvisasi kurikulum, bahkan mahasiswa saya berikan kesempatan untuk memberikan saran tentang pembelajaran PAI yang mereka butuhkan. Tujuannya, agar perkuliah PAI ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Misal, dalam perkuliahan PAI, di pertemuan awal saya sampaikan topik-topik yang akan menjadi tema diskusi sesuai dengan buku SAP dan buku ajar. Namun, dalam pelaksanaannya mahasiswa saya beri kebebasan untuk mengembangkan topik-topik tersebut, mahasiswa juga saya minta agar makalah yang mereka buat dikaitkan dengan berbagai perpektif dan disiplin ilmu. 134

Pelaksanaan perkulihan di unesa sangat mendukung pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner, namun selama ini kurikulum PAI di unesa masih belum dikembangkan dengan spesifikasi pendekatan interdisipliner. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh M. Husni Abdullah:

Pelaksanaan perkuliahan PAI di Unesa berbasis program studi. Jadi dalam satu kelas PAI hanya diikuti oleh mahasiswa yang berasal dari satu program studi yang sama, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner. Hanya saja pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner berjalan secara spontan tidak direncanakan. Dalam memberikan penjelasan dan diskusi dengan mahasiswa dosen berupaya mengontekstualisasikan konsep-konsep Islam dan mengaitkan

¹³⁴ Agung Ari Subagio, *Wawancara*, Surabaya, 04 Juni 2018.

-

¹³³ M. Husni Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 15 Februari 2016.

dengan disiplin ilmu mahasiswa. Namun, dosen tidak menyiapkan kurikulum yang secara khusus ditujukan pada fakultas atau program studi tertentu.¹³⁵

Pengorganisasian kurikulum diarahkan pada pembentukan karakter dan peningkatan komitmen keberagamaan mahasiswa sebagai pemeluk agama yang taat sekaligus warga Negara yang baik melalui peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan bekal kepada mahsiswa untuk menjalani kehidupannya dengan baik dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010, PAI menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter mahasiswa. Maka PAI di Unesa mempunyai peran dalam menginternalisasikan karakter yang melekat pada diri nabi Muhammad SAW kepada mahasiswa, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (Penyebar informasi kebaikan). ¹³⁶

Untuk mengefektifkan pembelajaran PAI, proses pembelajaran selain dalam bentuk kegiatan kurikuler terstruktur dengan bobot 2 sks, juga dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh M. Husni Abdullah sebagi berikut.

Pembelajaran PAI tidah hanya tatap muka di kelas tapi kita tambahkan kegiatan di luar perkuliahan seperti Ta'limu Qiraatil Qur'an (TQQ) dan kajian Islam berupa mentoring yang dilaksanakan setiap pekan sekali bertempat di Masjid Baitul Makmur Unesa. Kegiatan ini wajib diikuti oleh setiap mahasiswa

.

¹³⁵ M. Husni Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 15 Februari 2016.

¹³⁶ Tim Dosen PAI Unesa, *Pendidikan Agama Islam Kontektual di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Unesa University Press, 2018), iii-iv.

yang menempuh mata kuliah PAI. Pelaksanaan kegiatan TTQ dan kajian Islam kami serahkan kepada mahasiswa yang tergabung dalam unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI). Kegiatan ini dilakukan untuk menunjang keefektifan mata kuliah PAI yang dalam kenyataannya bobot 2 sks kami rasakan ternyata kurang efektif. Kurang efektif karena heteroginitas latar belakang keagamaan mahasiswa, dan umumnya masih minim pemahaman terhadap agama.¹³⁷

Pembelajaran PAI di Unesa menggunakanm metode pembelajaran yang bervariasi di antaranya ekspositori, diskusi, presentasi, tanya jawab, penugasan, studi kasus, *problem based learning*. Media yang paling banyak digunakan adalah proyektor. Dari aspek penilaian mencakup penilaian pengetahuan, siakap, dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis dan lisan, pengetahuan sikap dengan pengamatan dan catatan anekdot, sedangkan penilaian ketrampilan dengan unjuk kerja. Namun dalam pelaksanaannya proses perkuliahan merupakan hak preoregatif setiap dosen. Hal ini sesui dengan yang dinyatakan oleh Agung Ari Subagio.

Tidak semua yang tertulis di silabus dan SAP itu dilakukan oleh dosen. Penggunaan metode tersebut bergantung kepada inovasi dan kreatifitas dosen pengampu PAI. Untuk media pembelajaran, dosen dan mahasiswa memang lebih banyak menggunakan proyektor yang sudah terpasang di setiap kelas. Dalam penilaian, ini merupakan hak preoregatif masing-masing dosen. Karena memang belum ada panduan penilaian yang baku yang dapat dijadikan acuan bersama. ¹³⁹

¹³⁷ M. Husni Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 15 Februari 2016.

¹³⁸ Dokumen Perangkat Pembelajaran PAI Unesa

¹³⁹ Agung Ari Subagio, *Wawancara*, Surabaya, 04 Juni 2018

Dari paparan di atas dapat disimpulkan meskipun dalam proses pembelajaran di unej sudah berbasis prodi tetapi pembelajaran masih belum sepenuhnya menggunakan pendekatan interdisipliner dan bergantung terhadap kreatifitas dosen. Hal ini dikarenakan masih belum adanya kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan interdisiplner. Oleh sebab itu perlu dikembangkan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner agar pembelajaran PAI sesuai dengan program studi atau disiplin ilmu mahasiswa. Sehingga apa yang menjadi visi dan misi PAI dapat terwujud.

Hasil analisis dari pengembangan kurikulum PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa menunjukkan bahwa keduanya belum mengembangkan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner. Oleh sebab itu perlu dikembangkan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner dalam rangka menyediakan kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kurikulum yang baik tidak hanya berkaiatan dengan materi atau metode saja tetapi menyeluruh mulai dari tujuan pembelajaran, isi, bahan ajar, dan sistem pembelajaran sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran PAI secara bersama-sama.

3. Keterkaitan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

Kegiatan ini dilakukan untuk menilai keterkaitan bahan ajar PAI dengan unsur-unsur komponen karakteristik pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa. Adapun data dan analisis data disajikan sebagai berikut.

a. Data Keterkaitan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di FKIP Unej

Data yang diperoleh meliputi data penilaian dosen dan data penilaian mahasiswa terhadap bahan ajar melaui kurikulum PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa yang diuraikan sebagai berikut.

1) Data Penilaian dosen terhadap Kurikulum PAI di FKIP Unej

Dosen yang diminta untuk menilai kurikulum PAI di FKIP Unej sebanyak dua orang yaitu Baidlowi, M.H.I. dan Fathan Fihrisi, M.Pd.I keduanya adalah dosen pada Unit Pelaksana Teknis Bidang Studi Mata Kuliah Umum (UPT. BS-MKU). Data diperoleh melalui angket terbuka dan tertutup kepada dua dosen PAI FKIP pada tanggal 12 desember 2017 dan 3 Mei 2018.

Data kualitatif yang diperoleh dari angket terbuka menyatakan bahwa kedua dosen tersebut sudah pernah melakukan pengembangan kurikulum PAI sebanyak satu kali dengan kriteria atau spesifikasi penguatan karakter dan ideologi kebangsaan berdasarkan kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Kedua dosen tersebut juga menyatakan bahwa perlu dikembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Dengan adanya pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner mereka berharap dapat menambah keimanan dan ketakwaan mahasiswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menumbuhkan karakter cinta tanah air. Selain itu, bahan ajar PAI dengan

pendekatan interdisipliner diharapkan dapat memudahkan mahasiswa dalam proses perkuliahan karena sesuai dengan bidang studi mahasiswa.

Sedangkan data kuantitatif hasil penilaian dosen terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di FKIP Unej dipaparkan dalam lampiran tabel 4.2 dapat berikut.

Tabel 4.2 Data Penilaian Dosen terhadap Kurikulum PAI di FKIP Unej

No	Komponen Kurikulum PAI	Respo	onden	Jumlah
140	di FKIP Unej	1	2	Skor
A	Tujuan			
1	Tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan	5	5	10
	Nasional			
2	Tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan	5	5	10
A	Institusi			
3	Terdapat rumusan hasil belajar atau capain	4	5	9
	pembelajaran yang mencangkup aspek sikap,		ko -	
, a	pengetahuan dan keterampilan (sesuai			A
4	deskripsi KKNI)			
В	content atau <mark>isi</mark> materi			
1	Terdapat materi berupa konsep, prinsip,	5	5	10
	fakta, dan keterampilan			
2	Kesesuaian materi pelajaran dengan disiplin	1	3	4
	ilmu mahasiswa			
3	Beriorintasi pada pengembangan Profesi	2	4	6
	yang akan digeluti mahasiswa			
4	Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara	3	5	8
	bidang ilmu agama dan ilmu umum			
C	Sistem pembelajaran			
1	Terdapat penyajian konsep yang mengaitkan	3	4	7
	dengan berbagai bidang studi dalam satu			
	proses pembelajaran			
2	Proses pembelajaran menggunakan sejumlah	4	4	8
	pendekatan atau sudut pandang (perspektif)			
3	Mendorong mahasiswa aktif mencari,	4	5	9
	menggali, dan menemukan pengetahuan			
	secara holistik, bermakna, dan otentik			
D	Instrumen Pembelajaran			
1	Terdapat buku pegangan dosen yang berisi	3	2	5
	pedoman pembelajaran PAI			
2	Buku ajar bagi mahasiswa mudah dipelajari	3	4	7

No	No Komponen Kurikulum PAI		onden	Jumlah
110	di FKIP Unej	1	2	Skor
E	Instrumen Evaluasi			
1	Terdapat bentuk penilaian otentik untuk	3	4	7
	mengukur pencapaian hasil belajar aspek			
	kognitif, afektif, dan psikomotorik			
2	Terdapat Balikan yang dapat membantu	2	4	6
	mengukur keberhasilan belajar			
Total	skor			106

Berdasarkan data hasil penilaian dosen PAI di atas, selanjutnya dilakukan analisis dengan penghitungan persentase yang mencangkup tujuan, isi materi, sistem pembelajaran, instrument pembelajaran, dan instrument evaluasi. Dari aspek tujuan, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan tujuan Nasional sebesarar 100% (sangat baik), ketepatan tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan Institusi seberar 100% (sangat baik), dan rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) sebesar 90% (sangat baik).

Dari aspek isi materi, ketepatan materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan sebesar 100% (sangat baik), kesesuaian materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa sebesar 40% (sangat kurang baik), ketepatan orientasi pada pengembangan profesi yang akan digeluti mahasiswa sebesar 60%, (kurang baik) dan tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum sebesar 80% (baik).

Dari aspek sistem pembelajaran, ketepatan penyajian konsep yang mengaitkan dengan berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran sebesar 70% (cukup baik), ketepatan proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) sebesar 80% (baik), kemenarikan untuk mendorong mahasiswa aktif mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik sebesar 90% (sangat baik).

Dari aspek instrument pembelajaran dan instrument evaluasi, ketepatan buku pegangan dosen yang berisi pedoman pembelajaran PAI sebesar 50% (sangat kurang baik), kemudahan buku ajar bagi mahasiswa untuk dipelajari 70 (cukup baik), Ketepatan penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebesar 70% (cukup baik), dan ketepatan balikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar sebesar 60% (kurang baik).

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa nilai ratarata secara keseluruhan hasil penilaian dosen terhadap kurikulum PAI di FKIP Unej sebesar 76% (cukup baik). Dengan demikian, masih perlu dilakukan pengembangan pada bagian yang mendapatkan penilain <80% yaitu dengan kualifikasi cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Pengembangan komponen komponen yang perlu dilakukan adalahn: a) menyesuaikan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa; b) mengembangkan materi yang berorientasi pada pengembangan profesi

yang akan digeluti mahasiswa; c) menyajian konsep yang mengaitkan dengan berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran; d) mengembangkan buku pegangan dosen yang berisi pedoman pembelajaran PAI; e) mengembangkan buku ajar bagi mahasiswa yang mudah untuk dipelajari; f) mengembangkan instrumen penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta g) mengembangkan instrument penilaian berupa balikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar.

2) Data Penilaian Mahasiswa terhadap Kurikulum PAI

Mahasiswa yang diminta untuk menilai kurikulum PAI di FKIP Unej sebanyak 10 orang. Data diperoleh melalui angket terbuka dan tertutup pada tanggal 12 desember 2017. Data kuantitatif hasil penilaian mahasiswa terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Unej dipaparkan dalam lampiran tabel 4.3 dapat berikut.

Tabel 4.3 Data Penilaian Mahasiswa terhadap Kurikulum PAI di Unej

No	Komponen Kurikulum PAI di		Tabulasi Skor			Jumlah	
	FKIP Unej	5	4	3	2	1	Skor
A	Tujuan						
1	Tujuan pembelajaran yang ingin	3	7	-	-	-	43
	dicapai jelas						
2	Tujuan pembelajaran sesuai dengan	5	5	-	-	-	45
	kebutuhan mahasiswa						
3	Terdapat rumusan hasil belajar atau	4	5	1	-	-	43
	capain pembelajaran yang						
	mencangkup aspek sikap,						
	pengetahuan dan keterampilan						
	(sesuai deskripsi KKNI)						
В	content atau isi materi						
4	Terdapat materi berupa konsep,	4	6	-	-	-	44
	prinsip, fakta, dan keterampilan						
5	Keterkaitan materi pelajaran dengan	1	7	2	-	-	39

No	Komponen Kurikulum PAI di		Tabı	ılasi	Skor	•	Jumlah
	FKIP Unej	5	4	3	2	1	Skor
	disiplin ilmu mahasiswa						
6	Beriorintasi pada pengembangan	3	4	3	-	-	40
	Profesi yang akan digeluti mahasiswa						
7	Tidak ada pemisahan (dikotomi)	4	4	2	-	-	42
	antara bidang ilmu agama dan ilmu						
	umum						
C	Sistem pembelajaran						
8	Penyajian materi dan analisisnya	3	5	2	-	-	41
	memanfaatkan dan mengaitkan						
	dengan berbagai berbagai bidang						
	studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa						
9	Proses pembelajaran menggunakan	3	6	1		_	42
	sejumlah pendekatan atau sudut	3		1			72
	pandang (perspektif)						
10	Mendorong mahasiswa aktif mencari,	6	3	1	-	_	45
10	menggali, dan menemukan				ų.		
	pengetahuan secara holistik,						
	bermakna, dan otentik						
D	Instrumen pembelajaran						2.5
11	Terdapat bu <mark>ku</mark> ajar (buku teks.	2	3	4	1	-	36
	modul, LKS dll) ya <mark>ng dij</mark> adikan					-	
	referensi uta <mark>ma</mark> da <mark>lam pe</mark> mbelajaran					1	
	PAI						
12	Buku ajar mudah dipelajari	2	4	3	1	-	37
13	Buku ajar mampu membimbing dan	2	5	2	1	-	38
_	memotivasi untuk belajar						
E	Instrumen Evaluasi	2					40
14	Tugas dan soal evaluasi sesuai	3	7	-	-	-	43
15	dengan tujuan pembelajaran Terdapat bentuk penilaian otentik	5	5				45
15	untuk mengukur pencapaian hasil	3	3	-	-	-	45
	belajar aspek sikap, pengetahuan, dan						
	keterampilan						
16	Terdapat balikan yang dapat	1	6	3	_	-	38
10	membantu mengukur keberhasilan	1					30
	belajar						
<u> </u>	· y · 	1	<u> </u>	1	·	·	1

Berdasarkan data hasil penilaian mahasiswa di atas, selanjutnya dilakukan analisis dengan penghitungan persentase yang mencangkup tujuan, isi materi, sistem pembelajaran, instrument pembelajaran, dan instrument evaluasi. Dari aspek tujuan, kejelasan tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai sebesar 86% (baik), kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa seberar 90% (sangat baik), dan rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) sebesar 86% (baik).

Dari aspek isi materi, ketepatan materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan sebesar 88% (baik), kesesuaian materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa sebesar 78% (cukup baik), ketepatan orientasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa sebesar 80%, (baik) dan tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum sebesar 84% (baik).

Dari aspek sistem pembelajaran, ketepatan penyajian konsep yang mengaitkan dengan berbagai bidang studi dalam proses pembelajaran sebesar 82% (baik), ketepatan proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) sebesar 84% (baik), kemenarikan untuk mendorong mahasiswa aktif mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik sebesar 90% (sangat baik).

Dari aspek instrument pembelajaran dan instrument evaluasi, kelayakan buku ajar (buku teks. modul, LKS dll) yang dijadikan referensi utama dalam pembelajaran PAI sebesar 72% (cukup baik), kemudahan buku ajar bagi mahasiswa untuk dipelajari 74 (cukup baik), kemenarikan buku ajar dalam membimbing dan memotivasi untuk belajar sebesar

76%. Kesesuaian tugas dan soal evaluasi dengan tujuan pembelajaransebesar 86% (baik), ketepatan penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebesar 90% (sangatbaik), dan ketepatannbalikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar sebesar 76% (cukup baik).

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa nilai ratarata secara keseluruhan hasil penilaian mahasiswa terhadap kurikulum PAI di FKIP Unei sebesar 82% (cukup baik). Dengan demikian masih perlu dilakukan pengembangan pada bagian yang mendapatkan penilain <80% yaitu dengan kualifikasi cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Pengembangan komponen komponen yang perlu dilakukan adalah: a) meny<mark>esuaikan materi pelaj</mark>aran dengan disiplin ilmu mahasiswa; b) menyusun buku ajar (buku teks. modul, LKS dll) yang utama dalam pembelajaran PAI; c) dapat dijadikan referensi mengembangkan bahan ajar yang mudah untuk dipelajari mahasiswa; d) mengembangkan bahan ajar ajar yang mampu membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk belajar; e) mengembangkan instrument penilaian berupa balikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar.

Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari angket terbuka menyatakan bahwa: 1) tujuan kurikulum PAI dan metode pembelajarannya belum jelas; 2) mahasiswa berharap ada buku wajib yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajran PAI; dan 3) pembelajaran PAI harus lebih fleksibel dengan berbagai bidang keilmuan tanpa keluar dari konteks agama Islam.

b. Data Keterkaitan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di FIP Unesa

Data yang diperoleh meliputi data penilaian dosen dan data penilaian mahasiswa terhadap PAI di FIP Unesa yang diuraikan sebagai berikut.

1) Data Penilaian dosen terhadap Kurikulum PAI di FIP Unesa

Dosen yang diminta untuk menilai kurikulum PAI di FIPUnesa sebanyak dua orang yaitu Drs. H. M. Husni Abdullah, M.Pd.I. dan Agung Ari Subagyo, Lc, M. Fil.I keduanya adalah dosen PAI pada Unit Pelaksana Teknis MKWU (UPT. MKWU). Data diperoleh melalui angket terbuka dan tertutup kepada dua dosen PAI pada tanggal 14 September 2018 dan 31 Agustus 2018.

Data kualitatif yang diperoleh dari angket terbuka menyatakan bahwa kedua dosen tersebut sudah pernah melakukan pengembangan kurikulum PAI masing-masing sebanyak tujuh kali dengan kriteria atau spesifikasi PAI dengan pendekatan kontektual dan spiritual humanistik. Kedua dosen tersebut juga menyatakan bahwa perlu dikembangkan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner agar mendukung pengembangan kepribadian dan profesi di dunia kerja. Agung Ari Subagyo, Lc, M. Fil.I berharap mata kuliah PAI ditambah dua SKS

berbasis profesi, lebih dari itu beliau berharap agar PAI dengan pendekatan interdisipliner menjadi kebijakan nasional.

Sedangkan data kuantitatif hasil penilaian dosen terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di FIP Unesa dipaparkan dalam lampiran tabel 4.4 dapat berikut.

Tabel 4.4 Data Penilaian Dosen terhadap kurikulum PAI di Unesa

No	Komponen Kurikulum PAI		onden	Jumlah
110	di FIP Unesa	1	2	Skor
A	Tujuan			
1	Tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan Nasional	5	4	9
2	Tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan Institusi	5	4	9
3	Terdapat rumusan hasil belajar atau capain	5	4	9
	pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI)			
В	Content atau Isi Materi			
4	Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan	4	5	9
5	Kesesuaian materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa	4	4	8
6	Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa	4	4	8
7	Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum	5	2	7
C	Sistem pembelajaran			
8	Terdapat penyajian konsep yang mengaitkan dengan berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran	5	4	9
9	Proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif)	5	4	9
10	Mendorong mahasiswa aktif mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik	4	3	7
D	Instrumen Pembelajaran			
11	Terdapat buku pegangan dosen yang berisi pedoman pembelajaran PAI	5	4	9
12	Buku ajar bagi mahasiswa mudah dipelajari	5	4	9

No	Komponen Kurikulum PAI		onden	Jumlah
110	di FIP Unesa	1	2	Skor
E	Instrumen Evaluasi			
13	Terdapat bentuk penilaian otentik untuk	5	3	8
	mengukur pencapaian hasil belajar aspek			
	kognitif, afektif, dan psikomotorik			
14	Terdapat Balikan yang dapat membantu	5	3	8
	mengukur keberhasilan belajar			
Total	skor			118

Berdasarkan data hasil penilaian dosen PAI di atas, selanjutnya dilakukan analisis dengan penghitungan persentase yang mencangkup tujuan, isi materi, sistem pembelajaran, instrument pembelajaran, dan instrument evaluasi. Dari aspek tujuan, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan tujuan Nasional sebesarar 90% (sangat baik), ketepatan tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan Institusi seberar 90% (sangat baik), dan rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) sebesar 90% (sangat baik).

Dari aspek isi materi, ketepatan materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan sebesar 90% (sangat baik), kesesuaian materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa sebesar 80% (baik), ketepatan orientasi pada pengembangan profesi yang akan digeluti mahasiswa sebesar 80%, (baik) dan tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum sebesar 70% (cukup baik).

Dari aspek sistem pembelajaran, ketepatan penyajian konsep yang mengaitkan dengan berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran sebesar 90% (sangat baik), ketepatan proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) sebesar 90% (baik), kemenarikan untuk mendorong mahasiswa aktif mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik sebesar 70% (cukup baik).

Dari aspek instrument pembelajaran dan instrument evaluasi, ketepatan buku pegangan dosen yang berisi pedoman pembelajaran PAI sebesar 90% (sangat baik), kemudahan buku ajar bagi mahasiswa untuk dipelajari 90% (sangat baik), Ketepatan penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebesar 80% (baik), dan ketepatan balikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar sebesar 80% (baik).

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa nilai ratarata secara keseluruhan hasil penilaian dosen terhadap kurikulum PAI di FIP Unesa sebesar 84% (cukup baik). Dengan demikian, masih perlu dilakukan pengembangan pada bagian yang mendapatkan penilain <80% yaitu dengan kualifikasi cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Pengembangan komponen komponen yang perlu dilakukan adalah; Pertama, menyajian konsep yang mengaitkan dengan berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran, kedua mengembangkan instrumen penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Data Penilaian Mahasiswa terhadap Kurikulum PAI

Mahasiswa yang diminta untuk menilai kurikulum PAI di FIP Unesa sebanyak 10 orang. Data diperoleh melalui angket terbuka dan tertutup pada tanggal 14 Agustus 2018. Data kuantitatif hasil penilaian mahasiswa terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Unej dipaparkan dalam lampiran tabel 4.5 dapat berikut.

Tabel 4.5 Data Penilaian Mahasiswa terhadap Kurikulum PAI di Unesa

No	Komponen Kurikulum PAI	ı	Tabı	·	Jumlah		
	di FIP Unesa	5	4	3	2	1	Skor
A	Tujuan		- 11				
1	Tujuan pembelajaran yang ingin	6	3	1	-	-	45
4	dicapai jelas						
2	Tujuan pembelajaran sesuai dengan	5	4	-	1	-	43
	kebutuhan ma <mark>has</mark> iswa						
3	Terdapat rum <mark>us</mark> an hasil bel <mark>aja</mark> r atau	3	5	2	4	-	41
	capain <mark>pem</mark> belajaran yang						
	mencangkup aspek sikap,					1	
	pengetahuan da <mark>n ke</mark> te <mark>ra</mark> mpilan						
	(sesuai deskripsi KKNI)		4				
В	Content atau Isi Materi	\mathcal{A}					
4	Terdapat materi berupa konsep,	4	5	1	-	-	43
	prinsip, fakta, dan keterampilan		0				
5	Keterkaitan materi pelajaran dengan	3	6	1	-	-	43
	disiplin ilmu mahasiswa	1/					
6	Beriorintasi pada pengembangan	4	3	3	-	-	41
	Profesi yang akan digeluti mahasiswa						
7	Tidak ada pemisahan (dikotomi)	2	6	2	-	-	40
	antara bidang ilmu agama dan ilmu						
	umum						
C	Sistem pembelajaran						
8	Penyajian materi dan analisisnya	4	4	2	-	-	42
	memanfaatkan dan mengaitkan						
	dengan berbagai berbagai bidang						
	studi yang relevan dengan disiplin						
	ilmu mahasiswa						4.0
9	Proses pembelajaran menggunakan	1	7	2	-	-	40
	sejumlah pendekatan atau sudut						
10	pandang (perspektif)	_					10
10	Mendorong mahasiswa aktif mencari,	6	4	-	-	-	42
	menggali, dan menemukan						

No	Komponen Kurikulum PAI	Tabulasi Skor					Jumlah
	di FIP Unesa	5	4	3	2	1	Skor
	pengetahuan secara holistik,						
	bermakna, dan otentik						
D	Instrumen pembelajaran						
11	Tampilan fisik bahan ajar menarik bagi saya.	4	3	3	ı	-	41
12	Urutan penyajian materi pada setiap setiap bab jelas bagi saya	2	5	1	2	-	37
13	Buku ajar mudah dipelajari	2	6	2	-	-	40
14	Uraian materi pada setiap bab mudah saya pahami.	1	7	2			39
15	Gambar ilustrasi yang disajikan	1	4	2	3	-	29
	mempermudah saya dalam						
	memahami materi.						
16	Rangkuman pada bagian akhir	4	4	2	-	-	42
	kegiatan belajar jelas bagi saya						- 10
17	Buku ajar mampu membimbing dan memotivasi untuk belajar	3	4	3	-	-	40
18	Bahan ajar ini bermanfaat bagi saya.	4	6	-	-	-	44
E	Instrumen Eva <mark>lu</mark> asi						
19	Tugas dan soal evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran	2	8	-	137	-	42
20	Tugas dan s <mark>oal</mark> evaluasi membantu meningkatkan pemahaman saya terhadap materi.	2	8	-	-	-	42
21	Terdapat bentuk penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan	1	7	1	1	-	38
22	Tugas dan pertanyaan soal evaluasi mudah saya pahami.	4	6	-	-	-	44
23	Tugas dan pertanyaan soal evaluasi sesuai dengan kemampuan saya.	2	4	4	-	-	38
Total	skor						936

Berdasarkan data hasil penilaian mahasiswa di atas, selanjutnya dilakukan analisis dengan penghitungan persentase yang mencangkup tujuan, isi materi, sistem pembelajaran, instrument pembelajaran, dan instrument evaluasi.

Dari aspek tujuan, kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebesar 90% (sangat baik), kesesuaian tujuan pembelajaran

dengan kebutuhan mahasiswa seberar 86% sangat baik), dan rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) sebesar 82% (baik).

Dari aspek isi materi, ketepatan materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan sebesar 86% (baik), kesesuaian materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa sebesar 84% (baik), ketepatan orientasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa sebesar 82%, (baik) dan tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum sebesar 80% (baik).

Dari aspek sistem pembelajaran, ketepatan penyajian konsep yang mengaitkan dengan berbagai bidang studi dalam proses pembelajaran sebesar 82% (baik), ketepatan proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) sebesar 80% (baik), kemenarikan untuk mendorong mahasiswa aktif mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik sebesar 82% (baik).

Dari aspek instrument pembelajaran, kemenarikan tampilan fisik buku ajar (buku teks. modul, LKS dll) yang dijadikan referensi utama dalam pembelajaran PAI sebesar 82% (baik), kejelasan urutan penyajian materi pada setiap bab kemudahan buku ajar bagi mahasiswa untuk dipelajari sebesar 74% (cukup baik), kemudahan dalam mempelajari buku ajar sebesar 80% (baik), kemudahan dalam memahami uraian

materi sebesar 78% (cukup baik), ketepatan gambar ilustrasi dalam memudahkan mahasiswa memahami materi sebesar 58% (kurang baik), kejelasan rangkuman materi sebesar 84% (baik), kelayakan buku ajar dalam membimbing dan memotivasi belajar mahasiswa sebesar 80 (baik), dan kebermanfaatan buku bagai mahasiswa sebesar 88% (baik).

Dari aspek instrument evaluasi, kesesuaian tugas dan soal evaluasi dengan tujuan pembelajaran sebesar 84% (baik), ketepatan tugas dan soal evaluasi dalam membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi sebesar 84 (baik), ketepatan penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebesar 76% (cukup baik), dan kemudahan memahami tugas dan pertanyaan soal sebesar 88% (cukup baik), dan kesesuaian tugas dan soal evaluasi dengan kemampuan mahasiswa sebesar yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar sebesar 76% (cukup baik).

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa nilai ratarata secara keseluruhan hasil penilaian mahasiswa terhadap kurikulum PAI di FIP Unesa sebesar 81% (baik). Namun demikian, perlu dilakukan pengembangan pada bagian yang mendapatkan penilain <80% yaitu dengan kualifikasi cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Pengembangan komponen komponen yang perlu dilakukan adalah a) menayajikan gambar ilustrasi untuk mempermudah memahami materi, b) mengurutkan penyajian materi pada setiap setiap bab, c) menguraikan dengan bahasa yang mudah dipahami, d) Mengembangkan instrumen

evaluasi yang dapat membantu meningkatkan pemahaman saya terhadap materi, e) mengembangkan bentuk penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan e) mengembangkan tugas dan pertanyaan soal evaluasi sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari angket terbuka menyatakan bahwa: 1) mahasiswa berharap kurikulum PAI kedepan lebih baik dan menyesuaikan dengan bidang keilmuan mahasiswa; 2) kurikulum PAI lebih kontekstual sehingga dapat meberikan solusi terhadap isu-isu dan permasalahan yang berkembang di masyarakat; 3) Bahan ajar PAI didesain lebih menarik dan uraian materinya mudah dipahami.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner di FIP Unesa perlu untuk dilakukan.

4. Analisis Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PT

Analisis kondisi pembelajaran PAI dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi empiris pembelajaran PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa melalui observasi.

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di FKIP Unej

Dari hasil observasi yang dilakukan di 3 kelas yaitu kelas PAI 23 yang diampu oleh Baidlowi, M.H.I, pada tanggal 26 April 2018 pukul 10.20 WIB. Kelas PAI 27 yang diampu Fathan Fihrisi, M.Pd.I, pada tanggal 03

Mei 2018 pukul 08.40 dan kelas PAI 46 yang diampu oleh Taohedy As'ad, M.Pd.I. pada tanggal 4 Mei 2018 pukul 12. 30. Hasil observasi ketiga dosen tersebut, ketiganya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang hampir sama. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa tahapan kegiatan belajar yaitu: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan dosen memulai dengan salam, memimpin do'a, menanyakan tema yang akan disajikan kemudian mempersilahkan kelompok yang bertugas untuk mempresentasikan makalah hasil tugas kelompok.

Pada kegiatan inti mahasiswa mempresentasikan makalah yang akan didiskusikan secara bergantian oleh masing-masing anggota kelompok dengan menggunakan media LCD. Diskusi dipimpin oleh seorang moderator, kemudian dilanjutkan tanya jawab. Tanya jawab terdiri dari dua sesi, setiap sesi diberikan kesempatan kepada tiga penanya. Sesi kedua dibuka setelah pertanyaan dari sesi pertama telah dijawab oleh presentator. Dalam sesi diskusi tersebut mahasiswa lainnya dipersilahkan memberikan tanggapan. Setelah semua pertanyaan dijawab oleh presentator dan tidak ada lagi tanggapan dari mahasiswa lainnya, selanjutnya moderator menutup diskusi dan menyerahkan waktu kepada dosen. Dosen memberikan pengutan materi, pelurusan konsep jika ada yang salah, mempertajam dan memperdalam materi. Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti meneukan perbedaan antara ketiga dosen tersebut. Dalam penyampain materi yang dilakukan oleh Baidhowi mahasiswa lebih antusias untuk mendengarkan

karena disertai dengan ilustrasi yang dikembangkan dari cerita sehari-hari dengan kemasan humor.

Di akhir perkuliahan dosen mengingatkan kembali tentang catatancatatan perbaikan makalah yang sebelumnya dipresentasikan untuk diserahkan kembali setelah dilakukan revisi. Kemudian mengingatkan tema dan kelompok yang bertugas menyajikan makalah pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam. Dosen meninggalkan ruangan dan diikuti oleh mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran peneliti menemukan bahwa pembelajaran PAI masih bersifat normatif dan monodisiplin, yaitu penyajian materi didasarkan pada dalil-dalil agama untuk menjelaskan materi dan menguatkan argumen. Dari hasil obeservasi juga tampak bahwa mahasiswa kurang tertarik dengan pembelajaran PAI, hal ini terlihat banyak mahasiwa kurang memperhatikan presentasi dari kelompok yang berada di depan dan mahasiswa terlihat banyak yang mengoperasikan HP dan beberapa di antaranya memakai *headset* untuk mendengarkan musik atau menonton *youtube*. Dosen memberikan penilaian hanya kepada mahasiswa yang aktif bertanya atau memberikan tanggapan.

Dalam hal pengelolaan kelas untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisian. Dosen melakukan dengan cara memberi batasan waktu (alokasi waktu) presentasi dan diskusi. Hal lain yang dilakukan dosen adalah mengatur tempat duduk mahasiwa, misal meminta mahasiwa untuk memenuhi kursi depan terlebih dahulu.¹⁴⁰

Berangkat dari temuan di atas, maka diperlukan pengembangan kurikulum yang efektif dan menarik serta memberikan kemudahan dalam melakukan penilaian yang mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut.

b. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di FKIP Unesa

Observasi dilakukan pada kelas dua kelas PAI yaitu kelas Psikologi dan kelas Pendidikan Guru Sekolah Dasa (PGMI). Observasi di kelas Psikologi dilakukana pada tanggal 1 Oktober 2018 pukul 08.40 WIB bertempat di masjid Baitul Makmur II lantai 2 dengan dosen pengampu H. Agung Ari Subagio. Lc., M.Fil.I. Sedangakan observasi kelas PGSD dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2018 pukul 08.40 WIB di Gedung PGMI lantai 1.

Hasil obeservasi yang dilakukan di kelas Psikologi di dapatkan deskripsi pembelajaran PAI diajarkan dengan suasana santai dan duduk di lantai masjid. Pembelajaran dimulai dengan salam oleh dosen dilanjutkan do'a. Kemudian dosen memberikan apersepsi singkat tentang materi yang akan didiskusikan yaitu "Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi". Setelah itu dosen mempersilakan mahasiswa yang bertugas mempresentasikan makalah maju ke dapan untuk menyampaikan makalah

.

¹⁴⁰ Observasi, 26 April, 3 Mei dan 4 Mei 2018, Ruang Kuliah MKU Unej

sekitar 15 menit yang dipimpim oleh moderator. Setelah presentasi kegiatan berikutnya adalah tanya jawab terdiri dari dua sesi. Pada sesi pertama diberikan kesempatan bertanya kepada tiga penanya dan langsung langsung dijawab oleh presentator. Setelah presentator menjawab maka diberikan kesempatan kembali kepada penyanya untuk menanggapi jawaban yang telah disampaikan oleh presentator dan tanggapan dari mahasiswa lainnya. Setelah sesi pertama dianggap selesai maka dilanjutkan dengan sesi kedua dengan prosedur yang sama dengan sesi pertama. Di akhir diskusi tanya jawab moderator menutup diskusi dan menyerahkan waktu selanjutnya kepada dosen. Dosen memberikan catatan-catatan revisi makalah untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya. Kemudian dosen memberikan penjelasan untuk memperdalam kajian dan meluruskan konsep jika ada yang salah. Sebelum perkuliahan diakhiri dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya apabila ada hal yang kurang dipahami oleh mahasiswa.

Di akhir perkuliahan dosen menanyakan siapa yang tidak masuk dan alasan ketidak hadirannyan, serta mengingatkan tema yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan siapa kelompok yang bertugas. Terakhir perkuliahan diakhiri dengan do'a dan salam. Hal yang menarik dari observasi di kelas Psikologi adalah makalah yang disajikan mahasiswa menurut peneliti sudah menggunakan pendekatan interdipliner yaitu mengakaji masalah LGBT dari perspektif agama dan psikologi. Namun,

belum mengaitkan kajiannya dengan ilmu-ilmu kependidikan yang menjadi dasar studi keilmuan mahasiswa.¹⁴¹

Hasil obesrvasi obeservasi pada kelas PGSD secara umum lengkah-langkah pembelajaran yang dilakukan juga hampir sama yaitu dosen membuka perkuliahan, memberikan apresepsi, mempersilakan kelompok yang bertugas menyajikan makalahnya, diskusi/tanya jawab, elaborasi dari dosen dan di akhiri dengan doa dan salam. 142 Perbedaan perkuliahan di kelas PGSD dan Psikologi adalah: 1) perkuliahan kelas Psikologi di dalam masjid sedangakan kelas PGSD di dalam kelas, 2) pada kelas kelas Psikologi presentasi tanpa menggunakan media proyektor sedangkan dalam kelas PGSD dengan bantuan media Proyektor yang telah tersedia di setiap kelas, 3) Pada kelas Psikologi kajian yang dilakukan mahasiswa dalam bentuk makalah sudah menggunakan pendekatan interdisipliner sedangkan yang pada kelas Psikologi masih menggunakan pendekatan normatif. 143

Dari sisi pengelolaan kelas pembelajaran PAI di kelas Psikologi terlihat lebih santai, nampak mahasiswa yang di depan memperhatikan teman yang mempresentasikan dan menyimak penjelasan dosen. Namun, mahasiswa yang duduk di belakang terkesan acuh dengan kegiatan pembelajaran beberapa dan terlihat mahasiswa mengoperasikan handphone. Salah satu penyebabnya mereka tidak begitu mendengar

 $^{^{141}}$ Observasi, 1 Oktober 2018, Masjid Baitul Makmur II lantai 2 Unesa 142 Observasi, 8Oktober 2018, Ruang Kelas Gedung PGMI Unesa

¹⁴³ Observasi, 1 dan 8 Oktober 2018, Kampus Unesa

dengan jelas apa yang disampaikan teman-temannya di depan. Sedangkan pengelolaan kelas di prodi PGMI nampak lebih kondusif, mahasiswa duduk melingkar sehingga satu sama lain saling berhadapan, ini mempermudah dosen untuk mengamati aktivitas setiap mahasiswa.¹⁴⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di Unesa masih bersifat monoton yaitu dengan metode presentasi dan diskusi. Dari segi pendekatan, belum semua tugas yang dikerjakan mahasiswa menggunakan pendekatan interdisipliner. Untuk itu perlu dikembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dapat mengarahkan mahasiswa untuk dapat mengkaji Islam dengan mengaitkan dengan disiplin imu mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan Islam dapat menjadi dasar dalam pengembangan keilmuan dan profesi di masa yang akan datang.

B. Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini mengacu pada model pengembangan kurikulum KKNI yang terdiri dari 8 tahap yaitu: (1) penetapan profil kelulusan; (2) merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah PAI; (3) merumuskan kompetensi bahan kajian; (4) pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian; (5) pengemasan bahan kajian; (6) penyusunan kerangka materi; (7) penyusuan rencana perkuliahan; dan (8) penyusunan instrument evaluasi program pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut yang akan diuraiakan sebagai berikut.

¹⁴⁴ Observasi, 1 dan 8 Oktober 2018, Kampus Unesa

1. Penetapan Profil Kelulusan

Penetapan profil lulusan di dasarkan pada profil lulusan yang telah ditetapkan oleh FKIP Unej dan FIP Unesa. Profil lulusan FKIP Unej adalah menjadi pendidik, tenaga kependidikan, peneliti, penulis dan entrepreneur. Sedangkan profil lulusan FIP Unesa adalah menjadi dosen, tenaga kependidikan, Peneliti bidang pendidikan, Perwira karir TNI/Polri, pamong belajar, tenaga lapangan diknas (TLD), pengelola dan penyelenggara di lembaga-lemabaga pendidikan informal dan nonformal, penilik pendidikan masyarakat dan, instruktur di lembaga kursus. Keseluruhan profil lulusan tersebut, ditetapkan sebagai profil lulusan pada pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan inerdisipliner.

2. Merumuskan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah PAI

Capain Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) atau sering disebeut courses learning outcomes merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah yang masih bersifat umum yang telah ditetapkan pada lampiran dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Dikti (SN-Dikti). Hasil identifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah PAI yang terdiri dari empat aspek yaitu (1) aspek sikap, (2) aspek pengetahuan, dan (3) aspek keterampilan umum, dan (4) aspek keterampilan khusus.

146http://fip.unesa.ac.id/

¹⁴⁵Buku Pedoman Akademik Universitas Jember Tahun Akademik 2017/2018

CPL aspek sikap yang menjadi yang dibebabankan pada mata kuliah PAI adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. Aspek pengetahuan mampu menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan mampu memformulasikan penyelesaian bidang pengetahuan secara prosedural. Dari aspek keterampilan umum adalah mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu juga mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni. Sedangkan dari aspek keterampilan khusus adalah mampu mengaplikasikan bidang keahliannya secara khusus dalam penyelesaian masalah dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni pada bidang keahliannya secara khusus dalam penyelesaian masalah.

Hasil identifikasi di atas selanjutnya dijadikan dasar dalam merumuskan CPMK-PAI yang lebih spesifik.Hasil rumusan CPMK-PAI aspek sikap adalah mampumenghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pola hidup dalam konteks akademik dan profesi serta mampu mewujudkan sikap spiritual dan membangun budaya religius sebagai determinan/faktor

utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari aspek pengetahuan CPMK-PAI adalah mampu memahami esensi dan urgensi integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta memahami prosedur penyelesaian permasalahan tertentu dengan memanfaatkan ilmu agama dan ilmu pendidikan secara bersama-sama. Dari aspek keterampilan umum CPMK-PAI adalah mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan implementasi ilmu pendidikan atau yang memperhatikan dan menerapkan nilai ke-Islaman. Selain itu mahasiswa juga mampu mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pendidikan memperhatikan dan menerapkan nilai yang Ke-Islaman berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan. Sedangkan dari aspek keterampilan khusus adalah mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam bidang pendidikan dan Mampu mengkaji serta mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan ilmu pendidikan.

3. Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian

Merujuk kepada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Pasal 4. Maka kompetensi bahan kajian mata kuliah PAI adalah mahasiswa memahami Islam secara menyeluruh baik sebagai doktrin maupun objek studi dan menjadi pijakan untuk memahami secara lebih

mendalam serta mampu mengaplikasikannya dalam semua aspek ajaran Islam di antaranya: a) aqidah, b) ibadah, c) hukum (syari'ah-fiqh), d) moral (akhlak dan tasawuf), e) ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, f) kerukunan antar umat beragama (muamalah), g) ekonomi, h) kebudayaan, dan i) politik.

4. Pemetaan Capaian Pembelajaran Bahan Kajian

Capain pembelajaran bahan kajian merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses perkuliahan. Pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian dilakukan setelah merumuskan sub-CPMK. Perumusan Sub-CPMK dilakukan dengan mengaitkan antara CPMK dan bahan kajian yang telah ditetapkan. Rumusan sub-CPMK pada setiap aspek sebagaimana berikut.

a. Aqidah

Rumusan sub-CPMK pada materi yang berkaitan dengan aqidah dari aspek sikap yaitu mahasiswa menunjukkan sikap beriman kepada Allah SWT serta sikap menghargai teologi agama-agama lain. Pada aspek pengetahuan yaitu mahasasiwa mampu memahai kebutuhan dan fitrah manusia terhadap Allah SWT, serta argumen perihal keberadaanya. Sedangkan pada aspek keterampilan, mahasiswa mampu menanamkan konsepsi akidah Islam kepada peserta didik dalam proses pembelajaran

b. Ibadah

Pada materi yang berkaitan dengan ibadah rumusan sub-CPMKA pada aspek sikap adalah mahasiswa diharapkan menunjukkan sikap taat beribadah. Pada aspek pengetahuan mahasiswa diharapkan mampu mampu memahami hakikat ibadah dalam Islam, fungsi, macam, syarat, dan

hikmahnya. Sedangkan pada aspek keterampilan yaitu merancang kegiatan untuk membiasakan siswa beribadah.

c. Hukum (syari'ah-fiqh)

Rumusan sub-CPMK yang berkaitan dengan materi hukum pada aspke sikap yaitu mahasiswa mampu menunjukkan kesadaran terhadap hukum Islam dan bersikap arif terhadap perbedaan pendapat dalam memahami hukum Islam. Pada aspek pengetahuan yaitu mahasiswa mampu memahami konsep hukum Islam, sumber dan prinsipnya. Sedangkanpada aspek keterampilan, mahasiswa mampu menerapkan hukum dalam pendidikan

d. Moral (Akhlak dan Tasawuf)

Pada aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak rumusan sub-CPMK aspek sikap yaitu mahasiswa mampu menampilkan perilaku islami dalam kehidupan. Pada aspek pengetahuan, mahasiswa memahami dan menghayati akhlak islam, tasawuf. Sedangkan pada aspek keterampilan yaitu mahasiswa mampu berupaya membina kesalehan induvidu dan kesalehan sosial

e. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Rumusan sub-CPMK pada tema ilmu penegtahuan, teknologi, dan seni pada aspek sikap yaitu mahasiswa dituntut mampu menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai ilmuwan dan pendidik muslim. Pada aspek pengetahuan mahasiswa dituntut mampu memahami konsep Ipteks dalam Islam, konsep integrasi ipteks dan ulumuddin. Sedangkan pada aspek

keterampilan, mahasiswa mampu mengintegrasikan antara Ipteks dan 'ulumuddin dalam bidang pendidikan

f. Kerukunan antar umat beragama

Pada tema ini, rumusan sub-CPMK pada aspek sikap yaitu mahasiswa mampu menunjukkan perilaku sebagai muslim moderat. Pada aspek pengetahuan yaitu mahasiswa mampu memahami dengan benar konsep pluralitas dan multikultural dalam masyarakat.Sedangkan pada aspek keterampilan, mahasiswa mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

g. Ekonomi

Rumusan sub-CPMK yang ditetapkan pada tema ekonomi pada aspek sikap yaitu mahasiswa mampu menampilkan sikap ikhlas beramal. Pada aspek pengetahuan, mahasiswa mampu memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, nilai-nilai dasar dan instrumental sistem ekonomi Islam. Pada aspek keterampilan, diharapkan mahasiswa mampu merespon praktik-praktik ekonomi modern dalam dunia pendidikan

h. Kebudayaan

Pada tema kebudayaan sub-CPMK aspek sikap dirumuskan bahwa diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai budaya Islam dalam kehidupan sehari-sehari. Pada aspek pengetahuan, mahasiswa memahami konsep kebudayaan dan peradaban Islam, karakteristik, perkembangan, serta pasang surutnya sebagai titik tolak menumbuhkan kesadaran dan spirit baru dalam membangaun kejayaan Islam. Sedangkan pada aspek keterampilan,

mahasiswa dituntut mampu menunjukkan kinerja dalam mewariskan nilai budaya Islam melalui pendidikan.

i. Politik

Setelah mempelajari tema politik diharapkan mahasiswa mampu menunjukkan sikap demokratis, memahami sistem politik Islam, serta mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam upaya menerapkan system politik Islam ditanjau dari aspek pendidikan.

Dari rumusan CPMK di atas, capain pembelajaran bahan kajian PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa terpetakan sebagaimana pada lampiran.

5. Pengemasan Bahan Kajian

Setelah melakukan pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian, langkah selanjutnya adalah mengemas materi pembelajaran ke dalam bab dan sub bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama berjudul "Urgensi PAI di Perguruan Tinggi" terdiri dari tiga sub-bab yaitu: Tujuan dan Fungsi PAI; Ruang Lingkup PAI; dan Metodologi PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguaruan Tinggi.

Bab kedua dengan judul "Ketuhanan dan Kebutuhan Manusia terhadap Agama" yang membahas aspek akidah. Bab ini terdiri dari empat yaitu: Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam; Proses Pencarian Tuhan; dan Pendidikan Spiritual di Era Modern.

Bab ketiga dengan judul "Hakikat Manusia". Dalam bab ini terdapat tiga sub-bab yaitu: Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam; Hakikat Manusia

dalam Perspektif Pendidikan; Konsep Manusia Unggul dalam al-Qur'an; dan Upaya Pendidikan bagi Pemberdayaan Manusia Unggul.

Bab keempat membahas aspek fiqh dan diberi judul "Kesadararan Terhadap Hukum Allah". Dalam bab ini akan diuraiakan tentang: Konsep Hukum Islam; Pendidikan sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Hukum; danDasar-dasar Pendidikan dalam Hukum Islam.

Bab kelima berjudul "Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Akhlak". Dalam bab ini membahas aspek akhlak terdiri dari tiga sub bab yaitu: Konsep Akhlak; Akhlak dan Tujuan Pendidikan Nasional; dan Pendidikan Akhlak sebagai Landasan Pembentukan Karakter.

Bab keenam Ipteks berjudul "Integrasi Ulumuddin dan IPTEKS".

Dalam bab ini akan diauraikan tentang: Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Islam; Integrasi Iman, ilmu dan Amal; serta Tanggung Jawab Ilmuwan dan Pendidik dalam Upaya Pengembangan IPTEKS.

Bab ketujuh berjudul "Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama melalui Pendidikan Berwawasan Kebangsaan". Terdapat tiga sub-bab yaitu: Konsep Kerukunan Umat Beragama; Konsep Pluralitas dan Multikultural; dan Pendidikan Pendidikan Berbasis Multikultural untuk Melahirkan Muslim Moderat.

Bab kedelapan berjudul "Emansipasi Wanita dalam Perspektif Islam".

Terdapat tiga sub-bab yaitu: Kedudukan Wanita dalam Islam; Wanita Karir dalam Islam; dan Pendidikan Berbasis Gender.

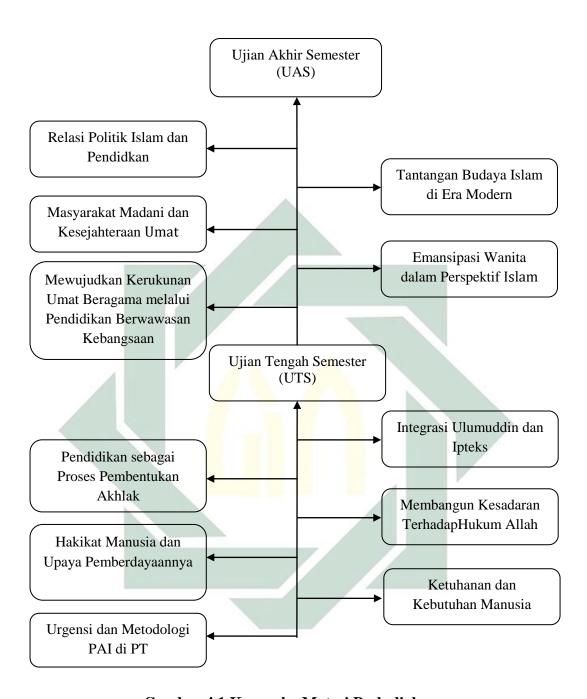
Bab kesembilan berjudul "Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat". Dalam bab ini terdiri dari tiga sub-bab yaitu: Konsep Masyarakat Madani; Masyarakat madani di Indonesia; Pendidikan dan Kesejahteraan Umat dalam Bingkai Masyakat Madani di Indonesia.

Bab kesepuluh berkaiatan dengan budaya Islam dengan judul "Tantangan Budaya Islam Di Era Modern" terdiri dari empat sub-bab yaitu: Konsep Kebudayaan Islam; Islam Nusantara sebagai Hasil Dialektika antara Budaya dan Islam; Pendidikan Sebagai Upaya Mewariskan Budaya Islam; dan Masjid sebagai Pusat Pengembangan Peradaban Islam.

Bab kesebelas membahas tentang Politik Islam diberi judul bab "Relasi Politik Islam dan Pendidkan". Dalam bab ini akan diuraikan tentang: Konsep Politik Islam; Relasi Politik dengan Lembaga Pendidikan Islam; dan Peran Pendidikan dalam Membentuk Perilaku Politik Masyarakat.

6. Penyusunan Kerangka Materi

Proses penetapan posisi bab dalam pengembangan ini menggunakan cara pararel, karena dalam sistem paralel pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran secara terintegrasi baik keilmuan maupun proses pembelajaran, sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana berikut.



Gambar 4.1 Kerangka Materi Perkuliahan

Setelah kerangka materi tersusun, langkah selanjutnya adalah:

a. Merumuskan Butir-butir Materi Perspektif Islam dan Umum

Hasil analisis pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian selanjutnya dikemas menjadi bahan kajian yang lebih terperinci dengan memanfaatkan dan mengaitkan konsep dalam perpekstif Islam dan perpektif bidang keilmuan mahasiswa. Pemanfaatan dan pengkaitan konsep dalam perpekstif Islam dan perspektif bidang keilmuan mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 4.6 Butir-Butir Materi

Judul Bak		Sub-	Bab	Butir-butir Materi			
Urgensi	dan	Pendidikan	Ag <mark>a</mark> ma	• Pengertian Per	ndidikan Agama		
Metodologi	PAI	Islam di	Perguruan	Islam			
di Pergu	ruan	Tinggi		• Tujuan Pend	lidikan Agama		
Tinggi				Islam			
				• Fungsi Pend	idikan Agama		
				Islam			
				• Visi dan Misi H	PAI di Perguruan		
				 Karakteristik m 	nata kuliah PAI		
		Ruang	Lingkup	Aspek-aspek A	jaran Islam		
		Pendidikan	Agama		•		
		Islam di	Perguruan				
	=	Tinggi					
		Metodologi	PAI di	Paradigma	integrasi		
		Perguruan T	inggi	interkoneksi	dalam		
				pemebelajaran	PAI		
				 Pendekatan 	interdisipliner		
				Pembelajaran P	PAI dengan		
Ketuhanan	dan	Tuhan	dalam	Allah adalah	Pendidik Alam		
Kebutuhan		Perspektif	Filsafat	Semesta			
Manusia terha	adap	Pendidikan					
Agama		Proses	Pencarian	Fitrah Manusia	adalah Bertuhan		
		Tuhan					
				Urgensi nilai spi	iritual		
		Hakikat	Manusia	 Pengertian Man 	nusia		
		dalam Persp	ektif Islam	 Fugsi Manusia 			
Pemberdayaar	nnya						
	Urgensi Metodologi di Pergu Tinggi Ketuhanan Kebutuhan Manusia terh Agama Hakikat Mar dan U	Metodologi PAI di Perguruan Tinggi Ketuhanan dan Kebutuhan Manusia terhadap Agama Hakikat Manusia	Urgensi dan Metodologi PAI di Perguruan Tinggi Ruang Pendidikan Islam di Tinggi Ruang Pendidikan Islam di Tinggi Metodologi Perguruan T Ketuhanan dan Kebutuhan Perspektif Pendidikan Pendidikan Pendidikan Pendidikan Pendidikan Pendidikan Era Modern Hakikat Manusia dan Upaya dalam Persp	Urgensi dan Metodologi PAI di Perguruan Tinggi Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Metodologi PAI di Perguruan Tinggi	Pendidikan Pendidikan Penguruan Islam Penguruan Tinggi Penguruan Tinggi Penguruan Tinggi Penguruan Tinggi Penguruan Pendidikan Penguruan Pendidikan Pendidikan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Pendidikan Penguruan Pendekatan Pendekatan Pendekatan Pendekatan Pendidikan Pendidikan Islam Pendidikan Pengertian Pendidikan Pengertian Pengertia		

No	Judul Bab	Sub-Bab	Butir-butir Materi
		Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan	Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan
		Konsep Manusia Unggul dalam al- Qur'an	Keunggulan ImanKeunggulan IntelektualKeunggulan Amal SalehKeunggulan Sosial
		Upaya Pendidikan bagi Pemberdayaan Manusia Unggul	Upaya-upaya pendidikan
4.	Membangun Kesadaran Terhadap Hukum Allah	Konsep Hukum Islam	 Pengertian Hukum Islam Sumber Hukum Islam Tujuan Hukum Islam Fungsi Hukum Islam
		Dasar-dasar Pendidikan dalamHukum Islam	 Dasar al-Qur'an Dasar al-Hadis Dasar Ijtihad
	4	Pendidikan sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Hukum	• Religius culture
5	Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Akhlak	Pengertian Akhlak	Akhlak, Etika, Moral, dan Budi PekertiHubungan Akhlak dengan Tasawuf
		Akhlak dan Tujuan Pendidikan Nasional	 Akhlak dan Tujuan Pendidikan Nasional
		Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter	 Pendidikan Berbasis Akhalakul Karimah Urgensi Pendidikan Akhlak Materi Pendidikan Akhlak Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akidah Akhlak
6	Integrasi Ulumuddin, Ilmu Pengetahuan,	Konsep Ipteks	 Metode Pendidikan Akhlak Pengertian Iptek Pengertian Seni IPTEKS Menurut Islam
	Teknologi, dan Seni	Integrasi Iman, Ilmu dan Amal	Integrasi Iman, Ilmu dan Amal
			Tanggung Jawab IlmuwanPendidikan dalam UpayaPengembangan Ipteks

No	Judul Bab	Sub-Bab	Butir-butir Materi		
7	Mewujudkan	Konsep Kerukunan	Pengertian Kerukunan		
	Kerukunan Umat	antar Umat Beragama	Prinsip Toleransi		
	Beragama		• Urgensi Kerukunan Umat		
	Melalui		Bergama		
	Pendidikan	Konsep Pluralitas dan	Konsep Pluralitas dan		
	Berwawasan	Multikultural	Multikultural		
	Kebangsaan	Pendidikan Berbasis	Pengertian Pnedidikan		
		Multikultural untuk	Multikultural		
		Melahirkan Muslim	Tujuan Pendidikan Berbasis		
		Moderat	Multikultural		
			Karakteristik Pendidikan		
			Multikultural		
			 Nilai-nilai Multikultural dalam 		
			Islam		
		/	Pendekatan-pendekatan dalam		
			Pendidikan Multikultural		
8	Emansipasi	Kedudukan Wanita	Tafsir Kedudukan wanita		
	Wanita dalam	dalam Islam	dalam Islam		
	Perpektif Islam		Hak-hak Wanita		
		Wanita Karir dalam	Hukum wanita karir dalam		
		Islam	Islam		
		Pendidikan Berbasis	• Konsep pendidikan berbasis		
		Gender	Gender Gender		
9	Masayarakat	Konsep Masyarakat	Pengertian Masyarakat Madani		
	Madani dan	Madani	Masyarakat Madani dalam		
	Kesejahteraan		Perspektif al-Qur'an		
	Umat		Gambaran Masyarakat Madinah		
		Masyarakat Madani di	Pengembangan Masyarakat		
		Indonesia	Madani Indonesia		
			Karakteristik Masyarakat		
			Madani Indonesia		
		Pendidikan dan	Pendidikan karakter		
		Kesejahteraan Umat	Pendidikan Berbasis		
		dalam Bingkai	Humanisasi		
		Masyarakat Madani di	Pendidikan Berkeadilan Sosial		
		Indonesia			
10	Tantangan	Konsep Kebudayaan	Pengertian Kebudayaan		
	Budaya Islam di	Islam	Prinsip-prinsip Kebudayaan		
	Era Modern		Islam		
		Islam Nusantara	Islam Nusantara sebagai Hasil		
		sebagai Hasil	Dialektika antara Budaya dan		
		Dialektika antara	Islam		
		Budaya dan Islam			

No	Judul Bab	Sub-Bab	Butir-butir Materi
		Pendidikan sebagai	Pendidikan sebagai Upaya
		Upaya Mewariskan	Mewariskan Budaya Islam
		Budaya Islam	
		Masjid Sebagai Pusat	Masjid Sebagai Pusat
		Pengembangan	Pengembangan Peradaban
		Peradaban Islam	Islam
11	Relasi Politik	Konsep Politik Islam	Pengertian Politik
	Islam dan		• Unsur-unsur politik
	Pendidikan		• Karakteristik Politik Islam
		Relasi Politik dengan	Relasi Politik dengan Lembaga
		Lembaga Pendidikan	Pendidikan Islam
		Islam	
		Peran Pendidik dalam	Relasi Pendidikan dengan
		Membentuk Perilku	Politik
		Politik Masyarakat	

b. Analisisis Mata Kuliah Pendukung Interdisipliner

Berdasarkan butir-butir materi yang telah dirumuskan, Peneliti melakukan analisis Mata kuliah yang relevan dengan bidang keilmuan mahasiswa dan bersifat dasar yang digunakan untuk mendukung kajian interdisipliner pada mata kuliah PAI. Hasil analisa terhadap mata kuliah didapatkan tujuh mata kuliah yang pendukung interdisipliner yaitu Pengantar Pendidikan, Dasar-dasar Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Pnedidikan, Belajar dan Pembelajaran, Filsafat Pendidikan,dan Profesi Kependidikan. Hasil analisis ini didasarkan karena mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah dasar yang sudah atau sedang ditempuh oleh mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa.

Rumusan Butir-butir materi perspektif Islam dan umum serta analisis mata kuliah pendukung interdisipliner lebih detail dapat dilihat pada lampiran.

c. Perumusan Ranah Integrasi-Interkoneksi

Rumusan ranah integrasi-interkoneksi yang dikembangkan berkaitan dengan proses pembelajaran yakni, pada aspek filosofi, materi, metodologis, strategi, dan pendekatan. Hal ini penting dilakukan oleh peneliti karena ranah integrasi-interkoneksi merupakan ruh dari pendekatan interdisipliner.

Pada aspek filosofi, mata kuliah PAI dikembangkan dengan menginterkoneksikan antar disiplin keilmuan dan pengintegrasian nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya dalam proses pembelajarannya. Pada ranah ini, dasar integrasi-interkoneksi diterapkan dalam menjelaskan konsep, landasan berpikir, pengembangan teori, analisis, dan aplikasinya dalam kegiatan proses pembelajaran PAI.

Pada aspek materi, mata kuliah PAI dikembangkan dengan model pengintegrasian materi-materinya dan harus diinjeksikan dengan wacana-wacana teoretik keislaman dan keagamaan sebagai wujud interkoneksitas antara keduanya. Pada ranah ini, dasar integrasi-interkoneksi diterapkan dalam mempelajari tentang akidah, ibadah, syari'ah dan mu'amalah.

Pada aspek metodologi, mata kuliah PAI dikembangkan dengan menekankan proses pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (student centered), dengan belajar aktif (active learning) dan belajar kolaboratif (collaborative learning). Pada ranahini, dasar integrasi-interkoneksi diterapkan dalam upaya menyentuh aspek kognitif, afektif, normatif, dan psikomotor dengan memadukan hadlarah al-nash, hadlarah al-'ilm, dan hadlarah al-falsafah.

Pada aspek strategi, mata kuliah PAI dikembangkan melalui orientasi untuk mencapai integrasi-interkoneksi keilmuan. Pada ranah ini, dasar integrasi-interkoneksi diterapkan melalui strategi-strategi: (1) ceramah, meliputi: ceramah monolog, ceramah dengan menggunakan slide (LCD), ceramah dengan tanya jawab, dan ceramah dengan diselingi diskusi, (2) strategi interaktif, meliputi: seminar, resitasi, studi kasus, simulasi, games, debat, cooperative learning, dan collaborative learning, (3) strategi fasilitatif, meliputi: peer teaching, computer-assisted instruction, personalized system of instruction, dan belajar mandiri,

Sedangkan pada aspek pendekatan, Pendekatan yang digunakan dengan menggunakan dua jenis pendekatan interdicipliner vaitu Interdisipliner instrumental (instrumental *interdisciplinarity*) dan Interdisipliner konseptual (conceptual interdisciplinarity). Pendekatan interdisipliner instrumental adalah pendekatan pragmatis yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah dan tidak mencari sintesis atau perpaduan perspektif berbeda. yang Sementara interdisipliner konseptual menekankan sintesis pengetahuan, cenderung bersifat teoretis, epistemologis utama yang melibatkan koherensi internal, pengembangan kategori konseptual baru, penyatuan metodologi, dan penelitian dan eksplorasi jangka panjang dengan memanfaatkan disiplin ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah, dan athropologi.

7. Penyusuan Rencana Perkuliahan

Rencana perkuliahan diformat dalam Rencana pembelajaran semester (RPS). RPS disusun berdasarkan analisis pembelajaran yang berkaitan dengan mata kuliah pendukung interdisipliner dan ranah integrasi-interkoneksi baik dari aspek filosofi, materi, metodologis, strategi, dan pendekatan. Analisis tersebut merupakan turunan dari CPMK yang sistematis dan logis. Analisis pembelajaran menggambarkan tahapan-tahapan pencapaian kemampuan akhir mahasiswa yang diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian CPL.

8. Penyususnan Instrumen Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan pembuatan instrument evaluasi berupa Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan Lembar Penilaian Hasil Belajar (LPHP) untuk mengukur sejauh mana pencapaian CPL. Komponen-Komponen LKM terdiri dari capain pembelajaran, pokok bahasan, sub-pokok bahasan, pengalaman belajar, soal dan petunjuk mengerjakannya. Sedangkan LPHP berupa rubrik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

C. Penyusunan Prototipe Bahan Ajar

Langkah penyusunan prototipe bahan ajar terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Menentukam Komponen-Komponen Bahan Ajar

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dikemas dalam bentuk buku ajar yang terdiri dari 2 buku yaitu buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa. Komponen-komponen yang terdapat pada buku pegangan dosen meliputi 10 (sepuluh) komponen yaitu: (a) halaman sampul; (b) kata pengantar; (c) daftar isi; (d)

pendahuluan; (e) karakteristik mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner; (f) idenditas mata kuliah; (g) deskripsi mata kuliah PAI; (h) tujuan pembelajaran; (i) pokok-pokok materi; (j) komponen-komponen kurikulum; (j) sistem pembelajaran; (k) petunjuk penggunaan bahan ajar; dan (l) petunjuk penggunaan kurikulum. Sedangkan komponen-komponen yang terdapat pada buku pegangan mahasiswa terdiri 16 (enam belas) komponen yaitu: (a) halaman sampul; (b) pedoman transliterasi; (c) kata pengantar; (d) daftar isi; (e) pendahuluan; (f) deskripsi mata kuliah; (g) karakteristik mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner; (h) identitas mata kuliah; (i) komponen-komponen buku ajar; (j) petunjuk penggunaaan buku ajar; (k) bagan arus kegiatan mempelajari buku ajar; (l) halaman bab; (m) uraian materi; (n) tugas; (o) rangkuman; dan (p) daftar pustaka.

2. Penulisan Naskah Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Pada tahap ini disusun naskah buku yang terdiri dari buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa. Buku pegangan dosen berisi tentang petunjuk penggunaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman dosen dalam pembelajaran. Sedangkan buku pegangan mahasiswa berisi materi dan tugas yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Materi yang terdapat dalam buku pegangan mahasiswa disusun secara kompilasi, maksudnya ialah bahan ajar yang disusun dan dikembangkan dari berbagai sumber belajar dari buku-buku yang ada di pasaran, artikel jurnal ilmiah, dan buku ajar yang sudah ada sebelumnya.

3. Uji Coba Naskah

Uji coba naskah dilakukan dengan cara konsultasi kepada dosen pembimbing dan Koordinator dosen PAI FKIP Unej dan FIP Unesa. Uji coba naskah bertujuan mengetahui kelayakan naskah yang akan diproduksi. Setelah dilakukan revisi dan dinyatakan layak maka dilanjutkan dengan produksi naskah dan selanjutnya dilakukan uji coba.

4. Penyajian Data dan Analisis Hasil Uji Coba

Data yang akan diuraikan berikut ini meliputi (1) data uji coba lapangan awal; (2) data uji coba ahli; dan (3) data uji lapangan lanjutan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Uji Coba Lapangan Awal

Uji coba lapangan awal dilakukan kepada mahasiswa dan dosen FKIP Unej. Data hasil uji coba lapangan awal untuk mengetahui tingkat kemenarikan dan efektifitas produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Data dihimpun dengan menggunakan angket dan test yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tingkat Kemenarikan Produk berdasarkan Penilaian Mahasiswa

Uji coba lapangan awal dilakukan kepada mahasiswa FKIP Unej sebanyak 3 kelas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 57 mahasiswa dengan rincian kelas PAI 23 Program Studi Pendidikan IPA sebanyak 17 mahasiswa, kelas PAI 27 Program Studi Pendidikan Fisika sebanyak 21

mahasiwa, dan kelas PAI 46 Program studi Pendidikan ekonomi sebanyak 19 mahasiswa.

1) Penyajian Data

Data hasil uji coba lapangan awal terhadap produk pengembangan bahan ajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Mahasiswa Unej terhadap Produk Bahan Ajar

Interdisipliner	No	Komponen Bahan Ajar PAI	Tabulasi Skor				Jumlah	%	
Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai jelas Tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Terdapat rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) B Content atau Isi Materi Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan dengan disiplin ilmu mahasiswa Reterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Proses pembelajaran nenggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83		Interdisipliner	5	4	3	2	1	Skor	
dicapai jelas Tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Terdapat rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) Content atau Isi Materi Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	A	Tujuan							
Tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Terdapat rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) Content atau Isi Materi Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan Keterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	1	Tujuan pembelajaran yang ingin	24	28	5	Y	-	237	84
dengan kebutuhan mahasiswa Terdapat rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) B Content atau Isi Materi Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan Keterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83			• •						
Terdapat rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) B Content atau Isi Materi Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	2		11	35	10	1	-	227	80
atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) B Content atau Isi Materi 1 Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan dengan disiplin ilmu mahasiswa 3 Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa 4 Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) B Content atau Isi Materi 1 Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan 2 Keterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa 3 Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa 4 Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	3		21	24	11	1	-	236	83
pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI) B Content atau Isi Materi 1 Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan 2 Keterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa 3 Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa 4 Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83							40		
C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa akatif 21 24 17 2 24 24 24 25 26 26 27 27 27 27 27 27									
Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan Seteration									
Terdapat materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan Keterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83							1		
prinsip, fakta, dan keterampilan Keterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83					4		, F		0.1
2 Keterkaitan materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa 3 Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa 4 Tidak ada pemisahan (dikotomi) antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	1		24	26	7	-	-	245	86
dengan disiplin ilmu mahasiswa Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) 10 25 18 2 2 210 74 antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
Beriorintasi pada pengembangan Profesi yang akan digeluti mahasiswa Tidak ada pemisahan (dikotomi) 10 25 18 2 2 210 74 Tidak ada pemisahan (dikotomi) 10 25 18 2 2 210 74 Example 1	2	1 3	_11	35	11	-	-	228	80
Profesi yang akan digeluti mahasiswa 4 Tidak ada pemisahan (dikotomi) 10 25 18 2 2 210 74 antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya 24 20 12 1 - 238 84 memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83		<u> </u>	4.7	2.4/	4-			211	
mahasiswa 4 Tidak ada pemisahan (dikotomi) 10 25 18 2 2 210 74 antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya 24 20 12 1 - 238 84 memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	3	1 1 0	15	24	17	2	-	214	75
Tidak ada pemisahan (dikotomi) 10 25 18 2 2 210 74 antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83		, 6							
antara bidang ilmu agama dan ilmu umum C Sistem pembelajaran 1 Penyajian materi dan analisisnya dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran nenggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	1		10	25	10	2	2	210	7.4
ilmu umum C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	4		10	25	18	2	2	210	/4
C Sistem pembelajaran Penyajian materi dan analisisnya 24 20 12 1 - 238 84 memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
Penyajian materi dan analisisnya dengan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa Proses pembelajaran dengan disiplin pendekatan atau sudut pandang (perspektif) Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
memanfaatkan dan mengaitkan dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83			2.4	20	12	1		220	0.4
dengan berbagai berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	1		24	20	12	1	-	238	84
studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
ilmu mahasiswa 2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
2 Proses pembelajaran 14 26 16 1 - 224 79 menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83	2		14	26	16	1	<u> </u>	224	79
pendekatan atau sudut pandang (perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83			17	20	10	1		22T	'
(perspektif) 3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
3 Mendorong mahasiswa aktif 21 24 11 1 - 236 83									
	3	* *	21	24	11	1	-	236	83
i inchear, menggan, dan i i i i i i i i i		mencari, menggali, dan							

	menemukan pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik							
D								
ש	Instrumen pembelajaran/Buku Ajar							
1	Tampilan fisik bahan ajar menarik	12	24	17	4	-	215	75
	bagi saya.							
2	Urutan penyajian materi pada	16	28	11	2	-	229	80
	setiap setiapbab jelas bagi saya							
3	Buku ajar mudah dipelajari	20	29	6	2	1	239	84
4	Uraian materi pada setiap bab	14	30	13	-	-	229	81
	mudah saya pahami.							
5	Gambar ilustrasi yang disajikan	13	24	17	3	-	218	76
	mempermudah saya dalam							
	memahami materi.							
6	Rangkuman pada bagian akhir	12	32	13	-	-	227	80
	kegiatan belajar jelas bagi saya	1.5	1.0	0.1			220	
7	Buku ajar mampu membimbing	17	18	21	-	-	220	77
	dan memotivasi untuk belajar	21	20				2.52	00
8	Bahan ajar ini bermanfaat bagi	31	20	6	-	-	253	89
	saya.							
E	Instrumen Evaluasi						3	
1	Tugas dan soal evaluasi sesuai	23	25	8	1	-	241	85
	dengan tujuan pembelajaran					4		
2	Tugas dan <mark>so</mark> al evaluasi	21	24	11	2	-	236	83
	membantu meningkatkan					1		
	pemahaman saya terhadap materi.	4.4	•	10			22.4	5 0
3	Terdapat bentuk penilaian otentik	14	28	12	3	-	224	79
	untuk mengukur pencapaian hasil							
	belajar aspek sikap, pengetahuan,	8						
	dan keterampilan	/12	26	10			222	70
4	Tugas dan pertanyaan soal	13	26	18	-	-	223	78
_	evaluasi mudah saya pahami.	17	22	10			227	90
5	Tugas dan pertanyaan soal	17	22	18	-	-	227	80
	evaluasi sesuai dengan	3/						
	kemampuan saya.						5276	90.5
	A 1 1 1 1'4 4'C	1.1 .		1 .			5276	80,5

Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran

responden uji coba lapangan awal adalah sebagai berikut.

- 1) Sampul dibuat lebih menarik
- 2) Latihan dan tugas pada tiap akhir sub-bab
- 3) Tingkat kesulitan latihan dan tugas disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa

- 4) Isi materi lebih diperingkas dan diperjelas
- Gambar ilustrasi yang disajikan sebaiknya diperbanyak dan diperjelas dan berwarna agar dapat lebih membantu siswa.
- 6) Bentuk font kurang menarik
- 7) Pembagian bab dan sub-bab kurang jelas
- 8) Menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan mahasiswa aktif dalam perkuliahan dan dilengkapi dengan praktik yang dapat menambah pemahaman dan keterampilan.
- 9) Ada beberapa kesalahan ketik
- 10) Menggunakan bahasa/ diksi yang familiar dan tidak ambigu

2) Analisis data

Berdasarkan tabel 4.5 data hasil uji coba perorangan yang dihimpun melalui angket, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan bahan ajar berdasarkan setiap aspek penilaian dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

Pada lembaran angket yang disiapkan terdiri 23 aspek penilaian yang dinilai dengan skor antara 5 sampai 1. Penilaian dilakukan terhadap setiap aspek penilaian dari jawaban mahasiswa. Bila setiap aspek penilaian tersebut dikalikan dengan 57 mahasiswa dengan skor maksimal 5, maka skor maksimal jawabannya untuk setiap aspek penilaian akan mencapai angka 285.

Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan. Dari 23 aspek penilaian oleh 57mahasiswa, sebanyak 15 aspek dengan persentase antara 80-89% termasuk kualifikasi baik yang artinya produk siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya untuk kegiatan pembelajaran dan tidak ada keharusan revisi. Sedangkan 8 aspek dengan persentase antara 70-79% dengan kualifikasi cukup baik artinya produk dapat dilanjutkan, dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar, dan tidak mendasar.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi dari keseluruhan produk pengembangan maka rumus yang digunakan sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100% Jumlah skor ideal

Jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian dapat diperoleh dengan mengalikan 23 aspek penilaian dan skor maksimal dari setiap aspek penilaian yaitu 5 dengan jumlah responden yaitu 57. Dengan demikian, jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian adalah 6555. Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut.

Persentase =
$$\frac{5276}{6.555}$$
 X 100% = 80, 49%

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik sehingga produk pengembangan dapat dilanjutkan dengan tanpa melakukan revisi. Namun untuk meningkatkan kelayakan produk pengembangan peniliti perlu untuk melakukan revisi dengan mempertimbangkan komenter dan saran dari responden terutama pada 8 aspek yang masuk pada kualifikasi cukup baik.

b. Tingkat Kemenarikan Produk berdasarkan Penilaian Dosen

1) Penyajian Data

Data yang diperoleh dari dosen PAI selaku observer, yaitu Fathan Fihrisi, M.Pd.I. dan Taohedy As'ad, M.Pd.I. menggunakan angket yang meliputi 19 aspek penilaian. Setiap aspek memiliki skor tertinggi yaitu 5 dan terendah 1. Setelah melewati tahapan uji coba oleh Dosen PAI, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Penilaian Dosen PAI Unej terhadap Produk Pengembangan Bahan Ajar

No	Komponen Bahan Ajar PAI Respo Interdisipliner		Responden	Jumlah Skor	%
A	-	1	2	SKUI	
	Tujuan	1			
1	Kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin	5	5	10	100
	dicapai				
2	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan	5	5	10	100
	kebutuhan mahasiswa				
3	Ketepatan rumusan hasil belajar atau	5	4	9	80
	capain pembelajaran yang mencangkup				
	aspek sikap, pengetahuan dan				
	keterampilan (sesuai deskripsi KKNI)				
В	Content atau Isi Materi				
4	Ketepatan materi berupa konsep, prinsip,	5	4	9	90
	fakta, dan keterampilan				
5	Kesesuaian materi pelajaran dengan	4	5	9	90
	disiplin ilmu mahasiswa				
6	Ketepatan Orientasi pada pengembangan	5	5	10	100
	profesi yang akan digeluti mahasiswa				
7	Kejelasan uraian materi	4	5	9	90

No	Komponen Bahan Ajar PAI	Respo	onden	Jumlah	%
	Interdisipliner			Skor	
8	Ketepatan penyajian materi dan	4	5	9	90
	analisisnya dengan berbagai bidang studi				
	yang relevan dengan disiplin ilmu				
	mahasiswa				
C	Sistem pembelajaran				
9	Kejelasan sistem pembelajaran	4	4	8	80
10	Ketepatan integrasi-interkoneksi antara	4	5	9	90
	bidang ilmu agama dan ilmu umum				
11	Ketepatan pembelajaran menggunakan	4	5	9	90
	sejumlah pendekatan atau sudut pandang				
	(perspektif)				
12	Keaktifan mahasiswa dalam mencari,	4	4	8	80
	menggali, dan menemukan pengetahuan				
	secara holistik, bermakna, dan otentik				
D	Instrumen pembelajaran				
13	Kemenarikan tampilan fisik buku ajar	4	4	8	80
14	Kemudahan mempelajari buku ajar	5	4	10	100
15	Ketepatan buku ajar untuk pembelajaran	5	5	10	100
	PAI di PT				
			_		
E	Instrumen E <mark>va</mark> lua <mark>si</mark>				
16	Kesesuaian tugas dan soal evaluasi	4	5	9	90
	dengan tujuan pembelajaran				
17	Ketepatan bentuk penilaian otentik untuk	5	4	9	90
	mengukur pencapaian hasil belajar aspek				
	sikap, pengetahuan, dan keterampilan				
18	Kejelasan tugas dan soal evaluasi	4	4	8	80
19	Ketepatan penilaian hasil belajar	4	4	8	80

Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran dosen Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut (1) Sistem pembelajaran perlu diperjelas dengan adanya panduan atau pedoman pembelajaran, dan (2) materi sebaiknya dikotekstualkan dengan memasukkan nilai-nilai kebangsaan untuk memperkuat nasionalisme mahasiswa.

2) Analisi Data

Berdasarkan tabel 4.24 data hasil uji coba terhadap dosen yang dihimpun melalui kuesioner, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan bahan ajar dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

Karena angket yang disiapkan tersebut, terdiri dari 19 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5. jika setiap aspek tersebut dikalikan dengan dua dosen dengan skor maksimal 5, maka jumlah skor ideal yang diperoleh adalah 10.

Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan. Dari 19 Aspek penilaian oleh dua orang dosen, sebanyak 15 aspek dengan ≥ 90 dengan kualifikasi sangat baik dan tidak perlu dilakakukan revisi, dan 5 aspek dengan persentase 80% dengan kulaifikasi baik dan tidak ada keharusan melakukan revisi.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi dari keseluruhan produk pengembangan, maka dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100% Jumlah skor ideal

Jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian dapat diperoleh dengan mengalikan 19 aspek penilaian dan skor maksimal dari setiap

aspek penilaain yaitu 5 dengan jumlah responden yaitu dua. Dengan demikian, jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian adalah 190. Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian produk pengembangan sebagai berikut.

Persentase =
$$\frac{171}{190}$$
 X 100% = 90,00%

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi sangat baik sehingga produk pengembangan tidak perlu direvisi. Namun bahan ajar ini masih terdapat beberapa kekurangan baik dari segi media maupun materi sehingga dapat dilakukan revisi berdasarkan masukan-masukan dari responden dengan tujuan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

c. Hasil Belajar Mahasiswa FKIP Unej

Hasil belajar siswa diperoleh pada waktu mengerjakan soal evaluasi pada uji coba lapangan awal kepada mahasiswa FKIP Unej sebanyak 3 kelas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 57 mahasiswa. Untuk membandingkan hasil belajar antara sebelum penggunaan bahan ajar dengan sesudahnya, pengembang mencatat data hasil belajar siswa melalui nilai *pre test* dan *post test*.

1) Penyajian Data

Data hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan di kelas PAI 23 Program Studi Pendidikan IPA

dengan responden sebanyak 17 mahasiswa pada materi "Mewujudkan Kerukunan Umat melalui Pendidikan Berwawasan Kebangsaan" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPA Unej

Subjek	Nama Siswa	Hasil tes I	Hasil tes II
1	Nurswantari Putri U	70	100
2	Novita Eka Anggraini	70	90
3	Irma Novita Sari	90	100
4	Siti Durrotun Nafizah	90	100
5	Leni Eka Putri	90	100
6	Chusnul Chotimah	100	100
7	Afina Aninnas	100	100
8	Silvia Bella Yolanda	90	100
9	Lailatul Fitria	90	100
10	Royyatina Jannatil Firdaus	90	90
11	Septiana Indah Lestari	90	100
12	Eni Nurul Kurnia	80	90
13	Hilma <mark>N</mark> urbayanti	90	100
14	Anisa <mark>Pu</mark> tri <mark>Dianti</mark>	70	100
15	Willien Nur Ramadhani	70	100
16	Dwi Nova Rina	70	100
17	Ika Fitrianingsih	70	80
Jumlah		1420	1650

Data hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan di kelas kelas PAI 27 Program Studi Pendidikan Fisika dengan responden sebanyak 21 mahasiwa pada materi "Mewujudkan Kerukunan Umat melalui Pendidikan Berwawasan Kebangsaan" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika Unej

Subjek	Nama Siswa	Hasil tes I	Hasil tes II
1	Alifa Faradila	60	90
2	Adinda Della W.A.	60	100
3	Devita Sari	90	100
4	Lailatus Sholihah	60	90
5	Jamaluddin	70	100
6	Ely Rahmawati	50	80
7	Lutfiani Wahyu Nur L	60	90
8	Nimas Nenda Biasmaharani	60	100
9	Sindy Kareni	60	100
10	Siti Meighozah	60	80
11	Syafira Ratus Sholekha	40	80
12	Nada Dwi A	60	90
13	Mila Ardiyana Putri	90	100
14	Zahrah Aisyah Safitri	90	100
15	Dewi Syarah S	90	100
16	Heni Ruspitasari	90	100
17	Endang Sri Astutik	60	100
18	Indri Ratnasari	60	80
19	Willa <mark>So</mark> nia <mark>Andri</mark> yanti	60	90
20	Siti H <mark>afn</mark> a Il <mark>mi</mark> M	60	100
21	Siti A <mark>nis</mark> a	60	100
Jumlah		1390	1970

Sedangkan data hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan di kelas PAI 46 Program studi Pendidikan Ekonomi dengan responden sebanyak 19 mahasiswa pada materi "Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Unej

Subjek	Nama Siswa	Hasil tes I	Hasil tes II
1	Sekar Arum Lovitasari	60	90
2	Sarah Oktavia	70	80
3	Ferda Indra Swari	90	100
4	Aditya Hardiansyah	80	100

Subjek	Nama Siswa	Hasil tes I X_1	Hasil tes II
5	Septy Nadyadiva Pristanti	70	100
6	Siska Leli Mardiana	60	90
7	Septia Vindy Eka Putri	70	100
8	Cindy Aprilia	60	80
9	Mayranda Ayu	60	100
10	Mirsha Nur Arfia	70	90
11	Hidayatul Laeli	60	100
12	Niluh wulandari	60	90
13	Nafaliya dwi Anggraini	60	90
14	Faridatul Choiriyah	60	100
15	Fira Damayanti	60	80
16	Auliya Nur Alifi	60	100
17	Anita Firdaus	50	80
18	Karimatul Khoiroh	60	90
19	Priscilia Ade Putri SR	70	100
Jumlah		1230	1760

2) Analisis Data

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan penghitungan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel 4.9 hasil belajar dari 17 mahasiswa Prodi IPA didapatkan jumlah nilai *pre-test* sebesar 1421 dengan perolehan nilai rata-rata *pre-test* adalah 83,52%. Sedangkan jumlah nilai *post-test* sebesar 1650 dengan perolehan nilai rata-rata *post-test* adalah 97,05%%. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang mencapai 13,57%. Pada tabel 4.10 hasil belajar dari 21 mahasiswa pendidikan Fisika didapatkan jumlah nilai *pre-test* sebesar 1390 dengan perolehan nilai rata-rata *pre-test* adalah 66,19%. Sedangkan jumlah nilai *post-test* sebesar 1970 dengan perolehan rata-rata *post-test* adalah 93,81%. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang mencapai 27,62%.

Sedangkan pada tabel 4.11 hasil belajar dari 19 mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi didapatkan jumlah nilai nilai *pre-test* sebesar 1230 dengan perolehan nilai rata-rata *pre-test* adalah 64,74%. Sedangkan jumlah nilai *post-test* sebesar 1760 dengan perolehan nilai rata-rata *post-test* adalah 92,63%. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang mencapai 27,89%.

Secara keseluruhan, perbandinagn hasil belajar mahasiswa antara sebelum penggunaan bahan ajar dengan sesudahnya dari seluruh responden yang berjumlah 57 mahasiswa didapatkan jumlah nilai *pre test* sebesar 4040 dengan perolehan nilai rata-rata *pre-test sebesar* 70.87% dan jumlah nilai *post-tes* sebesar 5380 dengan perolehan nilai rata-rata *post- test* adalah 94.38%. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang mencapai 23,51%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar sesudah menggunakan produk bahan ajar lebih baik daripada sebelum menggunakan produk bahan ajar. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner dinyatakan efektif.

Selanjutnya untuk mengetahui taraf keefektifan bahan ajar dilakukan uji-t. Hasil uji-t bandingkan dengan tabel t untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai akhir dengan nilai awal. Untuk menguji dengan keterangan :

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara sebelum dan sesudah menggunakan produk bahan ajar.

H1: Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara sebelum dan sesudah menggunakan produk kurikulm.

Hasil penghitungan t hitung melalui rumus statistik dengan menggunakan alat pengolah data statistik *IBM SPSS Statistics 24* dengan membandingkan nilai pre-test dan post tes dari seluruh responden didapatkan nilai sebesar 14.408 sebagaimana terlihat pada table di bawah ini.

Tabel 4. 12 Penghitungan t hitung Hasil Belajar Mahasiswa Unej

		P	aired Dif	ferences				Sig.
Pair 1	Mean Error of the Difference		t	df	(2- tailed)			
		Deviation	Mean	Lower	Upper			ŕ
Post-test Pre-test	23.509	12.319	1.632	20.240	26.777	14.408	56	.000

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar dengan merujuk pada hasil Sig. (2-tailed) sebesar .000 hasil t hitung kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 0,05 atau tingkat kesalahan yang dapat diterima 5% dengan df= N-1= 57-1 =56, maka harga t table adalah 2,003.

Dari hasil uji-t tersebut tampak bahwa 14.408 > 2,003 artinya t hitung>t tabel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil Ho ditolak

dan H1 diterima. Maka dapat dikatakan ada perbedaan antara skor *pre-test* dengan skor hasil *post-test*.

Jadi, penggunaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa FKIP Unej.

2. Uji Coba Ahli

Uji coba ahli dilakukan kepada tim ahli yang terdiri dari ahli kurikulum, ahli, materi dan ahli desain produk. Data hasil uji coba ahli dihimpun dengan menggunakan angket diapaparkan sebagai berikut.

a. Uji Coba Ahli Kurikulum

Ahli kurikulum yang diminta untuk menilai dan memberi tanggapan hasil produk pengembangan adalah Prof. Dr. H. Khusnuridlo, M.Pd. Beliau adalah dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sekaligus ketua prodi program studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember. Tujuan dari uji coba pada ahli kurikulum adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian kurikulum yang telah dikembangkan sebagai acuan dalam pengembangan bahan ajar.

1) Penyajian data

Berikut ini akan disajikan paparan deskriptif hasil tinjauan ahli kurikulum terhadap produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi.

Data hasil uji coba ahli kurikulum terhadap pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi menggunakan angket yang meliputi 20 aspek penilaian. Setiap aspek memiliki skor tertinggi yaitu 5 dan skor terendah 1.Setelah melewati tahapan uji coba yang dilakukan terhadap ahli kurikulum, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Coba Ahli Kurikulum

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1.	Kejelasan identitas mata kuliah	5	Sangat jelas
2.	Tingkat relevansi bahan ajar dengan kurikulum yang berlaku	4	relevan
3.	Ketepatan langkah pengembangan kurikulum berbasis KKNI	4	tepat
4.	Ketercukupan pengembangan komponen- komponen kurikulum	4	Cukup memadahi
5.	Ketepatan kur <mark>iku</mark> lum dalam menunjang mutu	4	Cukup tepat
6.	Ketepatan rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	4	Tepat
7.	Ketepatan rumusan kompetensi bahan kajian	4	Cukup tepat
8.	Ketepatan pengemasan bahan kajian	4	Cukup tepat
9.	Ketepatan pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian	4	Tepat
10.	Ketepatan pengorganisasian bahan kajian	4	Cukup tepat
11.	Kesesuainisi/pokok-pokok materi dengan tujuan pembelajaran	4	Sesuai
12.	Ketepatan pengalaman belajar dan metode pembelajaran	3	Cukup tepat
13.	Ketepatan bentuk assesment	3	Cukup tepat
14.	Kesesuaian alokasi waktu	4	Sesuai
15.	Ketepatan bobot nilai setiap pokok bahasan	4	Sesuai
16	Ketepatan mata kuliah pendukung interdisipliner dalam pengembangan materi	4	Cukup tepat
17	Ketepatan ranah integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran	4	Tepat
18	Ketepatan penyusunan Rancangan Tugas Mahasiswa (RTM)	4	Cukup tepat
19	Ketepatan penyusunan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)	4	Cukup tepat
20	Ketepatan penyusunan Penilaian Hasil Belajar (LPHP)	3	Cukup tepat

Adapun saran dan tanggapan secara umum ahli kurikulum terhadap produk pengembangan bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner di PT adalah perlu dilakukan rekonstruksi di beberapa bagian dengan mengacu pada *grand theory* pengembangan kurikulum di antaranya berkaitan dengan pengembangan isi dan urutan bahan, serta mengelaborasi keterkaitan ilmu ke-Islaman dan ilmu umum yang menjadi ruh interdisipliner.

2) Analisis data

Berdasarkan penyajian data pada tabel analisis data tinjauan ahli kurikulum, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipilener setiap aspek dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

Pada lembaran angket yang disiapkan terdiri 20 aspek penilaian yang dinilai dengan skor antara minimal 1 dan maksimal 5. Penilaian dilakukan terhadap setiap aspek penilaian dari jawaban ahli desain produk. Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan.

Dari hasil penghitungan 20 aspek penilaian oleh ahli kurikulum, sebanyak satu aspek dengan persentase antara 100% termasuk kualifikasi

177

sangat baik/tidak revisi,sebanyak 16 sisanya sebanyak 3 aspek dengan persentase antara 60% dengan kualifikasi cukup.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi kelayakan dari keseluruhan buku pegangan dosen maka rumus yang digunakan sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100% Jumlah skor ideal

Pada angket penilaian ahli kurikulum terhadap buku pegangan dosen terdiri dari 20 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 10 aspek tersebut dikalikan 5 jumlah skor ideal yang diperoleh adalah 100.

Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian kurikulum sebagai berikut.

Persentase = $\frac{78}{100}$ X 100% = 78%

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik sehingga produk pengembangan dapat dilanjutkan tanpa perlu revisi. Namun, untuk meningkatkan kualifikasi kelayakan produk peneliti menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar, dan tidak mendasar. Revisi terutama dilakukan pada aspek ketepatan pengalaman belajar dan metode pembelajaran, ketepatan bentuk assesment, ketepatan penyusunan Lembar Penilaian Hasil Belajar (LPHP). Komentar dan saran dari ahli

kurikulum dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar.

b. Uji Coba Ahli Materi

Ahli materi yang diminta untuk menilai dan memberi tanggapan hasil produk pengembangan bahan ajar adalah Prof. Dr. KH. Halim Soebahar, M.Ag. Beliau adalah dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sekaligus ketua prodi program studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember. Tujuan dari uji coba pada ahli Kurikulum adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian bahan ajar yang telah dikembangkan.

1) Penyajian data

Berikut ini akan disajikan paparan deskriptif hasil tinjauan ahli materi terhadap produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di PT.

Data hasil uji coba ahli materi terhadap pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi menggunakan angket yang meliputi 10 aspek penilaian. Setiap aspekmemiliki skor tertinggi yaitu 5 dan skor terendah 1.Setelah melewati tahapan uji coba yang dilakukan terhadap ahli materi, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Coba Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1.	Kesesuaian pokok –pokok pembahasan dengan sub-Pokok Bahasan	5	Sangat sesuai
2.	Kesesuaian pokok-pkok pembahasan dengan uraian materi	5	Sangat sesuai
3.	Validitas/kasahihan isi secara keilmuan	4	Valid
4.	Keluasan dan kedalaman isi bahan ajar	4	Luas dan dalam
5.	Kejelasan dan keruntutan penyajian materi	5	Sangat jelas
6.	Ketepatan dalam menggunakan pendekatan interdisipliner	4	Tepat
7.	Kesesuaian antara isi rangkuman dengan poin-poin inti isi materi pembelajaran	4	Sesuai
8.	Kesesuaian antara tugas dan materi	4	Sesuai
9.	Kesesuaian refrensi yang digunakan dengan materi	5	Sangat sesuai
10.	Kesesuaian waktu yang disediakan untuk mempelajari materi	4	Sesuai

Adapun saran dan tanggapan secara umum ahli materi terhadap produk pengembangan bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner di PT adalah pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini layak diteruskan dengan melakukan revisi materi di antaranya aqidah, manusia dan hukum mencakup hubungan aqidah dan syari'ah serta *hikmatu al-tasyri'*, hubungan umat beragama (ukhuwah islamiyah, wathaniyah, basyariyah), gender, dan pengutan wawasan kebangsaan.

2) Analisis data

Berdasarkan penyajian data pada tabel nalisis data tinjauan ahli materi, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan materi pada

bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipilenersetiap aspek dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

Pada lembaran angket yang disiapkan terdiri 10 aspek penilaian yang dinilai dengan skor antara minimal 1 dan maksimal 5. Penilaian dilakukan terhadap setiap aspek penilaian dari jawaban ahli materi. Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan.

Dari hasil penghitungan 10 aspek penilaian oleh ahli materi, sebanyak 4 aspek dengan persentase antara 100% termasuk kualifikasi sangat baik/tidak revisi,sisanya sebanyak 6 aspek dengan persentase antara 80% dengan kualifikasi baik artinya produk siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya dan tidak ada keharusan revisi.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi kelayakan dari keseluruhan buku pegangan dosen maka rumus yang digunakan sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100% Jumlah skor ideal

Pada angket penilaian ahli desain produk terhadap buku pegangan dosen terdiri dari 15 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 10 aspek tersebut dikalikan 5 jumlah skor ideal yang diperoleh adalah 50.

Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut.

Persentase =
$$\frac{44}{50}$$
 X 100% = 88%

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik sehingga produk pengembangan dapat dilanjutkan tanpa perlu revisi. Namun, untuk meningkatkan kualifikasi kelayakan produk peneliti menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar, dan tidak mendasar pada seluruh aspek. Revisi terutama dilakukan kedalaman materi dan referensi. Komentar dan saran dari hasil media dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan materi pada pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner.

c. Uji Coba Ahli Desain Produk

Ahli desain produk yang diminta untuk menilai dan memberi tanggapan hasil produk pengembangan adalah Dr. H. Moh.Sahlan M.Pd. Beliau adalah dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Selain menjadi dosen di FTIK beliau juga menjadi dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Jember. Tujuan dari uji coba pada ahli desain produk

adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek desain bahan ajar dari produk yang sedang dikembangkan dengan kebutuhan pembelajaran.

1) Penyajian data

Berikut ini akan disajikan paparan deskriptif hasil tinjauan ahli desain produk terhadap produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di PT Uberupa dokumen yang terdiri dari buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa.

a) Buku Pegangan Dosen

Data hasil uji coba ahli desain produk terhadap buku pegangan dosen dengan menggunakan angket yang meliputi 10 aspek penilaian. Setiap aspek memiliki skor tertinggi yaitu 5 dan skor terendah 1. Setelah melewati tahapan uji coba yang dilakukan terhadap ahli desain produk, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Hasil Uji Coba Ahli Desain Produk terhadap Buku Pegangan Dosen

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1.	Kemenarikan pengemasan desain cover	5	Sangat menarik
2.	Kejelasan Petunjuk Penggunaan kurikulum	3	Cukup jelas
3.	Kejelasan komponen-komponen kurikulum	4	Jelas
4.	Kelengkapan komponen- komponen dalam Buku pegangan dosen	4	Lengkap
5.	Ketepatan penempatan urutan komponen-komponen kurikulum dalam buku pegangan dosen	4	Tepat
6.	Ketepatan penggunaan whitespace (kolom kosong)	3	Cukup tepat
7.	Konsistensi penggunaan spasi dalam pengetikan	4	Konsisten

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
8.	Ketepatan penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf	4	Tepat
9.	Kejelasan tulisan atau pengetikan	5	Sangat Jelas
10.	Ketepatan pemilihan Jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	4	Tepat
Jumlah Skor		40	

Adapun saran dan tanggapan secara umum ahli desain produk terhadap produk pengembangan berupa buku pegangan dosen adalah memperjelas penggunaan istilah buku pedoman menjadi buku pegangan dosen agar jelas sasaran pengguna buku dan bagaimana petunjuknya sehingga dosen dapat memahami bagaimana memanfaatkan atau mengembangkan kurikulum selanjutnya.

b) Buku Peganga<mark>n Siswa</mark>

Data hasil uji coba ahli desain produk terhadap buku pegangan mahasiswa dengan menggunakan angket yang meliputi 15 aspek penilaian.Setiap aspekmemiliki skor tertinggi yaitu 5 dan skor terendah 1. Setelah melewati tahapan uji coba yang dilakukan terhadap ahli desain produk, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Coba Ahli Desain Produk Terhadap Buku Pegangan Mahasiswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1	Kemenarikan pengemasan desain	1	Menarik
1.	cover	4	
2.	Kejelasan petunjuk penggunaan buku	4	Jelas
۷.	ajar	4	
3.	Ketepatan penempatan judul Bab	4	Tepat
4.	Ketepatan penempatan tujuan	4	Tepat

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
	Pembelajaran		
5.	Kesesuaian gambar ilutrasi dengan materi yang disajikan	4	Sesuai
6.	Ketepatan penggunaan whitespace (kolom kosong)	4	Tepat
7.	Konsistensi penggunaan spasi dalam pengetikan	5	Sangat Konsisten
8.	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk Judul Bab, sub-sub judul, dan materi	4	Sesuai
9.	Konsistensi penggunaan sistem penomoran	5	Sangat Konsisten
10.	Kejelasan tulisan atau pengetikan	4	Jelas
11.	Ketepatan penataan paragraf uraian materi	4	Tepat
12.	Kelengkapan komponen-komponen bahan ajar	4	Lengkap
13	Ketepatan pengorganisasian komponen-komponen bahan ajar	4	Tepat
14.	Konsistensi format bahan ajar	4	Konsiste
15.	Ketepatan pemilihan Jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	4	Tepat
Jum	ah Skor	62	

Adapun saran dan tanggapan secara umum ahli desain produk terhadap produk pengembangan berupa buku pegangan mahasiswa adalah perlu menambahkan deskripsi singkat tiap awal bab.

2) Analisis Data

Analisis data tinjauan ahli desain produk dilakukan dengan menggunakan teknik persentase dari data penilaian ahli desain produk terhadap buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa.

a) Buku Dokumen Kurikulum

Berdasarkan pada tabel 4.15 data yang dihimpun melalui angket, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pegangan dosen setiap aspek dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

Pada lembaran angket yang disiapkan terdiri 10 aspek penilaian yang dinilai dengan skor antara minimal 1 dan maksimal 5. Penilaian dilakukan terhadap setiap aspek penilaian dari jawaban ahli desain produk. Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan.

Dari hasil penghitungan 10 aspek penilaian oleh ahli desain produk, sebanyak 2 aspek dengan persentase antara 100% termasuk kualifikasi sangat baik/tidak revisi, 6 aspek dengan persentase antara 80% dengan kualifikasi baik artinya produk siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya dan tidak ada keharusan revisi. Sedangkan 2 aspek dengan persentase 60% dengan kualifikasi kurang baik sehingga perludilakukan revisi dengan meneliti kembali secara seksama dan mencari kelemahan-kelemahan produk untuk disempurnakan.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi kelayakan dari keseluruhan buku pegangan dosen maka rumus yang digunakan sebagai berikut. Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100% Jumlah skor ideal

Pada angket penilaian ahli desain produk terhadap buku pegangan dosen terdiri dari 10 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 10 aspek tersebut dikalikan 5 jumlah skor ideal yang diperoleh adalah 50.

Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut.

Persentase = $\frac{40}{50}$ X 100% = 80%

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik sehingga produk pengembangan dapat dilanjutkan tanpa perlu revisi. Namun, untuk meningkatkan kualifikasi kelayakan produk peneliti menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar, dan tidak mendasar terutama pada aspek petunjuk penggunaan kurikulum dan penggunaan whitespace (kolom kosong). Komentar dan saran dari hasil media dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan buku pegangan dosen.

b) Buku Pegangan Mahasiswa

Berdasarkan pada tabel 4.16 data yang dihimpun melalui angket, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pegangan mahasiswa setiap aspek dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

Pada lembaran angket yang disiapkan terdiri 15 aspek penilaian yang dinilai dengan skor antara minimal 1 dan maksimal 5. Penilaian dilakukan terhadap setiap aspek penilaian dari jawaban ahli desain produk. Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan.

Dari hasil penghitungan 15 aspek penilaian oleh ahli desain produk, sebanyak 2 aspek dengan persentase antara 100% termasuk kualifikasi sangat baik/tidak revisi,sisanya sebanyak 13 aspek dengan persentase antara 80% dengan kualifikasi baik artinya produk siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya dan tidak ada keharusan revisi.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi kelayakan dari keseluruhan buku pegangan dosen maka rumus yang digunakan sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100% Jumlah skor ideal

Pada angket penilaian ahli desain produk terhadap buku pegangan dosen terdiri dari 15 aspek yang dinilai dengan skor antara 1 sampai 5, maka jika 10 aspek tersebut dikalikan 5 jumlah skor ideal yang diperoleh adalah 75.

Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut.

Persentase =
$$\frac{62}{75}$$
 X 100% = 83%

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik sehingga produk pengembangan dapat dilanjutkan tanpa perlu revisi. Namun, untuk meningkatkan kualifikasi kelayakan produk peneliti menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar, dan tidak mendasar terutama pada aspek petunjuk penggunaan kurikulum dan penggunaan whitespace (kolom kosong). Komentar dan saran dari ahli desain produk dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan buku pegangan mahasiswa.

3. Uji Coba Lapangan Lanjutan

Uji coba lapangan lanjutan dilakukan kepada mahasiswa dan dosen FIP Unesa. Data hasil uji coba lapangan lanjutan dihimpun dengan menggunakan angket yang akan diapaparkan sebagai berikut.

a. Tingkat Kemenarikan berdasarkan Penilaian Mahasiswa

Uji coba lapangan lanjutan dilakukan kepada mahasiswa FIP Unesa sebanyak 3 kelas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 82 mahasiswa dengan rincian kelas PAI Program Studi Psikologi A sebanyak 22 mahasiswa, kelas PAI Program Studi Psikologi B sebanyak 23 mahasiwa, dan kelas PAI

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebanyak 37 mahasiswa. Data hasil uji coba lapangan awal dihimpun dengan menggunakan angket.

1) Penyajian Data

Data hasil uji coba lapangan lanjutan oleh mahasiswa terhadap produk pengembangan bahan ajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Hasil Penilaian Mahasiswa Unesa terhadap Produk Pengembangan Bahan Ajar

No	Komponen Kurikulum PAI	Tabulasi Skor			Jumlah	%		
	di FKIP UNEJ	5	4	3	2	1	Skor	
A	Tujuan							
1	Tujuan pembelajaran yang	47	32	2	1		371	90
	ingin dicapai jelas							
2	Tujuan pembelajaran sesuai	48	31	2	1		372	91
	dengan kebutuhan mahasiswa				16			
3	Terdapat rumu <mark>san</mark> hasil belajar	36	35	9	1		355	87
	atau capain pe <mark>mb</mark> ela <mark>jaran y</mark> ang						1	
	mencangkup aspek sikap,					37		
	pengetahuan d <mark>an keterampi</mark> lan			a I				
	(sesuai deskripsi KKNI)							
В	Content atau Isi Materi							
4	Terdapat materi berupa	36	41	4	1		361	88
	konsep, prinsip, fakta, dan	7 /	3	7/				
	keterampilan							
5	Keterkaitan materi pelajaran	36	41	5	1		359	88
	dengan disiplin ilmu							
	mahasiswa							
6	Beriorintasi pada	36	38	7	1		355	87
	pengembangan Profesi yang							
	akan digeluti mahasiswa							
7	Tidak ada pemisahan	33	33	14	2		343	84
	(dikotomi) antara bidang ilmu							
	agama dan ilmu umum							
C	Sistem pembelajaran							
8	Penyajian materi dan	34	42	6			356	87
	analisisnya memanfaatkan dan							
	mengaitkan dengan berbagai							
	berbagai bidang studi yang							
	relevan dengan disiplin ilmu							
	mahasiswa	2.4	4.1	7			255	07
9	Proses pembelajaran	34	41	7			355	87

	1 . 11	I				1		
	menggunakan sejumlah							
	pendekatan atau sudut							
	Apandang (perspektif)							
10	Mendorong mahasiswa aktif	42	36	4			366	89
d	mencari, menggali, dan							
	menemukan pengetahuan							
a	secara holistik, bermakna, dan							
	otentik							
pD	Instrumen							
	pembelajaran/Buku Ajar							
ul 1	Tampilan fisik bahan ajar	22	43	15	2		331	81
	menarik bagi saya.							
n 2	Urutan penyajian materi pada	35	33	12	2		347	85
	setiap setiapbab jelas bagi							
	saya							
13	Buku ajar mudah dipelajari	37	32	12	1		351	86
d 4	Uraian materi pada setiap bab	30	36	13	3		339	83
	mudah saya pahami.			100				
4 5	Gambar ilustrasi yang	26	43	8	5		336	82
	disajikan mempermudah saya							
t	dalam memahami materi.							
16	Rangkuman pada bagian akhir	35	37	8	2		351	86
a	kegiatan bela <mark>jar</mark> jelas bagi				1	<u> </u>		
	saya							
17	Buku aj <mark>ar mampu</mark>	23	50	9			342	83
	membimbing dan memotivasi					3/		
k	untuk belajar			a l				
18	Bahan ajar ini bermanfaat bagi	45	34 /	3			370	90
	saya.							
E E	Instrumen Evaluasi							
19 a	Tugas dan soal evaluasi sesuai	24	51	6	1		344	84
a	dengan tujuan pembelajaran	7						
20	Tugas dan soal evaluasi	31	42	9			350	85
120	membantu meningkatkan		.2				220	
	pemahaman saya terhadap							
i	materi.							
21	Terdapat bentuk penilaian	29	41	11	1		344	84
t	otentik untuk mengukur			**	•		511	
	pencapaian hasil belajar aspek							
a	sikap, pengetahuan, dan							
а	keterampilan							
t ²²	Tugas dan pertanyaan soal	18	54	8	2		334	81
t	evaluasi mudah saya pahami.	10	54	O			334	01
.23	Tugas dan pertanyaan soal	16	54	10	2		330	80
i ²³	evaluasi sesuai dengan	10	J- T	10			330	
	kemampuan saya.							
fuml	ah Skor						8062	85
Julill	an Dru					<u> </u>	0002	0J

yang dihimpun dari komentar dan saran responden uji coba lapangan awal adalah sebagai berikut.

2) Analisis data

Berdasarkan tabel 4.17 data hasil uji coba perorangan yang dihimpun melalui angket, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan bahan ajar berdasarkan setiap aspek penilaian dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

Pada lembaran angket yang disiapkan terdiri 23 aspek penilaian yang dinilai dengan skor antara 5 sampai 1. Penilaian dilakukan terhadap setiap aspek penilaian dari jawaban mahasiswa. Bila setiap aspek penilaian tersebut dikalikan dengan 82 mahasiswa dengan skor maksimal 5, maka skor maksimal jawabannya untuk setiap aspek penilaian akan mencapai angka 410.

Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan. Dari 23 aspek penilaian oleh 82 mahasiswa, sebanyak 3 aspek dengan persentase antara < 90% termasuk kualifikasi sangat baik yang artinya produk siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya untuk kegiatan pembelajaran tanpa ada revisi. Sedangkan sisanya sebanyak 20 aspek dengan persentase antara 80-89% dengan kualifikasi baik artinya produk

192

siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya untuk kegiatan pembelajaran dan tidak ada keharusan revisi.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi dari keseluruhan produk pengembangan maka rumus yang digunakan sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100% Jumlah skor ideal

Jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian dapat diperoleh dengan mengalikan 23 aspek penilaian dan skor maksimal dari setiap aspek penilaian yaitu 5 dengan jumlah responden yaitu 82. Dengan demikian, jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian adalah 9430.

Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar sebagai berikut.

Persentase = $\frac{8062}{6.555}$ X 100% = 84, 49%

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi baik sehingga produk pengembangan dapat dilanjutkan dengan tanpa melakukan revisi. Namun untuk meningkatkan kelayakan produk pengembangan peniliti perlu untuk melakukan revisi dengan mempertimbangkan komenter dan saran dari responden di antaranya: 1) penampilan atau desai lebih menarik; 2) memperbanyak gambar ilustrasi; 3) menyajikan kasus real dan contoh-contoh konkrit yang ada di masyarakat; 4) menggunakan bahasa singkat, jelas serta

istilah-istilah yang mudah dipahami; 5) penggunaan bahan yang berkualitas dan nyaman.

b. Tingkat Kemenarikan Berdasarkan Penilaian Dosen

1) Penyajian Data

Data yang diperoleh dari dosen PAI selaku observer, menggunakan angket yang meliputi 19 aspek penilaian. Setiap aspek memiliki skor tertinggi yaitu 5 dan terendah 1. Setelah melewati tahapan uji coba oleh Dosen PAI, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.18 Hasil Penilaian Dosen PAI Unesa terhadap Produk Bahan Ajar

No	Kompo <mark>nen</mark> Bahan Ajar PAI	Responden		Jumlah	%		
	<u>Int</u> erdisi <mark>plin</mark> er				Skor		
A	Tujuan	1		2			
1	Kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	5		4		9	90
2	Kesesuaian Tujuan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa	5		4		9	90
3	Ketepatan rumusan hasil belajar atau capain pembelajaran yang mencangkup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (sesuai deskripsi KKNI)	4		4		8	80
В	Content atau Isi Materi						
4	Ketepatan materi berupa konsep, prinsip, fakta, dan keterampilan	5		4		9	90
5	Kesesuaian materi pelajaran dengan disiplin ilmu mahasiswa	5		4		9	90
6	Ketepatan Orientasi pada pengembangan profesi yang akan digeluti mahasiswa	5		5		10	100
7	Kejelasan uraian materi	4		4		8	80
8	Ketepatan penyajian materi dan analisisnya dengan berbagai bidang studi yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa	4		5		9	90
C	Sistem pembelajaran						
9	Kejelasan sistem pembelajaran	5		5		10	100
10	Ketepatan integrasi-interkoneksi antara bidang ilmu agama dan ilmu umum	4		5		9	90

No	Komponen Bahan Ajar PAI Interdisipliner	Responden		Jumlah Skor	%
11	Ketepatan pembelajaran menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif)	5	4	9	90
12	Keaktifan mahasiswa dalam mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan secara holistik, bermakna, dan otentik	5	4	9	90
D	Instrumen pembelajaran				
13	Kemenarikan Tampilan fisik buku ajar	4	4	8	80
14	Kemudahan mempelajari buku ajar	5	5	10	100
15	Ketepatan buku ajar untuk pembelajaran PAI di PT	5	4	9	90
E	Instrumen Evaluasi				
16	Kesesuaian tugas dan soal evaluasi dengan tujuan pembelajaran	5	5	10	100
17	Ketepatan bentuk penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan	5	5	10	100
18	Kejelasan tugas dan soal evaluasi	5	4	9	100
19	Ketepatan Penilaian Hasil belajar	5	4	9	100

Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran dosen Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut (1) Pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner sudah cukup bagus untuk diterapkan di Perguruan tinggi; dan (2) agar dimasukkan tema gender. Komentar dan saran tersebut dijadikan pertimbangan untuk melakukan revisi bahan ajar.

2) Analisis data

Berdasarkan tabel 4.24 data hasil uji coba terhadap dosen yang dihimpun melalui kuesioner, maka dapat dihitung persentase tingkat kemenarikan bahan ajar dengan rumus sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden dalam setiap aspek</u> X 100% Jumlah skor ideal dalam setiap aspek

195

Karena angket yang disiapkan tersebut, terdiri dari 19 aspek yang dinilai

dengan skor antara 1 sampai 5. jika setiap aspek tersebut dikalikan

dengan dua dosen dengan skor maksimal 5, maka jumlah skor ideal yang

diperoleh adalah 10.

Berdasarkan ketentuan rumus perhitungan di atas, selanjutnya

hasil perhitungan angket dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah

ditetapkan. Dari 19 Aspek penilaian oleh dua orang dosen, sebanyak 16

aspek dengan > 90 dengan kulaifikasi sangat baik dan tidak perlu

dilakakukan revisi, dan 3 aspek dengan persentase 80% dengan

kulaifikasi baik dan tidak ada keharusan melakukan revisi.

Selanjutnya untuk menentukan kualifikasi dari keseluruhan

produk pengembangan, maka dapat dihitung persentase tingkat

pencapaian bahan ajar sebagai berikut.

Persentase = <u>Jumlah skor jawaban responden</u> X 100%

Jumlah skor ideal

Jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian dapat diperoleh

dengan mengalikan 19 aspek penilaian dan skor maksimal dari setiap

aspek penilaain yaitu 5 dengan jumlah responden yaitu dua. Dengan

demikian, jumlah skor ideal dari keseluruhan aspek penilaian adalah

190. Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka secara keseluruhan

dapat dihitung persentase tingkat pencapaian kemenarikan produk

pengembangan sebagai berikut.

Persentase = $\underline{173} \times 100\% = 91,05\%$

190

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka berada pada kualifikasi sangat baik sehingga produk pengembangan tidak perlu direvisi. Namun, bahan ajar ini masih terdapat beberapa kekurangan baik dari segi media maupun materi sehingga dapat dilakukan revisi berdasarkan masukan-masukan dari responden dengan tujuan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

c. Hasil Belajar Mahasiswa FIP Unesa

Hasil belajar siswa diperoleh pada waktu mengerjakan soal evaluasi pada uji coba lapangan lanjutan kepada mahasiswa FIP Unesa sebanyak 3 kelas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 82 mahasiswa dengan rincian kelas PAI Program Studi Psikologi A sebanyak 22 mahasiswa, kelas PAI Program Studi Psikologi B sebanyak 23 mahasiwa, dan kelas PAI Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebanyak 37 mahasiswa. Untuk membandingkan hasil belajar antara sebelum penggunaan bahan ajar dengan sesudahnya, pengembang mencatat data hasil belajar siswa melalui nilai *pre test* dan *post test*.

1) Penyajian Data

Data hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan di kelas Psikologi A dengan responden sebanyak 22 mahasiswa pada materi "Mewujudkan Kerukunan Umat melalui Pendidikan Berwawasan Kebangsaan" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.19 Hasil Belajar Mahasiswa Psikologi A

Subjek	Nama Siswa	Hasil tes I X ₁	Hasil tes II	
1	Gregarius Virgi Pramudhita	70	100	
2	Ar Rahman Dipta Anggara		100	
3	Zahrotin Nisail I	60	100	
4	Maya Nisaul Maghfiroh	60	90	
5	Pratita A. Shabrina	60	90	
6	Pipit Yusi T.W	50	100	
7	Charysma Yogie A	60	90	
8	Melinda Ramadhani	50	100	
9	Luniul Nurmaah Firoh	40	100	
10	Sabrina Dwi Novanti	70	100	
11	Nisyarulita	60	90	
12	Heru Ardy Tri Prasetya	50	80	
13	Amirah Hanun	50	90	
14	Kevin Al Islamay Nihriawan	70	100	
15	Viki Love Reformasianto	80	100	
16	Ali Zain <mark>al</mark> A	70	100	
17	Elo Qu <mark>ent</mark> choirun Nisa	60	100	
18	Sabila N.A.	60	80	
19	Phaur <mark>in Chika</mark>	50	90	
20	Lief Rizqi Arian	70	100	
21	M. sani Rosyad Hasbillah	70	100	
22	22 Kahfi Wikrananta		100	
Jumlah		1320	2100	

Data hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan di kelas Psikologi B dengan responden sebanyak 23 mahasiswa pada materi "Mewujudkan Kerukunan Umat melalui Pendidikan Berwawasan Kebangsaan" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.20 Hasil Belajar Mahasiswa Psikologi B

Subjek	Nama Siswa	Hasil tes I	Hasil tes II
1	Dewi Febriyanti	70	90
2	Tasya Aqilla Zahra Sitepu	80	100
3	Nur Eka Rahmawati	80	100
4	Gea Gayatri AK	80	100
5	Intan Safinaz	40	90
6	Dwi Yani Q.A	70	90
7	Auliya Mufidah	80	100
8	Nalendra Agung Binathara	60	80
9	Ivania Ardiningrum	60	100
10	Rizki Mulianingsih	50	80
11	Niken Sukma Ningrum	80	100
12	Cyntia Salma H	60	100
13	Ansori	50	90
14	Dzakia Nadaa Qonita	80	90
15	Qori Setya Ningrat	50	80
16	Naufal Ferdian Zuhdi	70	100
10	Pratama Pratama		
17	Wakhi <mark>dat</mark> un N.S.	100	100
18	Nyim <mark>as Amnatul Aliyah</mark>	60	100
19	Utiya <mark>Az</mark> izah	60	90
20	Nurul <mark>Iz</mark> za. S	40	70
21	Auliy <mark>a Insiya Shuf</mark> a	70	100
22	Maulida Zahrotul M.	70	100
23	Dian Sabrina	70	90
Jumlah		1530	2140

Sedangkan data hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan di kelas Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan responden sebanyak 37 mahasiswa pada materi "Mewujudkan Kerukunan Umat melalui Pendidikan Berwawasan Kebangsaan" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.21 Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Unesa

Subjek	Nama Siswa	Hasil tes I	Hasil tes II
1	Chintia	100	100
2	Freeri agustin	100	100
3	Margareta Kasi Sherly Ana	100	100
4	Hikmatuz Zahroh Assulma	100	100
5	Pundy Andayani	70	100
6	Nadira Elsa Gusnia	100	100
7	Dhea Ranindya Aulileria	80	100
8	Rizkiya Dwi Farmawati	70	90
9	Habibatul Hikmah	80	100
10	Dina Putri Hariyati	80	100
11	Ayu Anis Suciati	90	90
12	Rina Rustiya Ningsih	70	100
13	Indra Fitria Nengseh	90	100
14	Umi Latifah	70	100
15	Vena Ayunda R.P	90	90
16	Muhammad Daffa A.S.	50	80
17	Danis Tri Jaya M	20	80
18	Faradila Putri Pratiwi	70	90
19	Adeli Fatmawati	90	100
20	ALifia Salsabila Mohera	90	100
21	Ika A <mark>ulia Nur Lail</mark> y	100	100
22	Jihan Setia Salsabilla	90	100
23	Shafira Ega Alya N	100	100
24	Riska Belia Frebianti	80	100
25	Vicky Rahma Agmi	100	100
26	Maulfi Yuksman	90	100
27	Efrida Dwi Rochmada	100	100
28	Wahyi Indah Sari	100	100
29	Vivin Koriatul Fitriyah	100	100
30	Marsha Amalia Rozika	100	100
31	Oktavia Ning Safitri	100	100
32	Rosalina Indah Pratiwi	80	100
33	Jihan Yusrina	70	80
34	Mega Cahya Nurani	90	100
35	Mutiara Kartika P	80	90
36	Lely Arum Syah Puteri	50	80
37	Miftakhul Jannah	70	100
Jumlah		3110	3570

2) Analisis data

Berdasarkan table di atas, dapat dilakukan penghitungan nilai rata-rata pre-test dan post-test. Pada tabel 4.19 hasil belajar dari 22 mahasiswa Psikologi A didapatkan jumlah nilai pre-test sebesar 1320 dengan perolehan nilai rata-rata pre-test adalah 60. Sedangkan jumlah nilai post-test sebesar 2100dengan perolehan nilai rata-rata post-test adalah 95,45. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil rata-rata pretest dan post-test yang mencapai 35,45. Pada tabel 4.20 hasil belajar dari 23 mahasiswa pendidikan Psikologi B didapatkan jumlah nilai pre-test sebesar 1530 dengan perolehan nilai rata-rata pre-test adalah 66,52%. Sedangkan jumlah nilai post-test sebesar 2140 dengan perolehan ratarata post-test adalah 93,04%. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil rata-rata pre-test dan post-test yang mencapai 26,52. Sedangkan pada tabel 4.21 hasil belajar dari 37 mahasiswa Prodi PGSD didapatkan jumlah nilai nilai pre-test sebesar 3110 dengan perolehan nilai rata-rata pre-test adalah 84,05%. Sedangkan jumlah nilai post-test sebesar 3570 dengan perolehan nilai rata-rata post-test adalah 96,47%. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil rata-rata pre-test dan post-test yang mencapai 12,42%.

Secara keseluruhan, perbandinagn hasil belajar mahasiswa antara sebelum penggunaan bahan ajar dengan sesudahnya dari seluruh responden yang berjumlah 82 mahasiswa didapatkan jumlah nilai *pre test* sebesar 5960 dengan perolehan nilai rata-rata *pre-test* adalah

72,68%. Sedangkan jumlah niali *post-test* adalahsebesar 7810 dengan perolehan nilai rata-rata *post-test* adalah 95,24%. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mencapai 32,41%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar sesudah menggunakan bahan ajar lebih baik daripada sebelum menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dinyatakan efektif.

Selanjutnya untuk mengetahui taraf keefektifan bahan ajar dilakukan uji-t. Hasil uji-t bandingkan dengan tabel t untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai akhir dengan nilai awal. Untuk menguji dengan keterangan :

- Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara sebelum dan sesudah menggunakan produk bahan ajar.
- H1: Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara sebelum dan sesudah menggunakan produk kurikulm.

Hasil penghitungan t hitung melalui rumus statistik dengan menggunakan alat pengolah data statistik *IBM SPSS Statistics 24* dengan membandingkan nilai pre-test dan post tes dari seluruh responden didapatkan nilai sebesar 13,146 sebagaimana terlihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.22 Penghitungan t hitung Hasil Belajar Mahasiswa Unesa

Pair 1	Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Inter	nfidence val of ference Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre-test Post -test	22.561	15.541	1.716	19.146	25.976	13.146	81	.000

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar dengan merujuk pada hasil Sig. (2-tailed) sebesar .000 hasil t hitung kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 0,05 atau tingkat kesalahan yang dapat diterima 5% dengan df= N-1= 82-1 =81, maka harga t table adalah 1,990.

Dari hasil uji-t tersebut tampak bahwa 13,146 > 1990 artinya t hitung>t tabel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil Ho ditolak dan H1 diterima. Maka dapat dikatakan ada perbedaan antara skor *pre-test* dengan skor hasil *post-test*.

Jadi, penggunaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa FIP Unesa.

5. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji copa lapangan awal, uji coba ahli, dan uji coba lapangan lanjutan maka secara umum produk pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner ini layak digunakan untuk pembelajaran yang sebenarnya, dan telah mengalami revisi setiap langkah yang dilalui pada saat pengembangan supaya nantinya pembelajaran menggunakan bahan ajar Pendidikan Agama Islam ini dapat lebih optimal.

Revisi produk ini dilakukan setelah mendapat komentar dan saran ketika melakukan uji coba. Data yang didapat akan dijadikan landasan untuk melakukan revisi tahap akhir pada produk pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi.

Adapun revisi yang dilakukan berdasarkan uji coba lapangan awal, uji coba ahli, dan uji coba lapangan lanjutan terhadap produk pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner yang terdiri dari buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa disajikan sebagai berikut.

1. Hasil Revisi Uji Coba Lapangan Awal

Berdasarkan komentar dan saran dari responden uji coba lapangan awal, revisi produk yang dilakukan diantaranya: 1) mendesain kembali sampul agar lebih menarik; 2) memberikan latihan dan tugas pada tiap akhir sub-bab; 3) menyesuaikan tingkat kesulitan latihan dan tugas dengan kemampuan mahasiswa; 4) memperingkas dan memperjelas isi materi; 5) memperbanyak gambar ilustrasi dengan gambar yang relevan, menarik, dan jelas untuk

membantu mahasiswa memahami materi; 6) memilih bentuk font agar lebih menarik; 7) memetakan kembali bab dan sub-bab sehingga lebih jelas pengorganisasiannya; 8) memilih strategi pembelajaran yang dapat menjadikan mahasiswa aktif dalam perkuliahan dan menunjang kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan; 9) memperbaiki kesalahan ketik; dan 10) memilih bahasa/ diksi yang familiar dan tidak ambigu sehingga mudah dipahami mahasiswa.

2. Hasil Revisi Uji Coba Ahli

Berdasarkan hasil penilaian atau tanggapan ahli kurikulum, materi, dan media melalui angket, maka perlu dilakukan revisi agar produk yang dihasilkan semakin baik. Berikut dipaparkan hasi revisi dari uji coba ahli.

a. Hasil Revisi Uji Coba Ahli Kurikulum

Revisi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner berdasarkan penilaian dan tanggapan ahli kurikulum antara lain: (1) Pengembangan komponen-komponen kurikulum mengacu pada *grand theory* pengembangan; (2) kurikulum pada uraian materi, pengembangannya mempertimbangkan landaskan al-Qur'an, hukum, psikologi, sosial, sejarah dll, serta mengelaborasikan keterkaitan ilmu Ke-Islaman dan ilmu umum; (3) pada strategi belajar memberikan pengalaman belajar dilengkapi dengan model-model pembelajaran yang bermuatan pada interaksi antar kelompok yang beragam; dan (4) pada komponen evaluasi, secara praktis dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tiga ranah (sikap, pengetahuan, dan ketererampilan).

b. Hasil Revisi Uji Ahli Materi

Berdasarkan hasil penilaian atau tanggapan ahli materi melalui angket, maka perlu dilakukan revisi agar produk yang dihasilkan semakin baik. Revisi pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner aspek materi antara lain: (1) memperdalam pembahasan materi dengan tinjauan dari berbagai sudut pandang; (2) memperluas materi dengan menambahkan materi tentang gender dan wawasan kebangsaan sesuai dengan kekhasan perguruan tinggi sasaran; (3) mengganti referensi dari buku terbitan lama dengan yang referensi yang lebih baru.

c. Hasil Revisi Uji Coba Ahli Desain Produk

Berdasarkan hasil penilaian atau tanggapan ahli desain produk melalui angket, maka perlu dilakukan revisi agar produk yang dihasilkan semakin baik. Revisi pengembangan bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner antara lain: (1) memperjelas petunjuk penggunaan kurikulum terhadap komponen-komponen pada buku pegangan mahasiswa; (2) Menambahkan deskripsi singkat pada pendahuluan tiap awal bab; (3) Menata ulang *lay-out* sampul; (4) Menyesuaikan makna gambar pada sampul dengan pada uraian materi yang memberikan ilustrasi interdisipliner; (5) memperjelas tujuan pembelajaran sehingga lebih tepat; (6) Menyesuaikan kegiatan siswa dengan pokok bahasan; (7) menata ulang penempatan *lay out* teks sesuai dengan *space* yang ada; (8) menyesuaikan gambar ilustrasi dengan materi; (9) menempatan gambar/ilustrasi dalam buku ajar di sebelah kanan; (10) mengisi kolom kosong (whitespace); (11)

mengatur ulang spasi dalam pengetikan; (12) memperjelas pengetikan atau tulisan arab; (13) mengorganisasikan ulang komponen-komponen bahan ajar; dan (14) menata kembali format bahan ajar sehingga lebih konsisten.

3. Hasil Revisi Uji Coba Lapangan Lanjutan

Revisi pada tahap ini berdasarkan komentar dan saran dari dosen dan mahasiswa yang diuraikan sebagai berikut.

a. Dosen Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan komentar dan saran dari dosen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, revisi produk yang dilakukan adalah menambah tema gender.

b. Mahasiswa

Berdasarkan komentar dan saran dari responden uji coba lapangan revisi produk yang dilakukan adalah 1) memperbaiki penampilan atau desain produk, 2) memperbanyak gambar ilustrasi, 3) menyajikan kasus *real* dan contoh-contoh konkrit yang ada di masyarakat, 4) menggunakan bahasa singkat, jelas serta istilah-istilah yang mudah dipahami, 5) menggunakan bahan yang berkualitas dan nyaman untuk dibaca.

BAB V

TEORETISASI DAN KONSEPTUALISASI

HASIL PENGEMBANGAN

Pada bab ini disajikan teoretisasi dan konseptualisasi terhadap produk pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I, yaitu (1) menghasilkan produk kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner berupa buku pegangan dosen dan buku ajar; (2) Mengetahui validitas produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner; dan (3) mengetahui tingkat kemenarikan dan efektifitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner jika diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Selanjutnya, akan dianalisis secara komparatif hasil pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa yang dirumuskan dalam bentuk konsep.

A. Hasil Pengembangan bahan ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi

Sebagaimana tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini adalah produk bahan ajar PAI yang dihasilkan dari pengembangan bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner. Pengembangan bahan ajar ini dikemas dalam bentuk buku ajar yang terdiri dari buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa. Produk kurikulum PAI dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa dengan judul buku "Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner; Untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan". Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI ini tidak hanya sebatas ide yang masih abstrak tetapi berbentuk dokumen yang konkret yang dapat dijadikan model sebagai alternatif rujukan dalam perkuliahan Pendididikan Agama Islam di FKIP Unej dan FIP Unesa khususnya dan umumnya di perguruan tinggi. Sehingga, pembelajaran PAI efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan ingin dicapai. Kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner juga bertujuan untuk menarik minat dan motivasi mahasiswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendididikan Agama Islam baik secara kelompok atau mandiri sesuai dengan taraf kemampuan mahasiswa. Penggunaan kurikulum ini diharapkan membantu mahasiswa dapat dalam menginternalisasikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan keilmuan dan profesi, khususnya dalam menghadapi persaingan global.

Pengembangan ini didasarkan pada hasil analisis komparasi pada saat melakukan analisis kebutuhan. Hasil analisis komparasi tersebut selanjutnya dilakukan kombinasi agar distingsi dari kurikulum PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa dapat diakomodir dan dipadukan dalam satu produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner tanpa menghilangkan distingsi yang dimiliki oleh masing-masing universitas. Dengan demikian hasil pengembangan ini dapat dijadikan model untuk pengembangan bahan ajar PAI di perguruan tinggi lainnya dengan berbagai ciri khas yang dimilikinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Alexander Inglish yang dikutip Wina Sanjaya bahwa kurikulum memiliki fungsi penyesuaian dan diferensial yang harus mampu menyesuaikan secara dinamis

namun tetap mempertahankan apa yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut.¹⁴⁷

Model pengembangan dalam penelitian ini didesain dengan mengadaptasi model pengembangan Borg dan Gall (1983),¹⁴⁸ yaitu: (1) analisis kebutuhan; (2) pangembangan produk; (3) penyusunan prototipe bahan ajar; (4) uji Coba; (5) revisi produk; dan (6) hasil akhir. Pemilihan model Borg dan Gall berdasarkan pertimbangan bahwa model pengembangan tersebut disusun secara terprogram dengan langkah-langkah persiapan dan perencanaan yang teliti.

Bahan kajian bahan ajar PAI yang dikembangkan disusun berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Pasal 4.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner. Yaitu, sebagaimana yang disampaikan oleh M. Amin Abdullah, yang dimaksud dengan pendekatan interdisipliner dalam paradigma integrasi-interkoneksi yang merupakan spesifikasi dalam pengembangan bahan ajar ini adalah pendekatan yang memanfaatkan beberapa bidang keilmuan yang relevan dan disesuaikan dengan disiplin keilmuan mahasiswa serta melihat kesalingterkaitan antar bidang ilmu tersebut guna mendapatkan pemahaman tentang Agama Islam yang lebih komprehensif.¹⁴⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

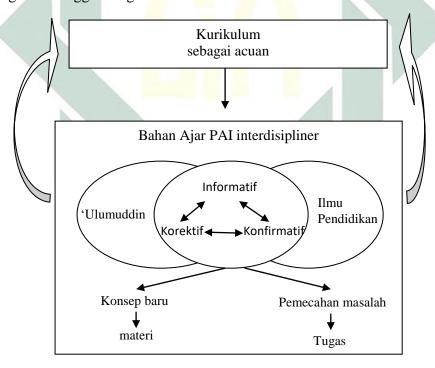
¹⁴⁷ Wina Sanjaya. Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Prenada Group, 2011), 14.

¹⁴⁸ Walter Borg and M.D. Gall, *Educational Research an Introduction*, 626.

¹⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, 98.

Selanjutnya, dalam mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini, peneliti mengacu pada model pengembangan kurikulum KKNI dalam rangka menjalankan amanah Perpres No. 08 tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012. Adapun langkah-langkahnya yang terdiri dari 8 tahapan yaitu: (a) penetapan profil kelulusan; (b) merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah, (c) merumuskan kompetensi bahan kajian; (d) pemetaan capaian pembelajaran bahan kajian; (e) pengemasan bahan kajian; (f) penyusunan kerangka materi; (g) penyusuan rencana pembelajaran; dan (h) penyusunan instrument evaluasi program pembelajaran.

Adapun rancangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi sebagai berikut.



Gambar 5.1

Desain Bahan PAI dengan Pendekatan Interdisipliner pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di PT

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa rancangan bahan ajar PAI Interdisipliner merupakan sebuah bahan ajar yang dikembangakan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Atas dasar kurikulum tersebut, bahan kajian yang yang menjadi ruang lingkup PAI meliputi ruang lingkup kajian/ materi ke-Islaman yaitu aqidah, ibadah, akkhlak, syari'ah/Fiqh dan mu'amalah dikaji dengan mengintegrasikan-mengkoneksikan antara ilmu agama (Tafsir, Hadis, Kalam, Fiqh, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tasawuf, dan Filsafat Islam) dan ilmu pendidikan (Pengantar Ilmu Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Psikologi Pendidikan, Dasar-dasar Kependidikan) dengan menggunakan model informatif, konfirmatif, dan korektif. Hasil pengintegrasian-penginterkoneksian berupa (1) konsep baru yang lebih komprehensif yang disajikan dalam uraian materi, dan (2) penyelesaian masalah berbasis profesi yang disajikan dalam bentuk tugas.

1. Karakteristik Bahan PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

Kajian terhadap produk pengembangan "Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner" yang terdiri dari buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa akan dikaji dan dipaparkan karakteristiknya masing-masing. Kajian produk pengembangan tersebut ditinjau dari (1) aspek kurikulum, (2) aspek materi, dan (3) aspek desain produk.

a. Aspek Kajian Kurikulum

Pengembangan bahan ajar ini disusun berdasarkan tinjauan kurikulum yang ada pada mata kuliah PAI di perguruan tinggi yang telah dikembangkan. Pengembangan kurikulum meliputi tujuan, isi, strategi dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan yang disamapaikan John Wiles & Josep Bondi dalam Ali Mudhofir bahwa komponen kurikulum terdiri dari: (1) tujuan, (2) isi dan organisasi bahan, (3) pola dan strategi belajar menagajar, dan (4) evaluasi. 150

1) Komponen Tujuan

Sebagai sebuah mata kuliah, PAI diorientasikan agar mahasiswa memiliki keunggulan dalam pengembangan disiplin keilmuanya dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku dalam pengembangan keilmuwan dan profesinya. Selanjuntnya orientasi tersebut dirumuskan dalam bentuk capain pembelajaran (*learning outcome*). Pengembangan capaian pembelajaran pada bahan ajar ini dalam upaya mengahasilkan lulusan yang berkompeten, yaitu mampu memadukan antara pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar Islam dalam melakukan sesuatu sesuai dengan profil kelulusan yang telah ditetapkan.

Perumusan capaian pembelajaran telah disesuaikan dengan prinsip dalam kegiatan pengembangan mengacu KKNI yang memuat CPMK dan Sub CPMK dengan menambahkan indikator-indikator

.

¹⁵⁰ Ali Mudhofir, Aplikasi Pengembangan, 7.

pencapaian hasil yang dihubungkan dengan pendekatan interdisipliner antara ilmu ke-Islaman dan ilmu Pendidikan dan Kependidikan. Capaian pembelajaran yang dirumuskan merupakan penurunan dari profil lulusan yang telah ditetapkan oleh FKIP Unej dan FIP Unesa. Tujuan pembelajaran yang disusun juga telah memenuhi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan penginformasian capaian pembelajaran adalah agar seluruh materi dan kegiatan belajar mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya yang menyatakan bahawa tujuan pembelajaran harus memuat aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), aspek keterampilan (psikomotorik).¹⁵¹

2) Pengembangan isi dan Organisasi Bahan Pengajaran

Isi dan struktur kurikulum diarahkan pada pengusaan kompetensi yang diuraikan dalam capaian pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Dalam penyusunan isi kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner dikembangkan berdasarkan filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme dapat dilihat pemberian pengalaman langsung (direct experiences) dipilih sebagai kunci pembelajaran agar mahasiswa tidak hanya memahami seperangkat fakta, konsep, prinsip tetapi juga dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diwujudkan bentuk dalam keterampilan sehingga pengetahuan tersebut menjadi lebih bermakna dan

¹⁵¹ Wina Sanjaya. Kurikulum dan Pembelajaran, 35.

bermanfaat terhadap kehidupan manusia. Semangat konstruktivisme dalam pengembangan kurikulum ini senada dengan yang disampaikan oleh Jalaluluddin dan Abdullah Idi yaitu berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata tata kehidupan manusia dan lingkungannya yang lebih baik. Dengan demikian mahasiswa dituntut uktuk aktif dalam membina pengetahuan baru, berfikir untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan ide, dan membuat keputusan. Dengan keterlibatan mahasiswa secara langsung diharapkan mahasiswa lebih paham dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (kontekstual).

Dari sisi pola pengembangan bahan pengajaran, meskipun kurikulum PAI di perguruan tinggi didesain mengikuti model subject matter yaitu PAI sebagai mata kuliah secara subject berdiri sendiri dan terpisah dengan mata kuliah yang lain namun dalam pengorganisasian bahan ajar ini menggunakan pengorganisasian bahan ajar korelatif (correlated curriculum) dan integrated curriculum. Menggunakan correlated curriculum karena meskipun PAI merupakan mata kuliah tersendiri namun dalam pengembangannya dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga mata kuliah PAI ini memperkuat mata kuliah yang lain dan saling melengkapi. Senada dengan Nana Syaodih Sukmadinata yang menjelaskan bahwa correlated curriculum adalah

_

 $^{^{152}}$ Jalaluddin & Abdullah Idi, $\it Filsafat \ Pendidikan; Manusia$, filsafat, dan Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 119.

pengornasisian materi atau konsep yang dipelajari dikorelasikan dengan mata kuliah lain. 153 Pengorganisasian isi dalam penelitian ini adalah dengan mengaitkan konsep agama Islam dengan konsep pada mata kuliah dasar kependidikan di antaranya mata kuliah: a) Pengantar Ilmu Pendidikan, b) Perkembangan Peserta Didik, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Psikologi Pendidikan, Dasar-Dasar Kependidikan.

Untuk mengaitkan antar mata kuliah dilakukan dengan cara korelasi sistemis. artinya pengembang merencanakan dan mengembangkan sendiri korelasi antar mata kuliah yang mendukung pembelajaran PAI yang telah didiskusikan dengan dosen, tim ahli, dan uji coba kepada mahasiswa. Organisasi bahan ajar yang disusun dalam bentuk correlated ini bertujuan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman secara fungsional. Dengan demikian mahasiswa dapat memanfaatkan pengetahuan dari berbagai mata kuliah untuk memahami agama Islam selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi sesuai dengan bidang dan profesi yang akan digeluti. Sebagaimana disampaikan Agus Zaenul Fitri, pengembangan bahan ajar yang dikembangkan dengan metode korelasi dapat mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. 154

Sedangkan pola organisasi bahan menggunakan model integrated dalam perumusan capain pembelajaran curriculum karena

¹⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik, 84.

¹⁵⁴ Agus Zaenul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif-Filosofis ke Praktis, (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

penyusunan materinya dipadukan dengan mata kuliah lainnya baik materi berupa konsep, fakta, prosedur, dan nilai. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Husniyatus Salamah Zainiyati bahwa materi pada model *integrated curriculum* digabungkan dan/atau dileburkan ke dalam satu capaian pembelajaran tertentu yang menjadi standar lulusan. ¹⁵⁵

Hal ini dilakukan peneliti didasari atas kesadaran akan keterbatasan disiplin ilmu dalam mengatasi permasalah kehidupan. Oleh sebab itu, dalam bahan ajar ini melibatkan berbagai ilmu yang relevan secara interdisipliner. Sehingga mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner meskipun merupakan mata kuliah tersendiri namun tidak terlepas dan berkaitan dengan mata kuliah lainnya.

Pengembangan bahan kajian bahan ajar bersifat *subject centered* karena standar isi berdasarkan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun pengembangan dan penyajian isi disesuaikan karakteristik perguruan tinggi. Selain itu pengembangan bahan ajar ini juga memperhatikan kebutuhan mahasiswa (*student centered*) dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Komponen Strategi

Dalam pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan bervariasi. Sumber belajar bukan hanya dosen, tetapi sumber belajar lainnya yang relevan dan memenuhi unsur edukatif. Sedangkan dalam penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya

¹⁵⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum*, 80-81.

penguasaan atau pencapian suatu kompetensi sesuai dengan capain pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengembangan yang dilakukan juga berkaitan dengan paradigma. Kurikulum dengan pendekatan interdisipliner tidak memberikan penekanan pada daya hafal dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, tetapi lebih menekankan kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karenanya, pengembangan bahan ajar PAI diarahkan kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam daripada berpikir tekstual, normatif dan absolutis. Pengembangan bahan ajar ini tidak hanya mengkaji produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam klasik tetapi juga menekankan pada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan temuan baru. Selain itu bahan ajar ini tidak lagi menggunakan paradigma dikotomis-atomistik melainkan paradima integrasi-interkoneksi.

Pergeseran dan perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk menunjang pengembangan bahan ajar yang lebih baik. Ini memperkuat pernyataan Muhaimin bahwa pengembangan kurikulum dalam realitas sejarahnya mengalami

perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang.¹⁵⁶

4) Komponen evaluasi

Rancangan instrument evaluasi yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan Lembar Penilaian Hasil Belajar (LPHB) untuk mengukur sejauh mana pencapaian CPL. Komponen-Komponen LKM terdiri dari capain pembelajaran, pokok bahasan, subpokok bahasan, pengalaman belajar, soal dan petunjuk mengerjakannya. Sedangkan LPHP berupa rubrik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Rancangan instrument tersebut menjadi acuan dalam penyusunan tugas pada buku ajar. Penyusunan tugas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tugas yang dibuat bertujuan untuk membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman terhadap materi. Dalam menyusun tugas menggunakan bahasa yang mudah mudah dipahami mahasiswa. Tugas dan pertanyaan soal evaluasi disusun sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Tugas lebih ditekankan kepada pemecahan masalah (problem solving) yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan konsep pendekatan interdisipliner baru yang dihasilkan dari dengan permasalahan yang berada di lingkungan sekitar mahasiswa atau berkaitan dengan dunia kerja yang akan mereka geluti.

156 Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan*, 10.

Oleh karena itu, Bentuk penilaian pada bahan ajar dengan pendekatan interdisipliner menggunakan penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian aspek sikap menggunakan bentuk assesment berupa observasi, catatan anekdot, dan penilaian diri. Penilaian aspek pengetahuan menggunakan bentuk assesment berupa test tulis dan test lisan. Sedangkan penilaian aspek keterampilan menggunakan bentuk assesment berupa unjuk kerja, proyek dan portofolio. Selain itu juga terdapat balikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar.

Hal di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insedental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematik dan berdasarkan tujuan yang jelas.

b. Aspek Kajian Materi

Kajian tentang bahan ajar dari aspek materi, sebagai berikut.

_

¹⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 221.

 Ruang Lingkup Materi yang Dikembangkan dengan Karakteristik PAI di PT

Dari aspek materi mata kuliah PAI dikembangkan dengan model pengintegrasian materi-materinya dan harus diinjeksikan dengan wacanawacana teoretik keislaman dan ilmu pendidikan sebagai wujud interkoneksitas antara keduanya. Model kajian tersebut dapat bersifat informatif, konfirmatif, dan korektif. Dasar integrasi dan interkoneksi diterapkan pada pengembangan materi mencangkup lima aspek yang menjadi standar materi PAI di perguruan tinggi yaitu: akidah, ibadah, fikih, akhlak, dan muamalah. Hal ini sesuai dengan Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi N0.43/Dikti/Kep/2006.

Pengembangan aspek akidah yakni menekankan kemapuan bersikap yang mencerminkan beriman kepada Allah SWT serta sikap menghargai teologi agama-agama lain, memahami kebutuhan dan fitrah manusia terhadap Allah SWT, serta argumen perihal keberadaanya, serta mampu menanamkan konsepsi akidah Islam kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Aspek ibadah menekan sikap taat beribadah sebagai tugas sebagai manusia, mampu memahami hakikat ibadah dalam Islam, fungsi, macam, syarat, dan hikmahnya, serta mampu merancang kegiatan untuk membiasakan mahasiswa beribadah. Aspek fiqh yakni mampu

¹⁵⁸ Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar*, 38-40.

menunjukkan kesadaran terhadap hukum Islam dan bersikap arif terhadap perbedaan pendapat dalam memahami hukum Islam, memahami konsep hukum Islam, sumber dan prinsipnya, serta mampu menerapkan hukum dalam pendidikan. Pada aspek akhlak yakni menampilkan perilaku islami dalam kehidupan, mahasiswa memahami dan menghayati akhlak islam, tasawuf, serta berupaya membina kesalehan individu dan kesalehan sosial. Sedangkan pada aspek muamalah menekankan pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaiatan dengan Ipteks, kerukunan antar beragama, ekonomi, budaya, dan politik.

2) Jenis Materi Pembelajaran

Isi materi pembelajaran merupakan salah satu sarana pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan Reigeluth, Isi materi pembelajaran yang dikembangkan dalam bahan ajar meliputi materi konsep, prinsip, fakta, dan prosedur sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi. Materi dikembangkan dengan cara kompilasi dari berbagai sumber rujukan yang relevan. Isi materi pembelajaran juga dikembangkan dengan mengaitkan antar ilmu ke-Islaman dengan ilmu pendidikan dan kependidikan. Selain itu, pengembangan materi juga diorientasikan pada pengembangan profesi hal ini bertujuan agar materi yang disajikan bersifat kontekstual dan memilikiki kebermaknaan bagi mahasiswa. Pada setiap akhir uraian materi pembelajaran pada buku ajar

-

¹⁵⁹ Reigeluth, C.M. (Ed.), *Instructional Theories in Action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models* (Hillsdale, N.J: Erlbaum Associates, 1987), 98.

disajikan rangkuman, tugas dan latihan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari.

c. Kajian Aspek Desain Produk

Kajian tentang bahan ajar dari aspek desain media pembelajaran yaitu (1) desain teks (2) pengorganisasian bahan, dan (3) komponen produk bahan ajar yang dipaparkan sebagai berikut.

1) Desain Teks

a) Ukuran Halaman (Page Size)

Meskipun tidak ada ketentuan khusus dalam pemilihan ukuran halaman, namun pemilihan ukuran halaman ini sangat perlu untuk diperhatikan karena berpengaruh besar dalam keputusan pemilihan tahap berikutny<mark>a dalam penamb</mark>ahan ilustrasi, gambar, dan lainnya. Dalam memilih ukuran halaman peneliti mempertimbangkan segi kemenarikan, efisiensi dan kepraktisan. Ukuran kertas yang dipilih untuk mencetak produk bahan ajar adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) untuk buku pegangan dosen dan 16,5 cm dan 21,5 cm (setengah ukuran F4) untuk buku pegangan mahasiswa. Penggunaan ukuran A4 pada buku pegangan dosen karena ukurannya representatif atau sesuai dan memadai melakukan untuk kreasi dan eksplorasi dalam mengembangkan desain dan tata letak penulisan, terutama untuk tata letak tabel dan gambar. Sedangkan ukuran buku pegangan mahasiswa berukuran lebih kecil bertujuan untuk menyesuaiakan dengan buku

teks yang berada di pasaran sehingga lebih menarik karena sudah familiar dengan mahasiswa. Selain itu, ukuran ini juga tidak terlalu besar sehingga praktis dan mudah dibawa.

b) Tipe-Tipe Ukuran (*Types Sizes*)

Ukuran tulisan untuk judul buku adalah variasi antara Times New Roman 36 bold, Arial 32 bold dan Arial 18 bold pada buku pegangan dosen dan Times New Roman 32 bold, Arial 28 bold dan Arial 16 bold pada buku pegangan mahasiswa. Pada buku pegangan dosen heading menggunakan Cambria 16 bold dan isi pesan menggunakan Cambria 12, teks dalam tabel menggunakan cambria 11. Pada buku pegangan mahasiswa, judul bab menggunakan cambria 20 bold, Uraian materi pada buku pegangan mahasiswa untuk heading menggunakan cambria 11 bold dan isi pesan menggunakan Cambria 11, Calibri 14 pada ayat Al-Qur'an, sementara pada footer dan header adalah Gabriola 12 dan Andalus 10.

Pemilihan jenis dan ukuran ini dimaksudkan supaya bahan ajar tidak monoton dan memberi untuk memberikan kesan yang lebih dinamis dan variatif ketika sehingga tidak membosankan ketika dibaca atau dipelajari. Hal ini bersesuaian dengan paparan Paulina Pannen dalam Belawati bahwa beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penataan letak informasi untuk satu halaman cetak di antaranya

yakni mempertimbangkan variasi jenis dan ukuran huruf agar menarik perhatian. ¹⁶⁰

c) Bentuk Huruf

Bentuk huruf yang banyak dipakai dalam bahan ini adalah Cambria. Penggunaan huruf ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Black¹⁶¹ dimaksudkan untuk:

(1) Mempertimbangkan tujuan teks.

Pertimbangan tujuan teks adalah menyesuaian bentuk huruf dengan karakteristik pembaca yaitu dosen dan mahasiswa. Harapannya bentuk huruf yang dipilih mudah dibaca dan lebih disukai mahasiswa. Bentuk huruf Cambria dipilih karena dirasakan cocok dan bentuk huruf ini lazim dan sering digunakan pada buku-buku pelajaran.

(2) Meyakinkan perlunya pertimbangan memilih ukuran dan bentuk huruf yang tersedia.

Pertimbangan utama pemilihan bentuk tersebut di atas adalah ketersediaan *font* pada alat pengetikan (komputer). Huruf Cambria adalah huruf standart yang ada pada semua seri Microsoft Word seri sehingga dapat mempermudah proses pencetakan.

¹⁶⁰Tian Belawati, Materi Pokok, 28.

¹⁶¹J. Herley, Text Design. In Jonassen, D.H. (ED) Handbook of Research for Educational Communications and Technology (USA: Macmilan Library), 242.

(3) Bentuk huruf yang dipilih tersebut juga mempertimbangkan desiminasi produk sehingga dipilih huruf yang tidak terlalu besar karakter hurufnya agar tidak memakan tempat yang seyogyanya bisa dimanfaatkan untuk materi lain.

d) Warna (Colour)

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi harus digunakan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Warna juga dapat mempertinggi realisme obyek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan dan menciptakan respon eemosional tertentu. 162 Keberadaan warna, berdasarkan penelitian secara efektif dapat meningkatkan perhatian, khususnya dalam penggunaan multimedia. Dwyer, Tinker, dan Clark dalam Herley mengungkapkan bahwa melalui warna, orang dapat membuat generalisasi secara lebih jelas. Hal ini menjelaskan bahwa: (1) pembaca memiliki preferensi warna, (2) pembaca suka pada perubahan warna, (3) warna dapat membantu belajar, dan (4) tambahan warna harus digunakan dengan hemat dan konsisten, agar tidak membingungkan pembaca. ¹⁶³

Berdasarkan teori tersebut, penulis menggunakan warna tinta hitam secara konsisten dalam uraian materi bahan ajar dan warna

¹⁶²Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, 110. ¹⁶³J. Herley, *Text Design*. 245.

putih pada *back ground*, warna abu-abu untuk menandai peralihan bab. Pengguanan tinta hitam dan abu-abu secara konsisten dilakukan untuk menarik perhatian dan tidak membingungkan penerima pesan dalam memahami informasi yang disampaikan dalam teks buku pegangan mahasiswa.

e) Spasi Teks (Spacing The Teks)

Spasi memainkan peranan yang penting dalam kejelasan teks.

Teks dengan spasi yang tepat akan memudahkan pembaca. Spasi memisahkan kata, frase, anak kalimat, paragraf, sub bab dari bagian-bagian lainnya.

Jenis spasi yang digunakan dalam buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa ini adalah spasi kombinasi vertikal dan horisontal (combining Vertical and Horizontal Spasing). Harapannnya pembaca lebih dapat memusatkan perhatian dan lebih mudah memahami makna teks. Jenis spasi kombinasi ini digunakan untuk menyiasati agar dari segi isi sebuah teks mudah dipahami, disamping dari segi tampilan juga menarik perhatian pembaca. Pada buku pegangan dosen menggunakan spasi 1,25 dan spasi 1 pada tulisan dalam table. Sedangkan pada buku pegangan mahasiswa ajar menggunakan spasi 1,15 pada tulisan latin dan 1 pada tulisan arab. Antar kata dengan kata berjarak 1 ketuk. Ukuran spasi ini memudahkan mahasiswa membaca ketikan dalam paparan materi (tidak melelahkan mata) dan tidak terlalu memakan space. Selain itu,

ukuran spasi 1,15 cukup mempermudah mahasiswa apabila ingin memberi catatan atau garis bawah terhadap hal-hal yang dianggap penting.

f) Gambar dan Ilustrasi

Dalam proses pembelajaran, penggunaan gambar dan ilustrasi lazim digunakan. Menurut Suti'ah penggunaan gambar dan ilustrasi yang tepat dapat menarik perhatian, memberikan ilustrasi yang luas dan detail, meningkatkan retensi dan ingatan. Namun demikian penambahan gambar yang berlebihan kadang kurang diperlukan untuk meningkatkan persuasi. 164 Karena itu pemilihan gambar dan ilustrasi pada bahan ajar ini disesuaikan dengan karakteristik pesan dan peserta didik. Demikian gambar dipilih selain dalam bentuk animasi juga dalam bentuk yang asli untuk memperjelas pemahaman mahasiswa. Hal ini bersesuaian dengan salah satu prinsip pemilihan gambar yang baik adalah mencakup kriteria keaslian gambar sehingga gambar dapat menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti melihat keadaan atau benda sesungguhnya. 165

2) Pengorganisasian Bahan Ajar

Pengorganisasian buku pegangan mahasiswa ini secara keseluruhan adalah konsisten. Komponen-komponen setiap bab sama dan spasi yang digunakan juga sama, sehingga tidak membingungkan

Sutiah, *Pengembangan Model*, 378.Oemar Hamalik, *Media*, 67

pembaca. Pengorganisasian sajian meteri setiap bab yang sistematis dan konsisten memudahkan mahasiswa mempelajari buku ajar. Hal ini sesuai dengan prinsip memori ketika materi yang dipelajari diorganisasikan, dan organisasi ini jelas bagi pelajar, pemahaman akan lebih mudah. Degeng dalam bukunya menegaskan bahwa pengorganisasian pelajaran secara khusus merupakan fase yang sangat penting dalam rancangan pengajaran. *Synthesizing* akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi si pelajar yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Kebermaknaan ini akan menyebabkan si pebelajar (mahasiswa) memliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang sedang dipelajari. 1666

3) Komponen Produk Kurikulum Berupa Buku Pegangan Dosen

Buku pegangan dosen berisikan petunjuk-petunjuk penggunaan bahan ajar bagi dosen dalam kegiatan pembelajaran. Komponen-komponen yang termasuk dalam buku pegangan dosen adalah (a) halaman sampul, (b) kata pengantar, (c) daftar isi, (d) pendahuluan, (e), karakteristik bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner, (f) idenditas mata kuliah (g) deskripsi mata kuliah PAI, (h) tujuan pembelajaran (i) pokok-pokok materi, (j) komponen-komponen bahan ajar, dan (j) Sistem pembelajaran, (k) petunjuk penggunaan bahan ajar, dan (l) perangkat pembelajaran yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

¹⁶⁶ Degeng. *Ilmu*, .83-82.

a) Halaman Sampul

Pada latar sampul menggunakan *back ground* warna hijau dengan gambar cincin berbentuk lingkaran yang saling terhubung. Pemberian warna hijau agar terkesan lebih realistik dan lebih populer dengan identitas ke-Islaman. Sedangkan gambar abstrak cincin berbentuk lingkaran yang saling terhubung menunjukkan bahwa disiplin ilmu Ke-Islaman tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dengan disiplin ilmu lainnya. Berikutnya, terdapat gambar dalam masjid berwarna-warni. Masjid merupakan simbol tempat ibadah umat Islam, gambar ini memberikan makna bahwa kita sebagai umat Islam memiliki karakter yang religius yaitu taat beribadah. Selain itu, masjid nyatanya tidak hanya sebatas tempat ibadah namun juga tempat menuntut ilmu pengetahuan dan tempat bermuamalah baik tentang ekonomi, sosial, budaya bahkan politik. Warna-warni interior masjid mengambarkan keanekaragaman disiplin ilmu dalam memahami ajaran Islam sehingga menjadikan Islam menjadi indah.

Pada bagian bawah gambar terdapat judul buku "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; dengan Pendekatan Interdisipliner Untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan" dengan penulisan *center text*. Penulisan Pendidikan Agama Islam menggunakan jenis huruf Times New Roman, *font* 36, *bold* berwarna hitam,dan penulisan Pendekatan Interdisipliner menggunakan jenis huruf Arial, *font* 32, *bold* berwarna putih, sementara penulisan Untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menggunakan

jenis huruf Arial, *font* 18 berwarna kuning. Pemakaian tipografi seperti ini merangsang pembaca membaca tulisan PANDIDIKAN AGAMA ISLAM terlebih dahulu sebagai salah satu *point of interest* dan termotivasi untuk mempelajarinya.

Pada bagian paling atas kanan terdapat nama pengarang dengan menggunakan jenis huruf Arial bold, font 20 berwarna putih. Sedangakan di bawahnya yaitu pada bagian tengah sebelah kiri bertuliskan "Buku Pegangan Dosen" dengan menggunakan jenis huruf Arial, font 18 bold berwarna putih dengan latar belakang berbentuk *triangle* berwarna jingga (orange) untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai sasaran pengguna produk buku. Berikutnya, dibagian tengah sebelah kiri bertuliskan "Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)" dengan menggunakan jenis huruf Arial, font 16 berwarna putih dengan back ground lingkaran berwarna merah bertujuan memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai bahan ajar yang menjadi dasar pengembangan. Dengan demikian, setelah pembaca membaca judul, perhatian tertuju langsung pada nama penulis, sasaran produk dan spesifikasi produk.

Pada bagian paling bawah bertuliskan "Pascasarjana Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018" yang disusun secara hirarkhi dengan memakai jenis huruf Arial, *font* 18, *bold* dengan pemberian logo Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) di sebelah kiri memberikan makna bahwa produk bahan ajar yang ditulis merupakan hasil pengembangan dari mahasiswa UINSA.

b) Kata Pengantar

Kata pengantar disajikan untuk memberikan kesempatan bagi penulis menyampaikan prakata tentang produk hasil pengembangan bahan ajar yang telah ditulisnya.

c) Daftar Isi

Daftar isi dibuat agar pembaca lebih mudah mengetahui isi buku pegangan dosen secara keseluruhan dan memudahkan dosen mencari halhal yang ingin dicari dalam rangka membantu dalam memanfaatkan bahan ajar.

d) Pendahuluan

Pendahuluan memberikan wawasan umum tentang penelitian yang dilakukan. Pada bagian pendahuluan ini peneliti mengemukakan latar latar belakang penyusunan bahan ajar PAI, tujuan penyusunan bahan ajar PAI dan landasan pengembangan bahan ajar.

e) Karakteristik Mata Kuliah PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

Bagian ini memberikan wawasan kepada dosen untuk mengenal karakteristik PAI yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner sehingga dapat memenfaatkannya dalam proses pembelajaran.

f) Idenditas Mata Kuliah

Identitas mata kuliah memberikan gambaran posisi mata kuliah dan sebagai pembeda dengan mata kuliah lainnya. Identitas mata kuliah

berisi nama mata kuliah, kode, rumpun mata kuliah, satuan pendidikan, perguruan tinggi, fakultas, bobot SKS, jumlah pertemuan dan bahan kajian

g) Deskripsi Mata Kuliah

Deskripsi mata kuliah memberikan panduan lebih khusus kepada dosen tentang mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Deskripsi mata kuliah ini sangat perlu diketahui oleh dosen sebagai penuntun awal sebelum mengenal lebih dalam bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner.

h) Tujuan Pembelajaran

Pada bagian ini dijelaskan tujuan pembelajaran yang terdiri dari profil lulusan, Capain Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) PAI, dan Capain Pembelajaran Bahan Kajian.

i) Pokok-Pokok materi

Bagian isi ini berisi penjelasan tentang pokok pokok materi yang akan dipelajari beserta pengemasan bahan kajian dan kerangka materi perkuliahan.

j) Komponen-Komponen Bahan Ajar

Pada bagian ini menjelaskan tentang komponen-komponen buku ajar yang terdiri dari: halaman sampul, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, deskripsi mata kuliah pai, karakteristik pai dengan pendekan interdisipliner, identitas mata kuliah,

komponen-komponen bahan ajar, petunjuk penggunaan buku ajar, uraian materi, lembar kerja, dan daftar pustaka.

k) Sistem Pembelajaran

Pada bagian ini memaparkan tentang rencana pembelajaran semester, rancangan tugas mahasiswa, lembar keja mahasiswa, lembar penilaian hasil belajar, dan kontrak perkuliahan.

1) Petunjuk Penggunaan Buku Ajar

Memberikan pedoman praktis bagi dosen dalam memanfaatkan bahan ajar sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Petunjuk penggunaan bahan ajar berisi petunjuk pemanfaatan bahan ajar, komponen-komponen buku pegangan mahasiswa, metode pengajaran PAI, dan kegiatan dosen serta mahasiswa.

m) Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dikembangakan terdiri dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rancangan Tugas Mahasiswa dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Lembar Penilaian Hasil Belajar (LPHB), dan Kontrak Kuliah

4) Komponen Produk Kurikulum Berupa Buku Ajar

Buku ajar dalam pengembangan bahan ajar ini terdiri atas (1) halaman sampul, (2) Pedoman transliterasi, (3) Kata pengantar, (4) Daftar isi, (5) Pendahuluan, (6) Deskripsi mata kuliah, (7), Karakteristik mata kuliah PAI dengan pendekatan interdisipliner (8) Identitas mata kuliah (9) Komponen-komponen buku pegangan mahasiswa (10) Petunjuk

penggunaaan buku ajar, (11) bagan arus kegiatan mempelajari buku ajar, (12) Halaman bab, (13) Uraian materi, (14) Tugas, (15) Rangkuman, dan (16) Daftar pustaka dengan karakteristik sebagai berikut:

a) Halaman Sampul

Desain sampul luar sama dengan desain sampul luar buku pegangan dosen dengan ukuran lebih kecil yaitu setengah F4 (21,5 x16,5 cm) dan pada bagian tengah sebelah kiri atas ditulis "Buku Pegangan Dosen" dengan warna dasar ungu. Desain sampul luar buku pegangan mahasiswa sama dengan buku pegangan dosen agar pembaca mengetahui bahwa buku pegangan mahasiswa dan buku pegangan dosen merupakan produk dari pengembangan bahan ajar.

b) Pedoman Transliterasi

Berfungsi untuk membantu mahasiswa untuk memahami alih bahasa dari tulisan arab ke tulisan latin.

c) Kata Pengantar

Kata pengantar ditempatkan pada awal bahan ajar sebagai pembuka komunikasi penulis dengan pembaca. Isi dari kata pengantar adalah upaya penulis untuk berkomunikasi dengan pembaca, dengan tujuan memunculkan citra/kesan bahwa bahan ajar yang disusun layak dan penting untuk dipelajari dan mengarahkan fokus buku ajar pada halhal yang diasumsikan sesuai dengan kebutuhan pembaca.

d) Daftar Isi

Daftar isi dibuat agar pembaca lebih mudah mencari isi materi yang ada pada bahan ajar tersebut dengan melihat halaman yang tertera pada daftar isi.

e) Pendahuluan

Pendahuluan memberikan wawasan umum tentang penelitian yang dilakukan. Pada bagian pendahuluan ini peneliti mengemukakan latar latar belakang penyusunan bahan ajar PAI dan tujuan penyusunan bahan ajar PAI.

f) Idenditas Mata Kuliah

Identitas mata kuliah memberikan gambaran posisi mata kuliah dan sebagai pembeda dengan mata kuliah lainnya. Identitas mata kuliah berisi nama mata kuliah, kode, rumpun mata kuliah, satuan pendidikan, perguruan tinggi, fakultas, bobot SKS, jumlah pertemuan dan bahan kajian

g) Deskripsi Mata Kuliah

Deskripsi mata kuliah memberikan panduan lebih khusus kepada mahasiswa tentang mata kuliah Pendidkan Agama Islam. Deskripsi mata kuliah ini sangat perlu diketahui oleh mahasiswa sebagai penuntun awal sebelum mengenal lebih dalam bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner.

h) Karakteristik Mata Kuliah PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

Bagian ini memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk mengenal karakteristik PAI yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner sehingga dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran.

j) Petunjuk Penggunaan Buku Ajar

Petunjuk penggunaan buku ajar merupakan arahan tentang cara pemakaian buku ajar sekaligus untuk memberikan kejelasan kepada mahasiswa untuk memahami apa yang akan dikerjakan sebelum menggunakan atau mempelajari isi materi dan sesudah mempelajari isi materi pada buku ajar.

k) Bagan Arus Kegiatan Mempelajari Buku Ajar

Menjelaskan kepada mahasiswa prosedur atau langkah-langkah dalam dalam mempelajari buku ajar selama mengikuti perkuliahan PAI.

1) Halaman Bab

Menginformasikan kepada mahasiswa tentang judul materi, pokok bahasan, dan capain pembelajaran.

m) Uraian materi

Berupa rincian dan pemaparan materi yang harus dipelajari oleh mahasiswa.

n) Tugas

Tugas berfungsi untuk mengetahui sebaerapa jauh materi telah dikuasai oleh mahasiswa. Selain itu, tugas merupakan aktivitas

mahasiswa untuk meningkatkan kreativitas dan mengeksplor kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan materi pelajaran.

o) Rangkuman

Rangkuman merupakan komponen buku ajar yang menyajikan ideide pokok isi pembelajaran, sebagai tinjauan ulang serta pendalaman terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari mahasiswa.

p) Daftar Pustaka

Berisi informasi tentang referensi yang digunakan pada pemaparan materi sehingga mahasiswa dapat menelusuri informasi untuk melakukan pendalaman dan pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan sasaran pembelajaran dari sumber asli.

2. Kelebihan dan Keterbatasan Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

Berdasarkan kajian hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya kekuatan dan kelemahan dari bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini. Adapun kelebihan dan keterbatasan dari bahan ajar ini adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan

Dari segi bahan ajar, bahan ajar ini disusun secara sistematis sesuai dengan bahan ajar yang berlaku dan menyesuaikan karakter perguruan tinggi serta disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Selanjutnya pengorganisasian kurikulum bersifat korelatif (correlated curriculum) sehingga mata kuliah PAI ini memperkuat mata kuliah yang lain dan saling

melengkapi. Selain itu isi atau materi yang diuraikan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang agama Islam dengan cara menyertakan dan mengaitkan dengan berbagai konsep disiplin ilmu lain yang relevan dengan bidang studi mahasiswa serta memanfaatkannya dalam memecahkan permasalahan yang berkaiatan dengan profesi yang akan ditekuni.

Dari segi desain media, bahan ajar ini dikemas dalam bentuk buku ajar sehingga praktis dan mudah dipelajari dimanapun dan kapanpun. Buku ajar dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, kombinasi warna dan variasi huruf yang dapat merangsang minat dan motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, bahan ajar ini tidak memerlukan adanya sosialisasi kepada mahasiswa karena cara pengunaan produk telah disertakan dalam kemasan buku pegangan mahasiswa.

Dari segi kelayakan, bahan ajar ini telah diuji kelayakannya oleh ahli bahan ajar, ahli materi, dan ahli desain produk dengan hasil kelayakan yang baik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Dari segi pembelajaran, bahan ajar ini terbukti menarik dan efektif untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di FKIP Unej dan FIP Unesa. Selain itu, bahan ajar ini potensial untuk mengembangkan keilmuan mahasiswa dengan berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman. Produk bahan ajar berupa buku ajar dilengkapi dengan tugas berisi aktivitas yang harus dikerjakan oleh

mahasiswa di luar proses pembelajaran di kelas sehingga dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan kreativitas mahasiswa.

b. Keterbatasan

Dari segi pengembangan dan pembuatan produk bahan ajar, diperlukan keterampilan dan keahlian khusus dalam mengorganisasikan tujuan, isi dan sistem pembelajaran ke dalam buku ajar, sehingga dalam pembuatannya memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi. Proses pembuatan juga memakan waktu yang relatif lama.

Dari segi subtansi materi, materi tentang 'ulumuddin menjadi lebih sedikit dan tidak fokus. Materi tentang 'ulumuddin hanya menyajikan materi inti dan dasar saja dan pengembangannya dilakukan sendiri oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan, pendekatan interdisipliner lebih fokus untuk memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam.

Dari segi penggunaan, bahan ajar ini diujicobakan terbatas pada tiga materi dengan enam kelas yaitu tiga kelas di FKIP Unej dan tiga kelas di FIP Unesa. Sasaran penggunaan produk ini adalah mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan pada perguruan tinggi. Sedangkan penggunaan untuk fakultas atau tujuan lain perlu pengkajian dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

Dari sisi efektifitas pembelajaran, uji coba bahan ajar hanya mengukur aspek pengetahuan. Hal ini dikarenakan mudah dalam penilainnya dan waktu yang terbatas yang disediakan oleh universitas sasaran. Untuk mengetahui efektifitas aspek sikap dan keterampilan diperlukan penelitian lanjutan dengan waktu uji coba lebih lama.

B. Validitas Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

Untuk mengetahui tingkat kelayakan atau validitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner dilakukan uji validitas. Uji validitas ini merupakan hal yang penting dilakukan dalam pengembangan bahan ajar yang merupakan aplikasi dari proses evaluasi. Hasil uji validitas bertujuan untuk mengukur kelayakan produk berupa bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner serta mendapatkan masukan dari para ahli yang dijadikan dasar dalam proses revisi selanjutnya untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih baik. Sebagaimana Doll yang dikutip Fauzan bahwa dalam evaluasi bahan ajar harus memenuhi syarasyarat yaitu "acknowledge presence of value and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostics worth and validity and integration." Oleh sebab itu, peneliti membuat instrumen penilaian atau tanggapan berupa angket yang terdiri atas: (1) angket penilaian atau tanggapan dari ahli bahan ajar, (2) angket penilaian atau tanggapan dari ahli desain produk.

Dari analisis data hasil uji coba yang diperoleh melalui angket tersebut, Validitas dari aspek ketepatan pengembangan desain bahan ajar adalah 78%. Validitas dari aspek materi pada buku pegangan mahasiswa adalah 88%. Validitas

.

¹⁶⁷ Fauzan, Kurikulum dan Pembelajaran (Tangerang: GP Press, 2017), 70.

dari aspek desain media berupa produk bahan ajar pada buku pegangan dosen adalah 80,00% dan pada produk berupa buku pegangan mahasiswa adalah 83%. Sehingga secara keseluruhan validitas bahan ajar mencapai 82,25% dengan kualifikasi baik.

Dengan demikian bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner terbukti valid dan layak digunakan dalam pembelajaran yang sebenarnya.

C.Tingkat Kemenarikan dan Efektifitas Bahan AJar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner

Dalam proses evaluasi bahan ajar perlu dilakukan uji coba untuk diketahui tingkat kemenarikan dan efektifitas suatu bahan ajar hasil pengembangan. Tidak cukup sebuah bahan ajar itu hanya menarik tapi tidak efektif ataupun sebaliknya. Hal ini sebagaimana dinyatakan Syafaruddin dan Amiruddin bahwa dalam mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan prinsip kemenarikan dan efektifitas. Kemenarikan dalam arti bahwa bahan ajar sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Sedangkan efektif artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. ¹⁶⁸ Untuk mengetahui kemenarikan dan keefektifan Kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner yang telah dikembangakan, peneliti membuat instrumen penilaian atau tanggapan berupa angket yang terdiri atas (1) angket penilaian atau tanggapan dari dosen, (2) angket penilaian atau tanggapan dari mahasiswa, (3) dan test berupa *pre-test* dan *post-test*.

 168 Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari analisis data hasil uji coba yang diperoleh melalui angket tersebut, tingkat kemenarikan produk bahan ajar berdasarkan uji coba lapangan awal diperoleh hasil tingkat kemenarikan bahan ajar berdasarkan penilaian mahasiswa FKIP Unej sebesar 80,49% dan penilaian dosen PAI FKIP Unej sebesar 90%. Dengan demikian nilai rata-rata hasil uji coba lapangan awal diperoleh tingkat kemenarikan bahan ajar sebesar 85,25% dengan kualifikasi baik. Setelah dilakukan revisi dan diuji cobakan kembali pada uji coba lanjutan kepada mahasiswa dan dosen FIP Unesa diperoleh hasil penilaian mahasiswa FIP Unesa terhadap produk bahan ajar sebesar 84,49% sedangkan penilain dosen PAI Unesa sebesar 91,05%. Sehingga nilai rata-rata hasil uji coba lapangan lanjutan didapatkan tingkat kemenarikan sebesar 87,77% dengan kualifikasi baik. Dengan demikian Produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner terbukti menarik untuk digunakan di perguruan tinggi.

Sedangkan keefektifan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang diperoleh dari hasil belajar yang diukur melalui *pre-test* dan *post-tes*, pada uji coba awal terhadap mahasiswa FKIP Unej menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan nilai rata- mencapai 27,89%. Hasil penghitungan uji t diperoleh harga t hitung adalah 14.408 lebih besar daripada t tabel yaitu 2,003. Sedangkan uji coba lanjutan pada mahasiswa FIP Unesa menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata mencapai 32,41% dengan hasil penghitungan uji t diperoleh harga t hitung adalah 13.146 lebih besar daripada t tabel yaitu 1,990. Dengan demikian, artinya penggunaan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

D. Analisis Komparatif Uji Coba Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa

Berdasarkan analisis dan kajian dari data-data yang telah dihimpun, maka peneliti mengkomparasikan, membandingkan, dan menganalisis persamaan dan perbedaan pelaksanaan PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa. Data yang dikomparasikan adalah data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian pendahuluan, analisis kebutuhan terhadap bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner dan hasil uji coba lapangan di FKIP Unej dan FIP Unesa.

Dari data yang diperoleh saat melakukan penelitian pendahuluan di dapatkan data bahwa kedua universitas tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antar kedua universitas tersebut adalah: Pertama, keduanya merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang memiliki keunggulan dalam melahirkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan memiliki Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Unej dan Fakultas Ilmu Pendidikan di Unesa. Kedua, dilihat dari latar belakang mahasiswanya, baik mahasiswa FKIP Unej maupun FIP Unesa memiliki keberagaman latar belakang pendidikan dan keagamaana. Ketiga, mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa sama-sama dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik dan kependidikan sekaligus agen of change dalam pengembangan ilmu pendidikan dan kependidikan. Keempat, dalam pembelajaran PAI kedua universitas tersebut belum memiliki bahan ajar PAI dengan spesifikasi yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner.

Adapun perbedaan dari kedua perguruan tinggi tersebut dalam mengimplementasikan bahan ajar PAI. Pelaksanaan PAI di Unej menggunakan model sentralistik atau terpadu lintas fakultas. Artinya mahasiswa dari berbagai

prodi dan fakultas dapat melaksanakan perkuliahan secara bersama-sama dalam satu kelas sesuai dengan yang mereka programkan. Sedangkan pelaksanaan PAI di Unesa berbasis prodi, dimana dalam satu kelas PAI berasal dari prodi yang sama.

Dari data yang diperoleh pada saat analisis kebutuhan terhadap bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner, peneliti juga mendapatkan beberapa persamaan dan perbedaan dilihat dari sisi ketersediaan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner, manajemen pengembangan bahan ajar PAI dan kondisi pembelajaran PAI. Pertama, dilihat dari ketersediaan bahan ajar PAI dengan interdisiplin, baik Unej maupun unesa sama-sama belum pendekatan memgembangkan bahan ajar yang memiliki karakteristek atau spesifikasi menggunakan pendekatan interdisipliner. Meskipun, kedua universitas tersebut menganggap perlu adanya b<mark>ah</mark>an ajar PAI yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner hanya saja masih ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut berkaitan dengan waktu penyusunan yang membutuhkan keterampilan dan waktu yang lama sementara jumlah SKS yang diampu cukup banyak. Bagi Unej kendala tersebut ditambah dengan minimnya jumlah dosen PAI berstatus tetap. Tercatat hanya dua dosen yang merupakan PNS, dan 6 dosen berstatus kontrak. Sedangkan yang lainnya berstatus dosen tidak tetap atau dosen luar biasa.

Kedua, dilihat dari manajemen, pengembangan bahan ajar pada kedua universitas tersebut sama-sama mengacu pada SK Dirjen Dikti No..43/Dikti/Kep/2006 dan mulai diarahkan berbasis KKNI dengan melakukan inovasi-inovasi melalui workshop. Baik Unej dan Unesa memberikan kebebasan

kepada setiap dosen untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar dan pelaksanaanya dalam pembelajaran di dalam kelas sangat bergantung kepada dosen masing-masing.

Ketiga, kondisi pembelajaran pada kedua universitas tersebut terkesan kurang dapat memotivasi belajar mahasiswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran bersifat normatif-monodisiplin, dan tidak dikaitkan dengan disiplin keilmuwan mahasiswa. Selain itu, metode yang digunakan monoton yaitu presentasi-diskusi-ceramah.

Selain memiliki persamaan, berdasarkan analisis identifikasi kebutuhan yang dilakukan peneliti, kedua perguruan tinggi tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam mengimplementasikan bahan ajar PAI. Pertama, dari sisi manajemen bahan ajar PAI, Perbedaan dari kedua universitas tersebut dilihat dari kelengkapan komponen bahan ajar di Unej penyusunan buku ajar PAI masih berupa draf dan belum dicetak, sedangkan di Unesa telah memiliki buku ajar yang disusun sendiri oleh tim dosen PAI yang dijadikan referensi utama untuk perkuliahan PAI. Dari segi pengembangan bahan ajar di Unej bersifat *top-down* sekaligus *bootom-u*, sedangkan di Unesa bersifat *bottom-up* dengan model *grass roots*.

Kedua, Dilihat dari pengorganisasian materi, di Unej mengacu pada SK dirjen Dikti N0.43/Dikti/Kep/2006 dengan memberikan pengutan tentang wawasan kebangsaan dalam rangka mencegah mahasiswa Unesa berpaham radikal. Hal ini dikarena agar selaras dengan visi unej yaitu "Menjadi universitas unggul dalam pengembangan sains, teknologi dan seni berwawasan lingkungan, bisnis, dan pertanian industrial". Sedangkan di Unesa selain berpedoman pada SK

dirjen Dikti N0.43/Dikti/Kep/2006 yang masih dianggap relevan, pengorganisaian juga dengan mengadopsi dengan materi yang yang baru merujuk pada buku ajar PAI yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2016 dengan menambahkan materi tentang gender untuk membekali mahasiswa agar siap bersaing dalam dunia kerja tanpa ada deskreminasi gender. Adanya penambahan materi dengan tema gender dalam rangka menyelasraskan misi Unesa yaitu "Menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan olah raga, serta hasil penelitian melalui pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan dan pembudayaan masyarakat".

Ketiga, dari segi keterkaitan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner, berdasarkan angket penilaian kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar PAI, diperoleh hasil tingkat keterkaitan PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej sebesar 79% dengan kualifikasi cukup baik, sedangkan di FIP Unesa mencapai 82,5% dengan kualifikasi baik.

Keempat, dari segi kondisi pembelajaran pengelolaan kelas di unej relatif kurang kondusif dikarenakan jumlah mahasiswa yang banyak berkisar 50-60 mahasiswa. Sedangkan di Unesa lebih relatif kondusif karena jumlah mahasiswa yang ideal antara 30-40 mahasiswa. Selain itu, kerjasama antar mahasiswa di Unesa kurang tampak hal ini dikarenakan dalam satu kelas berasal dari prodi dan fakultas yang berbeda. Sedangkan di Unesa kerjasama di antara mahasiswa lebih terasa karena mahasiswa berasal dari prodi yang sama.

Dari persamaan dan perbedaan yang dimiliki kedua universitas tersebut kemudian peneliti mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan

interdisipliner dengan mengakomodasi kebutuhan dari kedua kampus tersebut. Sehingga produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini berupaya mengakomodir kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar PAI di dua perguruan tinggi tersebut.

Hasil uji coba bahan ajar dari data yang diperoleh pada saat uji coba lapangan yang dilakukan di FKIP Unej dan FIP Unesa didapatkan hasil bahwa tingkat kemenarikan produk bahan ajar PAI di di FKIP unej sebesar 85,25% dan berhasil meningkatan hasil nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang mencapai nilai 23,51%. Demikian juga hasil uji coba di FIP Unesa didapatkan hasil bahwa tingkat kemenarikan produk bahan ajar PAI sebesar 87,77% dan berhasil meningkatan hasil nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang mencapai nilai 32,41%. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner baik di FKIP Unej dan FIP Unesa terbukti menarik dan efektif.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun FKIP Unej dan FIP Unesa di satu sisi memiliki persamaan dan di sisi lain memiliki perbedaan, namun tidak menjadikan kendala dalam pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Penggunaan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner pada kedua universitas tersebut telah terbukti valid, menarik dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PAI. Dengan alasan tersebut, model pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner tidak hanya dapat diterapkan di FKIP Unej dan FIP Unesa saja, akan tetapi dapat diterapkan di perguruan tinggi lainnya.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan kepada hasil analisis terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab I, yaitu (1) Bagaimana Produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dikembangkan di FKIP Unej dan FIP Unesa? (2) Bagaimana validitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa? (3) Bagaimana tingkat kemenarikan dan efektifitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner jika diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi mahasiswa FKIP Unej dan FIP Unesa? Maka dalam bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran-saran serta rekomendasi berdasarkan hasil pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap subjek sasaran bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil akhir dari kegiatan pengembangan ini adalah produk berupa bahan ajar PAI dengan spesifikasi pendekatan interdisipliner. Pengembangan bahan ajar PAI didasarkan pada hasil analisis komparatif mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua universitas sasaran yang berkaitan dengan kebutuhan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner. Hasil dari analisis komparasi selanjutnya diakomodasi dan dikombinasikan

sebagai dasar dalam mengembangkan komponen-komponen bahan ajar. Hasil pengembangan komponen-komponen tersebut dikemas dalam bentuk buku pegangan dosen dan buku pegangan mahasiswa. Hasil pengembangan bahan ajar ini dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran PAI di FKIP Unej dan FIP Unesa.

- 2. Produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner terbukti valid dengan kriteria:
 - a. Penilaian/ tanggapan ahli bahan ajar terhadap bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner sebesar 78% dengan kualifikasi cukup baik.
 - b. Penilaian/ tanggapan ahli materi terhadap bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner sebesar 88% dengan kualifikasi cukup baik.
 - c. Penilaian/ tanggapan ahli desain produk terhadap bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner sebesar 78% dengan kualifikasi cukup baik.
 - Secara keseluruhan validitas bahan ajar PAI dengan Pendekatan interdisipliner mencapai 82,25% dengan kualifikasi baik.
- Produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner merupakan bahan ajar menarik dan efektif dengan kriteria:
 - a. Tingkat kemenarikan hasil uji coba lapangan awal yang dilakukan di FKIP Unej didapatkan hasil tingkat kemenarikan produk bahan ajar PAI sebesar 85,25% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba lapangan lanjutan di FIP Unesa didapatkan hasil tingkat kemenarikan produk bahan ajar PAI sebesar 87,77% dengan kualifikasi baik.

b. Tingkat efektifitas yang diukur melaui *pre-test* dan *post-test* pada uji coba lapangan awal terhadap mahasiswa FKIP Unej menunjukkan peningkatan hasil belajar mencapai 27,89% dengan hasil penghitungan uji t diperoleh harga t hitung adalah 14.408 lebih besar daripada t tabel yaitu 2,003. Pada uji coba lapangan lanjutan terhadap mahasiswa FIP Unesa menunjukkan peningkatan hasil belajar mencapai 32,41% dengan hasil penghitungan uji t diperoleh harga t hitung adalah 13.146 lebih besar daripada t tabel yaitu 1,990.

Dengan demikian, Penelitian ini telah menghasilkan produk berupa "Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner" yang mempunyai kualifikasi baik. Hal ini dikarenakan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner terbukti valid dan penggunaan bahan ajar ini membantu meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran PAI di FTIK Unej dan FKIP Unesa.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis terhadap teori bahan ajar yang menjadi *novelty* penelitian ini adalah mengembangan bahan ajar yang memiliki spesifikasi dengan dengan pendekatan interdisipliner. Maksudnya sebuah bahan ajar yang konseptualnya dikembangkan dengan cara menyertakan dan mengaitkan dengan berbagai konsep disiplin ilmu lain yang relevan dengan bidang studi mahasiswa serta memanfaatkannya dalam memecahkan

permasalahan yang berkaiatan dengan profesi sesuai dengan profil kelulusan program studi.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner terbukti valid, menarik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan temuan subtantif tersebut dapat dirumuskan temuan formal atau *novelty* dari penelitian ini yaitu "Bahan ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi".

2. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini berimplikasi pada:

- a. Bagi pemegang kebijakan dapat membentuk tim kerja yang mampu menyusun bahan ajar PAI di perguruan tinggi dengan pendekatan interdisipliner.
- b. Bagi Lembaga Penjamin Mutu (LPM) agar mengadakan workshop untuk menyiapkan dosen-dosen PAI yang mempunyai kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner.
- c. Bagi Pengelola Mata kuliah PAI, untuk menjalin komunikasi dengan pemangku kebijakan agar mendapatkan support serta pemberian otonomi dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri sehingga lebih memberikan ruang yang luas pada pengelolaan PAI, sehingga PAI dapat lebih memberikan bekal kepada mahasiswa dalam mengembangkan kepribadian, ilmu pengetahuan dan profesinya ke depan.

- d. Bagi dosen sebagai pelaksana proses pembelajaran PAI didorong untuk dapat melakukan inovasi-inovasi dan berperan aktif dalam pengembangan bahan ajar dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- e. Bagi mahasiswa dapat memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran PAI sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Saran-saran dan Rekomendasi

Saran-saran yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di perguruan tinggi ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) saran pemanfaatan produk, (2) saran desiminasi produk, dan (3) saran penelitian lebih lanjut.

1. Saran Pemanfaatan Produk

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner disarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa, hendaknya buku pegangan mahasiswa dapat dimiliki mahasiswa dan digunakan sebagai alternatif sumber belajar yang dapat dipelajari secara mandiri.
- b. Bagi dosen, sebaiknya menggunakan buku pegangan dosen dan buku ajpegangan mahasiswa yang merupakan kesatuan dari produk pengembangan ini.
- c. Pemanfaatan buku ajar sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran. Buku ajar ini hendaknya didukung dengan referensi dan sumber-sumber belajar lain yang relevan dengan materi

pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam daftar rujukan. Hal ini penting untuk memperkaya wawasan bagi mahasiswa maupun dosen.

d. Bagi dekan FKIP Unej dan FIP Unesa, dengan adanya pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menfaatkan bahan ajar ini.

2. Saran Diseminasi Produk

Penggunaan produk pada skala yang lebih luas perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- a. Mengingat bahwa pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini dikembangkan sampai tahap evaluasi formatif, maka sebelum didesiminasikan, sebaiknya dilakukan evaluasi sumatif terlebih dahulu. Bila ditemukan kesalahan atau kelemahan yang perlu diperbaiki, maka produk pengembangan direvisi seperlunya.
- b. Kurikulum PAI ini dikembangkan sebagai alternatif pemecahan masalah belum tersedianya bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa, dan untuk diterapkan di universitas lain perlu memperhatikan karakteristik mahasiswa dan universitas yang bersangkutan.

3. Saran dan Penelitian Lebih Lanjut

Beberapa saran pengembangan produk lebih lanjut adalah sebagai berikut.

 a. Kurikulum PAI dengan pendekatan interdisipliner ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan pada kajian produk yang telah

- direvisi, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka mengeliminasi kekurangannya
- b. Penggunaan subyek dan waktu uji coba dalam pengembangan ini terbatas sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan jumlah subyek yang besar dan waktu yang digunakan sesuai dengan pembelajaran selama satu semester.
- c. Bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini masih diperuntukkan bagi mahasiswa FKIP / FIP sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut pada semua fakultas.
- d. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan merujuk bahan ajar ini, seyogyanya dibuat lebih interaktif sehingga mahasiswa merasa butuh dengan buku ajar tersebut sehingga dapat menantang dan memotivasi mahasiswa untuk selalu belajar.
- e. Pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner ini tidak dimaksudkan untuk mengatasi seluruh permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan lain seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan kedalaman atau kepadatan materi, dan permasalahan lainnya juga perlu untuk dicarikan alternatif pemecahannya dengan melakukan berbagai upaya yang memadai.
- f. Sebelum pemanfaatan produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner perlu dilakukan uji coba berulang-ulang pada subyek uji

- coba yang lebih besar untuk mendapat tingkat keefektifan dan efisiensi yang lebih baik.
- g. Untuk memperjelas dan mempermudah pemanfaatan produk bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner sebaiknya dikembangkan lagi dalam bentuk e-book, media pembelajaran interaktif atau bentuk yang lain.



Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Kata Pengantar" untuk Terjemahan Buku Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta: Muhammadiyyah University Press, 2001.
- ______. "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkonektif" dalam Fahruddin Faiz (ed.), Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi. Yogyakarta: Penerbit SUKA Press, 2007.
- ______. Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi, Yogyakarta: Penerbit SUKA Press, 2007.
- ______. Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integrtatifinterkonektif: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- ______. Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner: Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Amin, A. Rifqi. Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Abdullah, M. Yatimin. Studi Islam Kontemporer. Jakarta: Amzah, 2006.
- Akbar, S. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Amin, A. Rifqi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Universitas Nusantara PGRI Kediri), Tesis, program studi Pendidikan Agama Islam, Stain Kediri. 2013.
- Arifin, M.. Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asrofah, Hanun dan Anas Amin Alamsyah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2011.
- Bawani, Imam. "Metodologi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal IAIN Sunan Ampel: Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi 12. 1998.

- Belawati, Tian. *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Besselaar, Peter Van den and Gaston Heimeriks. "Disciplinary, Multidisciplinary, Interdisciplinary -Concepts and Indicators—," Makalah dalam The 8th Conference on Scientometrics and Informetrics ISSI2001, Sydney, Australia, July 16-20, 2001.
- Borg, Walter R., & Gall, M.D. *Educational research: An Introduction*. New York & London: Longman, 1983.
- Briggs, Lesslei. Instruksional Design, New Jersey: Ed. Teechn. Publ, 1978.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Depdiknas. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006.
- Dick, Walter, Lou Carey and James O. Carey. *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson, 2005.
- Direktorat Pembinaan Perguruan tinggi Menengah Pertama. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Drake, Susan M. and Rebecca C. Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, Virgina USA: ASCD, 2004.
- Drake, Susan M. Creating Standarts-Based Integrated Curriculum: The common core state Standards Edition, Third Edition, (California: Corwin A Sage Company, 2012) Terjemahan oleh Benyamin Molan, Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar, Cet. 3, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012.
- Fauzan, Kurikulum dan Pembelajaran, Tangerang: GP Press, 2017.
- Fitri, Agus Zaenul. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif-Filosofis ke Praktis, Bandung: Alfabeta, 2013
- Furchan, Arief, dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Pergurusn Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Glatthorn, A.A. Curriculum Renewal. Virginia: ASCD, 1987.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hanafi, Yusuf. "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum Bias-Bias Dikotomi dalam Buku

- Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum", *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1. September 2011.
- Herley, J., Text Design. In Jonassen, D.H. (ED) Handbook of Research for Educational Communications and Technology. USA: Macmilan Library.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta : Ar Ruz Media, 2011.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia*, *filsafat, dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Kamahi, M. Bajher. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Interelasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Kejuruan di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang". Tesis--UIN Maliki Malang, Malang, 2010.
- Kemp, J.E., Morrison, G.R. & Ross, S.M., *Designing Effective Instruction*. U.S.A: Macmillan College Publishing Company, Inc.,1994.
- Kholidah, Lilik Nur. "Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya", Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2010.
- Laila, Riris Lutfi Ni'matul. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)", Tesis--UIN Maliki Malang, Malang, 2012.
- Lattuca, Lisa R. Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty, Nashville: Vanderbilt University Press, 2001.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Lyall, Catherine, Ann Bruce, Joyce Tait, and Laura Meagher. *Interdisciplinary Research Journeys: Practical Strategies for Capturing Creativity*. London: Bloomsbury, 2011..
- Mahsun, Ali. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Yos Soedarso Surabaya; Problematika dan Alternatif Pemecahannya". Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.
- Majid, A. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Cet. ke -5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Marzuki, Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. 2013.
- Mbulu, Joseph dan Suhartono. *Pengembangan Bahan Aja*r. Malang: Laboratorium TEP FKIP UM. 1993.

- McNeil, J.D. *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Boston: Little, Brown and Company, 1985.
- Millah, E. dkk. "Pengembangan Buku Ajar Materi Bioteknologi di Kelas XII SMA IPIEMS Surabaya Berorientasi Sains, Teknologi, Lingkungan, dan Masyarakat (SETS)." *E-journal Bio Edu*. Volume 1. 2012, 19
- Mudhofir, Ali. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam. Depok: Rajawali Pers, 2012.
- Mugni, Syafiq A. *Pengantar Berpikir Holistik dalam Studi Islam* dalam buku M. Arfan Mu'ammar dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Muhaimin dkk. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _______, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- ______, Sutiah, Sugeng Listyo P. Pengembangan Bahan ajar Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- ______. *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: LKP2-I, 25 Mei 2008. Bahan perkuliahan Pengembangan Bahan Ajar, PPs PGMI UIN Malang, Smt:2.
- ______. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Munip, Abdul. "Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri;Sebuah Catatan Lapangan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V. No. 1. 2008
- Mukni'ah, Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Jember), Disertasi-UIN Maliki Malang, Malang, 2016.
- Mulyasa.E. Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- ______. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, Khoiruddin *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia, 2009.

- Nugraha, Chaeru dan Jalaludin. "Revitalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 12 No. 2. Juli-Desember 2011.
- Oliva, Peter E. *Developing the Curriculum*. Boston: Little, Brown & Company, 1982.
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Petunjuk Teknis Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Merujuk Pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Ditjen Dikti Kemdiknas, 2013.
- Pohl, Christian et.al., "Questions to evaluate inter- and transdisciplinary research proposals", dalam Swiss Academies of Arts and Sciencies: td-net for Transdisciplinary Research, Working Paper, Berne, December 23th 2010.
- Prihantini, "Kajian Ide Kurikulum 2013 PAUD dan Implikasinya dalam Pengembangan KTSP", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini *Cakrawala* UPI Bandung, Vol 8, No 2, 2017.
- R. Eko Indrajit Dan R. Djokopranoto. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006.
- Raharjo, Rahmat. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Magnum Pustaka. 2010.
- Reigeluth, C.M. (Ed.), *Instructional Theories in Action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models*. Hillsdale, N.J. Erlbaum Associates, 1987.
- Repko, Allen F. *Interdisciplinary Research: Process and Theory*, London: SAGE Publications, 2008.
- Richey, R.C., Klein, J., & Nelson, W. *Developmental research: Studies of instructional design and development.* In D. Jonassen (Ed.) Handbook of Research for Educational Communications and Technology. Mahwah,NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2004.
- Rijnsoevera, Frank J. van, & Laurens K. Hessels. "Factors Associated with Disciplinary and Interdisciplinary Research Collaboration." Research Policy, Vol. 40, 2011.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*, 2009.
- Sadiman, Arief S. dkk. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jakarta: Kencana Prenada. 2010.
- SK. Dikti No. 38 tahun 2002 tentang Materi Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum
- Stolberg, Tonie and Geoff Teece, , *Teaching Religion and Science: Effective Pedagogy and Practical Approaches for RE Teachers*. London-New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- ______, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Setiawan, Agung & Iin Wariin B. "Desain Bahan Ajar yang Berorientasi pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division untuk Capaian Pembelajaran pada Ranah Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edunomic* Vol. 5, No.01. 2017.
- Stock, Paul, and Burton, Rob J.F. "Defining Terms for Integrated (Multi-Inter-Trans-Disciplinary) Sustainability", Research. Sustainability. 2011, 3.https://pdfs.semanticscholar.org/a356/a7d8086b5d85e7804b7d25d421520 562309d.pdf
- Sudikan, Setya Yuwana. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra". *Paramasastra*. Vol 2, No 1 (2015). ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/.../21/26
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Sulaiman, Rusydi. *Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM*, Madania Vol 19, No.2, Desember 2015.
- Surakhmad. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Arsito, 2004.
- Sutiah, Pengembangan Bahan ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konstektual di SMA Kelas X Kota Malang, Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2008.

- Sutopo, Hendayat dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syafiq A. Mugni. *Pengantar Berpikir Holistik dalam Studi Islam* dalam buku M. Arfan Mu'ammar dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Hartcourt Brace and World, 1962.
- Tim Dosen PAI UB. Buku Daras; Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya. Malang: PPA universitas Brawijaya, `2007.
- Tim Dosen PAI UM. Aktualisasi Pendidikan Islam; Respon Terhadap Problematika Kontemporer. Surabaya: Hilal, 2009.
- Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi*, Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi; Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan; Direktorat Pembelajaran, 2016.
- Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Uno, Hamzah B. Dan Satria Koni. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Usman, M.Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zainal, Arifin. Komponen dan Organisasi Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel (Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers), Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016